



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRASASTI CONDROGENI I:
SUATU KAJIAN AWAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

POPPY NOVITA IRIANA

0705030333

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Poppy Novita Iriana

Npm : 0705030333

Tanda Tangan :

Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Poppy Novita Iriana
NPM : 0705030333
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : PRASASTI CONDROGENI I: SUATU KAJIAN
AWAL

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ninie Susanti ()

Penguji : Drs. Edhi Wurjantoro ()

Penguji : Andriyati Rahayu, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M. A.

NIP.196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Mba Ninie (Dr.Dr. Ninie Susanti) selaku pembimbing, saya mengucapkan banyak terima kasih karena bersedia membimbing hingga akhir penulisan skripsi dan tidak bosan-bosan memberi pengarahan dan maaf karena saya banyak merepotkan Mba Ninie. Juga kepada Mas Edhie (Drs. Edhie Wurjantoro dan Mba Ria (Andriyati Rahayu, M. Hum.) yang bersedia membaca, mengoreksi, dan akan menguji skripsi ini serta mohon maaf karena belum bisa membalas semua bantuan dan kebaikan dari awal kuliah hingga saat ini. Terima kasih dan salam hormat yang tak terhingga juga kepada segenap tim dosen Program Studi Arkeologi FIB UI yang telah mendidik saya selama ini.
2. Pihak Museum Nasional, Jakarta atas ijin dan bantuannya dalam mendapatkan data skripsi. Pihak Museum Trowulan yang telah banyak sekali membantu, begitu pula dengan pegawai Museum Nganjuk yang sangat baik dan ramah dalam membantu mencarikan informasi yang saya butuhkan.
3. Papa dan mama, adik, nenek, oma, saudara-saudara semua, keponakan, dan semua keluarga yang mendukung pembuatan skripsi walaupun lama jadinya.
4. Teman-teman KAMA FIB UI, teman 2005 (Satria utama) saut50 (^_^), egi, lay, Thanti, nenek lincah (Ninik), Moko, Dewa Ares, Kanya, Jo, Chaidir, Suci, Aji, Nanda, Widma, Juju, Riri, Hansel, Widya, Taofik, Ade, Eko, Bertha, Dita, Adit, Prita, Fira, Tumpeng, Irfan, Zamah arbot, Aril, Egga,

Bimo, dan Kara yang terkadang kelakuannya aneh-aneh, tapi banyak cerita seru bersama kalian. Semua teman-teman jurusan Arkeologi, Pelita 12 (Mba Ati, Mas Punto,dll) Sahabat-sahabat dari kecil SD, SMP, SMA atas dukungannya dan doanya dari dulu. Ikan-ikan gendut yang membuat tenang, dan pihak-pihak yang tidak tertulis namanya. Terima kasih banyak.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kalian dan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Depok, 3 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Poppy Novita Iriana
NPM : 0705030333
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PRASASTI CONDROGENI I: SUATU KAJIAN AWAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Juni 2011
Yang menyatakan

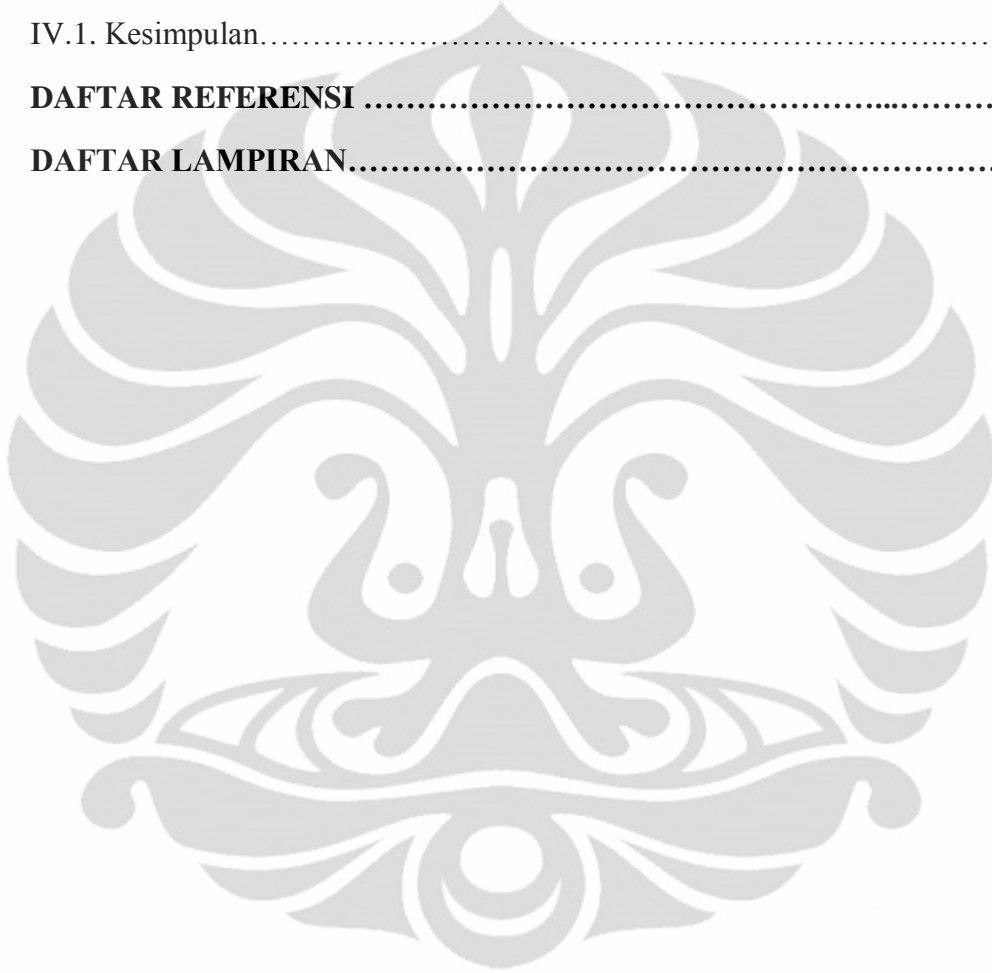
Poppy Novita Iriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR PETA.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SIGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Gambaran data	5
I.3. Masalah.....	6
I.4. Tujuan.....	6
I.5. Metode.....	7
I.5.1. Observasi.....	7
I.5.2. Deskripsi.....	8
I.5.3. Eksplanasi.....	11
I.6. Riwayat Penelitian.....	11

I.7. Sistematika Penulisan.....	12
II. DESKRIPSI.....	15
II.1. Unsur Fisik.....	15
II.1.1. Bentuk.....	15
II.1.2. Bahan.....	20
II.1.3. Ukuran Prasasti.....	20
II.1.4. Bentuk Aksara dan Ukuran Aksara.....	22
II.1.4.1. Bentuk Aksara.....	22
II.1.4.2. Ukuran Aksara.....	22
II.2. Unsur Isi.....	23
II.2.1. Bahasa.....	23
II.2.2. Ejaan.....	24
II.2.2.1. Penggunaan Sandangan.....	25
II.2.2.2. Penggunaan Vokal Panjang.....	25
II.2.2.3. Penggunaan Konsonan.....	25
II.2.2.4. Ejaan Konsonan dan Vokal.....	26
II.2.3. Alih Aksara dan Catatan Alih Aksara.....	27
II.2.4. Alih Bahasa dan Catatan Alih Bahasa.....	28
II.2.5. Struktur Isi Prasasti.....	29
III. INTERPRETASI.....	33
III.1. Tinjauan Paleografi.....	33
III.2. Tinjauan Geografi.....	44
III.3. Tinjauan Kronologi.....	54

III.4. Tinjauan Biografi.....	60
III.5. Tinjauan Peristiwa.....	79
III.5. Latar Historis.....	82
IV. PENUTUP.....	86
IV.1. Kesimpulan.....	83
DAFTAR REFERENSI	89
DAFTAR LAMPIRAN.....	94

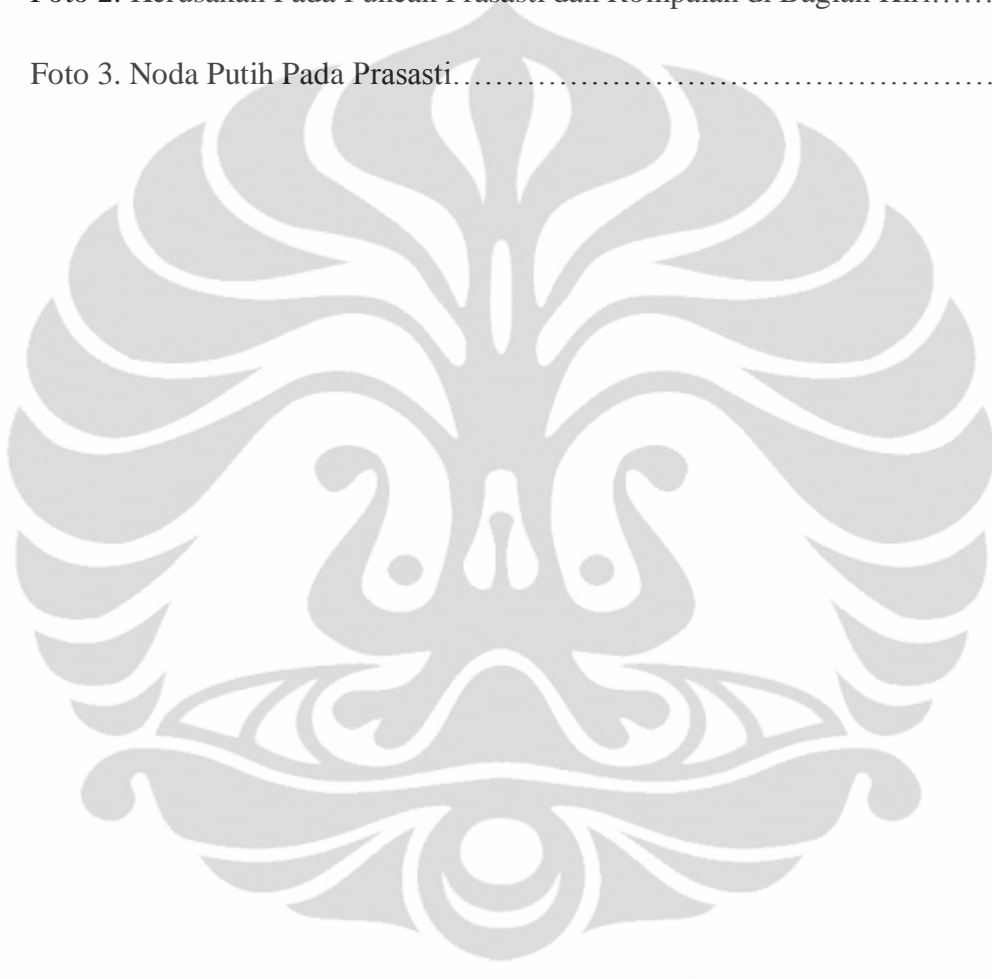


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Prasasti-prasasti Masa Majapahit Akhir.....	16
Tabel 2. Perbandingan Struktur Isi Prasast-prasasti Majapahit.....	31
Tabel 3. Perbandingan Aksara prasasti Condrogeni I dengan prasasti-prasasti dari lingkungan keraton.....	34
Tabel 4. Perbandingan Aksara Prasasti Condrogeni I Dengan Prasasti-prasasti Aksara Bercorak Khusus.....	41
Tabel 5. Perbandingan Bentuk Angka Tahun Prasasti-prasasti Aksara Bercorak Khusus.....	58
Tabel 6. Prasasti-prasasti Yang Menyeru Durga Pada Bagian Kutukan.....	71
Tabel 7. Tokoh Dewi yang Disebutkan Pada Prasasti-prasasti Majapahit Akhir.....	76

DAFTAR FOTO

Foto 1. Prasasti Condrogeni I.....	18
Foto 2. Kerusakan Pada Puncak Prasasti dan Rempalan di Bagian Kiri.....	19
Foto 3. Noda Putih Pada Prasasti.....	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cara Pengukuran Prasasti Condrogeni I.....	21
Gambar 2. Arah Pembacaan Prasasti Condrogeni I.....	23



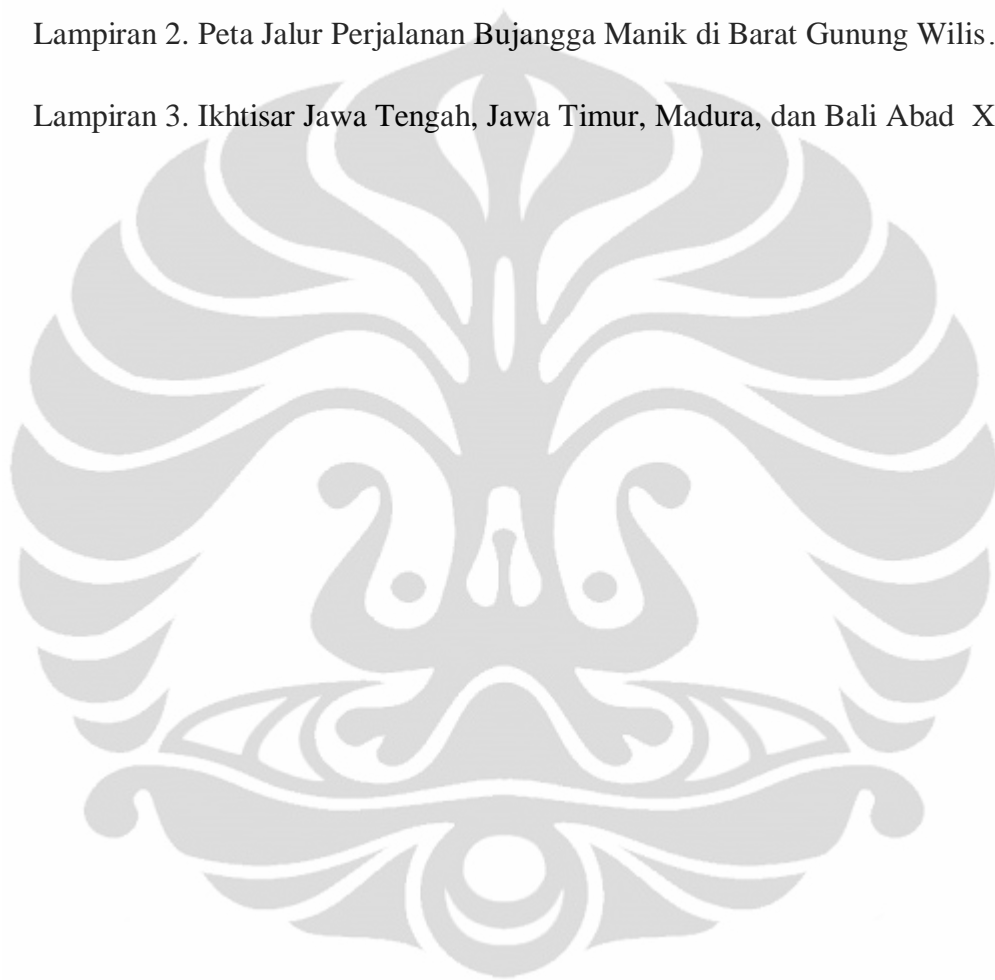
DAFTAR PETA

Peta 1. Persebaran Temuan di Daerah <i>Pudak</i>	54
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Daerah Pundak Masih Menggunakan Nama Pundak.....	94
Lampiran 2. Peta Jalur Perjalanan Bujangga Manik di Barat Gunung Wilis.....	95
Lampiran 3. Ikhtisar Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Bali Abad XIV-XV.	96



DAFTAR SINGKATAN

- cm : centi meter
- DBB : Daftar Batoe Bertoelis. Museum Pusat Djakarta, Djakarta 1958. 70 pp (stensil copy)
- dkk : dan kawan kawan
- IHV : Inventaris der Hindoe-oudheden op den gronslag van Dr. R. D. M. Veerbeek's Oudheden van Java. Tweede deel. *ROC*. 1915. 376 PP+XXIX.
- KGiJ : N. J. Krom. Gedateerde inscripties van Java. *TBG*. LIII. 1911: 229-268.
- LAV : Lijst der voorwerpen, die in het jaar 1912 voor de Archaeologische Verzameling zijn verkregen. (26ste vervolg van den Catalogus). *NBG L*, 1912. ¾ Bijl. V: CXXXIII-CXL.
- M : Maschi
- NGB : *Notulen van de Algemenee en Bestuursvergaderingen van het Bataviaasche Genootshap van Kunsten en Wetenschappen.*
- OV : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch-Indie.* Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden, Albrecht & Co. 's-Hage Martinus Nijhoff
- ROC : *Repporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera.* Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Ś : Śaka

ABSTRAK

Nama : Poppy Novita Iriana
Program Studi : Arkeologi
Judul : PRASASTI CONDROGENI I: SUATU KAJIAN AWAL

Skripsi ini berisi mengenai isi prasasti Condrogeni I. Isi dari sebuah prasasti dapat memberikan keterangan mengenai kronologi, biografi, geografi, dan peristiwa dari suatu kerajaan yang akan membantu dalam penulisan sejarah kuna Indonesia. Prasasti Condrogeni I dengan angka tahun 1476 Ś atau 1554 M isinya memberikan keterangan mengenai seorang pengembara atau pertapa. Lingkungan tempat temuan prasasti ini juga ditemukan beberapa artefak lainnya yang mengindikasikan bahwa tempat tersebut digunakan untuk ritual keagamaan serta bisa juga menghasilkan prasasti.

Kata kunci:

Prasasti, Majapahit, Jawa Kuna

ABSTRACT

Name : Poppy Novita Iriana

Study Program: Archaeology

Title : PRASASTI CONDROGENI I: AN EARLY INVESTIGATE

This thesis contains the contents of the inscription Condrogeni I. Contents of an inscription can provide information about the chronology, biography, geography, and events of a kingdom that will assist in the writing of ancient history of Indonesia. Condrogeni I inscription dates to 1476 Ś, it gives a description of a nomad or hermit. Environment where the finding of this inscription is also found several other artifacts indicating that the place is used for religious rituals and can also result in the inscription.

Keyword:

Inscription, Old Java, Majapahit

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Prasasti-prasasti Masa Majapahit Akhir

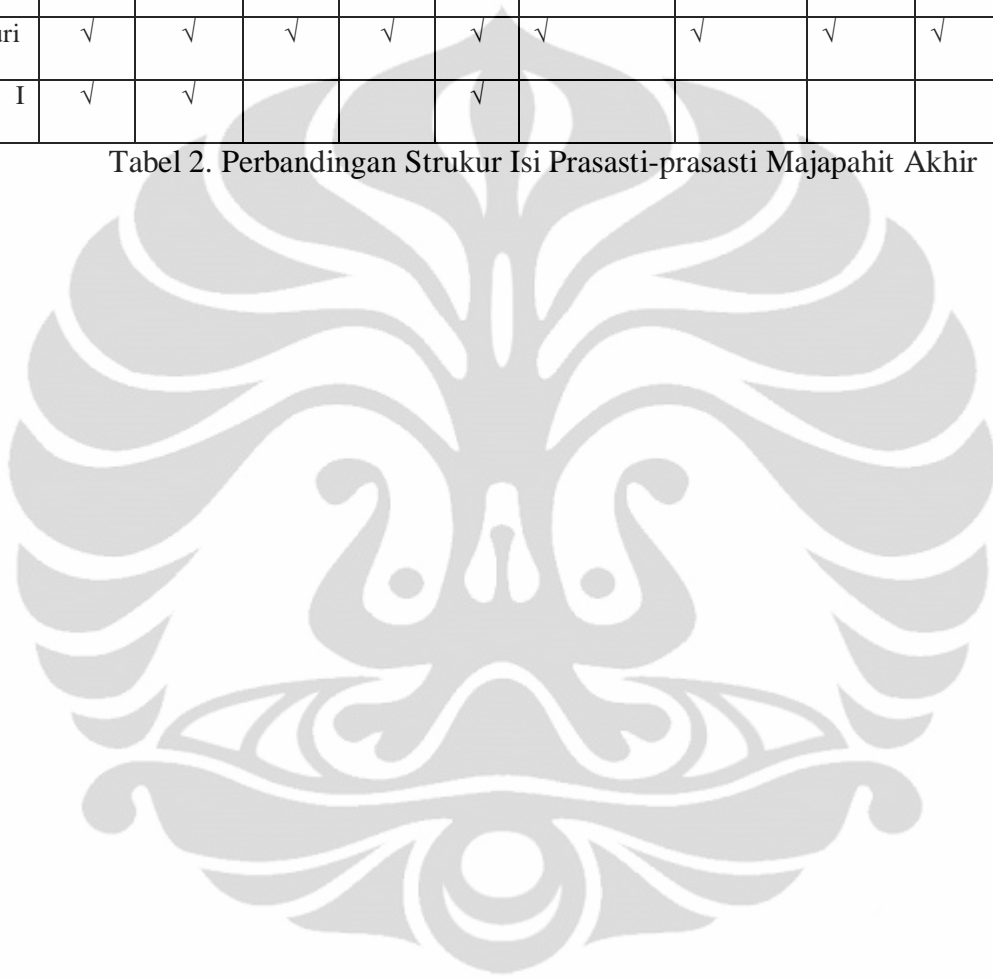
No.	Nama Prasasti	Angka Tahun (Śaka)	Bahan	Bentuk
1.	Gerba		Batu	Alam
2.	Widodaren		Batu	Alam
3.	Damalung	1371	Batu	stele
4.	Pasrujambe XIV		Batu	alam
5.	Pasrujambe III		Batu	alam
6.	Pasrujambe VI		Batu	alam
7.	Pasrujambe II		Batu	alam
8.	Pasrujambe XIII		Batu	alam
9.	Pasrujambe I		Batu	alam
10.	Pasrujambe X		Batu	alam
11.	Pasrujambe XIX		Batu	alam
12.	Pasrujambe VIII		Batu	alam
13.	Tempuran	1388	Batu	stele
14.	Pasrujambe V	1391	Batu	alam
15.	Pasrujambe VII	1391	Batu	alam
16.	Pasrujambe XVIII		Batu	alam
17.	Pasrujambe XII		Batu	alam
18.	Pasrujambe IV		Batu	alam
19.	Pasrujambe XI		Batu	alam
20.	Pasrujambe XVI		Batu	alam
21.	Pasrujambe XVII		Batu	alam
22.	Pasrujambe IX		Batu	alam
23.	Pasrujambe XV		Batu	alam
24.	Trailokyapuri I	1408	Batu	stele
25.	Trailokyapuri II	1408	Batu	stele
26.	Trailokyapuri III	1408	Batu	stele
27.	Trailokyapuri IV	1408	Batu	stele
28.	Condrogeni I	1376	Batu	stele

Berikut adalah tabel perbandingan struktur isi prasasti-prasasti masa Majapahit:

No.	Nama Prasasti	Struktur Isi Prasasti									
		Mang gala	Penang galan	Nama Raja	Nama Pejabat at tinggi	peris tiwa	Sambandha	Jalannya upacara	Daftar Saksi	Sumpah	Penutup nama chitralekha
1	Gerba					√					
2	Widodaren					√					
3	Damalung (1371 Ś)	√	√			√					
4	Pasrujambe XIV					√					
5	Pasrujambe III					√					
6	Pasrujambe VI					√					
7	Pasrujambe II					√					
8	Pasrujambe XIII					√					
9	Pasrujambe I					√					
10	Pasrujambe X					√					
11	Pasrujambe XIX					√					
12	Pasrujambe VIII					√					
13	Tempuran (1388 Ś)	√	√			√					
14	Pasrujambe V (1391 Ś)		√								
15	Pasrujambe VII (1391 Ś)		√								
16	Pasrujambe XVIII					√					
17	Pasrujambe XII					√					
18	Pasrujambe IV					√					
19	Pasrujambe XI					√					
20	Pasrujambe XVI					√					
21	Pasrujambe XVII					√					

22	Pasrujambe IX					√					
23	Pasrujambe XV					√					
24	Trailokyapuri I (1408 Ś)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
25	Trailokyapuri II (1408 Ś)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
26	Trailokyapuri III (1408 Ś)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
27	Condrogeni I (1376 Ś)	√	√			√					

Tabel 2. Perbandingan Struktur Isi Prasasti-prasasti Majapahit Akhir



Tabel 3. Perbandingan Aksara prasasti Condrogeni I dengan prasasti-prasasti dari lingkungan keraton.

Aksara	Prasasti Pamitihan (1395 Ś)	Prasasti Trailokyapuri (1408 Ś)	Prasasti Condrogeni I (1376 Ś)
a°		𑀓𑀭	𑀓𑀭
u°			
Ka	𑀓𑀭	𑀓𑀭 / 𑀓𑀭	𑀓𑀭
Kha			
Ga	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Gha			
Ca	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Cha			
Ja	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Jha			
Ta	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Tha			𑀓𑀭
Pa	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭 / 𑀓𑀭
Pha			

Aksara	Prasasti Pamitihan (1395 Ś)	Prasasti Trailōkyapuri (1408 Ś)	Prasasti Condrogeni I (1376 Ś)
Ya	𑀓	𑀓	𑀓
Da	𑀔	𑀔	𑀔
Dha	𑀕	𑀕	𑀕
Ba	𑀖	𑀖	𑀖
Bha	𑀗	𑀗	𑀗
Ra	𑀘	𑀘	𑀘 / 𑀙
La	𑀚	𑀚	𑀚
Śa	𑀛	𑀛	𑀛
ṣa			
Sa	𑀜	𑀜	𑀜
Ha	𑀝	𑀝	𑀝
Ma	𑀞	𑀞	𑀞
Wa	𑀟	𑀟	𑀟
Na	𑀠	𑀠	𑀠 / 𑀡
Ña	𑀢	𑀢	𑀢 / 𑀣
ṅa	𑀣	𑀣	
ṇa			

Prasasti	Ka	Ga	Na	Na	Na	Ja	Ca	Ta	Da	Dha	Na	Pa	Ba
Gerba	ᮓ	ᮏ	ᮓ					ᮓ/ᮓ	ᮒ		ᮓ		ᮓ
Widodaren	ᮓ						ᮓ	ᮓ	ᮒ		ᮓ	ᮒ	ᮓ
Damalung (1371 Ś)	ᮓ/ᮓ	ᮏ	ᮓ	ᮓ	ᮓ	ᮓ		ᮓ	ᮒ	ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ
Pasrujambé XIV	ᮓ			ᮓ									
Pasrujambé III	ᮓ												
Pasrujambé VI	ᮓ												
Pasrujambé II	ᮓ												
Pasrujambé XIII													
Pasrujambé I								ᮓ			ᮓ		ᮓ
Pasrujambé X											ᮓ		ᮓ
Pasrujambé XIX	ᮓ							ᮓ			ᮓ		ᮓ
Pasrujambé VIII	ᮓ							ᮓ			ᮓ		ᮓ
Tempuran (1388 Ś)	ᮓ/ᮓ	ᮏ	ᮓ		ᮓ		ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ
Pasrujambé V (1391 Ś)	ᮓ												
Pasrujambé VII (1391 Ś)	ᮓ												
Pasrujambé XVIII	ᮓ												
Pasrujambé XII													ᮓ
Pasrujambé IV													ᮓ
Pasrujambé XI													ᮓ
Pasrujambé XVI											ᮓ		ᮓ
Pasrujambé XVII											ᮓ		ᮓ
Pasrujambé IX	ᮓ										ᮓ		ᮓ
Pasrujambé XV											ᮓ		ᮓ
Condrogeni I (1376 Ś)	ᮓ	ᮏ	ᮓ/ᮓ			ᮓ	ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ	ᮓ/ᮓ	ᮒ/ᮒ	ᮓ

Tabel 4. Perbandingan Prasasti Condrogeni I dengan Prasasti-prasasti Bercorak khusus

Prasasti	Bha	Ma	Ya	Ra	La	Wa	Śa	Sa	Śa	Lě	Ha	Óm
Gerba												
Widodaren		𑀓	𑀮	𑀧	𑀭	𑀇		𑀓		𑀇	𑀮	
Damalung (1371 Ś)				𑀧	𑀭	𑀇		𑀓			𑀮	
Pasrujambe XIV				𑀧				𑀓				
Pasrujambe III								𑀓				
Pasrujambe VI								𑀓				
Pasrujambe II				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XIII								𑀓				
Pasrujambe I				𑀧				𑀓				
Pasrujambe X				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XIX				𑀧				𑀓				
Pasrujambe VIII				𑀧				𑀓				
Tempuran (1388 Ś)	𑀭	𑀓	𑀮	𑀧/𑀭	𑀮	𑀇	𑀧	𑀓		𑀇	𑀮	𑀇
Pasrujambe V (1391 Ś)								𑀓				
Pasrujambe VII (1391 Ś)								𑀓				
Pasrujambe XVIII								𑀓				
Pasrujambe XII								𑀓				
Pasrujambe IV				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XI				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XVI								𑀓				
Pasrujambe XVII								𑀓				
Pasrujambe IX								𑀓				
Pasrujambe XV								𑀓				
Condrogemi I (1376 Ś)	𑀭	𑀓	𑀮	𑀧/𑀭	𑀮	𑀇		𑀓			𑀮	

Tabel 4. Perbandingan Prasasti Condrogemi I dengan Prasasti-prasasti Bercorak khusus

Nama Prasasti	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
Condrogeni II (1336 Ś)	ᮊ		ᮒ			ᮓ				
Condrogeni III (1355 Ś)	ᮓ		ᮒ		ᮓ					
Damalung (1371 Ś)	ᮊ		ᮒ				ᮓ			
Tempuran (1388 Ś)	ᮓ		ᮒ					ᮓ		
Pasrujambe V (1391 Ś)	ᮓ		ᮒ						ᮓ	
Pasrujambe VII (1391 Ś)	ᮓ		ᮒ						ᮓ	
Condrogeni I (1472 Ś)	ᮓ	ᮒ		ᮒ			ᮓ			

Tabel 6. Prasasti-prasasti Yang Menyeru Durgā Pada Bagian Kutukan.

Nama prasasti dan Angka Tahun Śaka	Bagian kutukan		
	I	II	III
Kuṭi (762) (tinulad)	X		
Keñcana (782) (tinulad)	X		
Vuatan Tija (802) (tinulad)	X		
Sangguran, (batu minto,ngadat) (846)	X		
Gunung Kawi (850)	X		
Sarangan (851)	X		
Gulung-gulung (851)	X		
Vaharu II (851)	X		
Jru-jru (852)	X		
Vaharu IV,Gresik (853)	X		
Añjuk Ladang (857)	X		
Alasantan (861)	X		
Paradah/Siman (865)	X		

Panggrumbyan? (?)	X		
Cane Patahunan (Patakan?) (?)	X		
Tērēp II (954)	X		
Kudadu/Gunung Butak (1216)	X		
Tuhañaru/Sidoteko (1254)	X		
Biluluk IV (?)	X		
Trailokyapuri II (1408)			X
Trailokyapuri III/IV (1408)			X

(Diolah dari Santiko, 1987: 149-152)

Keterangan :

Bagian I kutukan prasasti : berisi dewa-dewa yang diseru

Bagian II kutukan prasasti : menyebut larangan mengganggu keswatantraan yang telah ditetapkan dalam prasasti serta disebut-sebut dikenai larangan tersebut

Bagian III kutukan prasasti : menyebut sanksi-sanksi atau jenis hukuman yang dimintakan kepada dewa-dewa atau kekuatan gaib lainnya.

Tabel 7. Tokoh Dewi yang Disebutkan Pada Prasasti-Prasasti Majapahit Akhir

No.	Nama Prasasti	Angka Tahun (Śaka)	Tokoh Dewi Masa Majapahit Akhir		
			Durgā	Saraswati	Dewi lainnya
1	Gerba				
2	Widodaren				
3	Damalung	1371		√	
4	Pasrujambe XIV				
5	Pasrujambe III				
6	Pasrujambe VI				
7	Pasrujambe II				
8	Pasrujambe XIII				
9	Pasrujambe I				
10	Pasrujambe X				
11	Pasrujambe XIX				
12	Pasrujambe VIII				
13	Tempuran	1388			
14	Pasrujambe V	1391			
15	Pasrujambe VII	1391			
16	Pasrujambe XVIII				
17	Pasrujambe XII				
18	Pasrujambe IV				
19	Pasrujambe XI				
20	Pasrujambe XVI				
21	Pasrujambe XVII				
22	Pasrujambe IX				
23	Pasrujambe XV				
24	Trailokyapuri I	1408			
25	Trailokyapuri II	1408	√		
26	Trailokyapuri III	1408	√		
27	Trailokyapuri IV	1408	√		
28	Condrogeni I	1376	√		



Foto 1. Prasasti Condrogeni I
(Foto: Iriana, 2009)



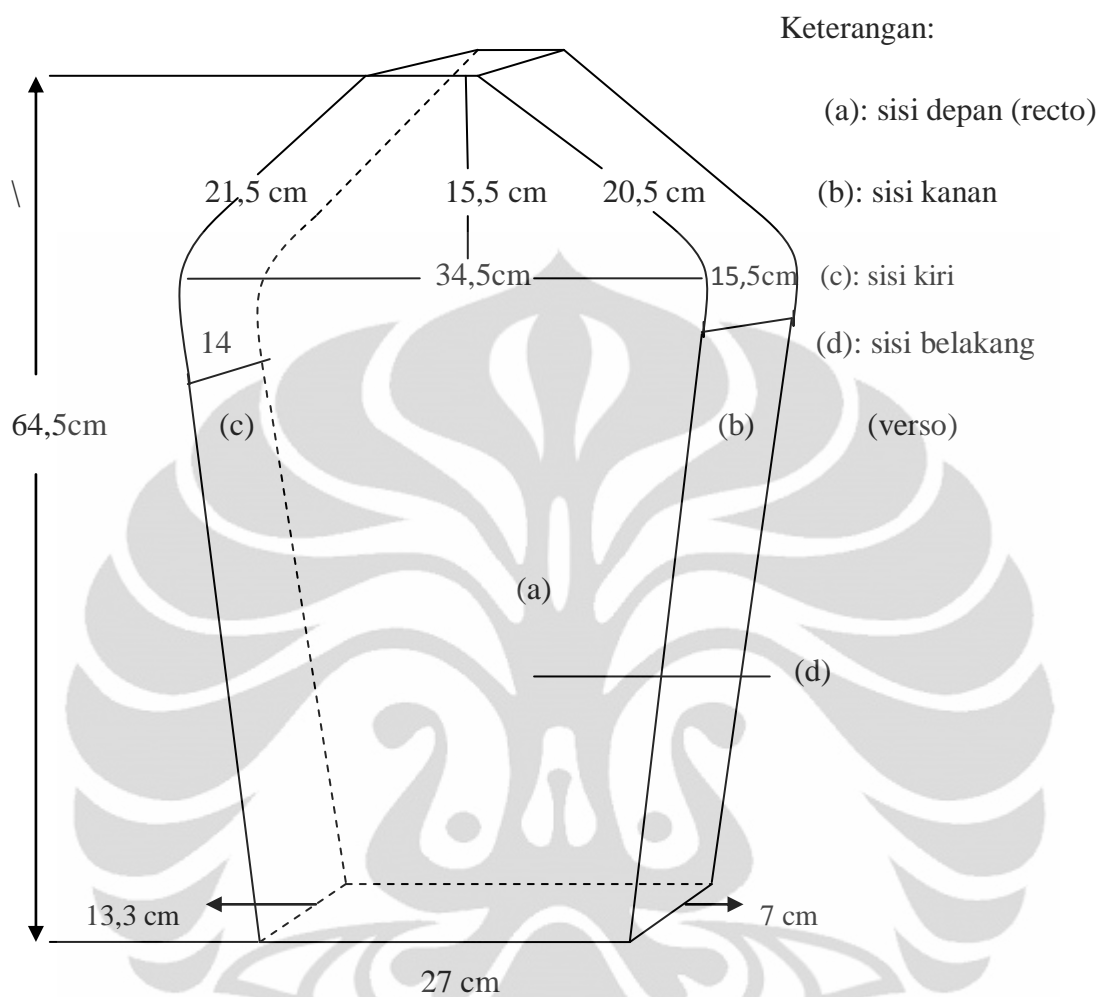
Foto 2. Kerusakan pada Puncak Prasasti dan pecahan di Bagian Kiri.

(foto: Prihatmoko, 2009)

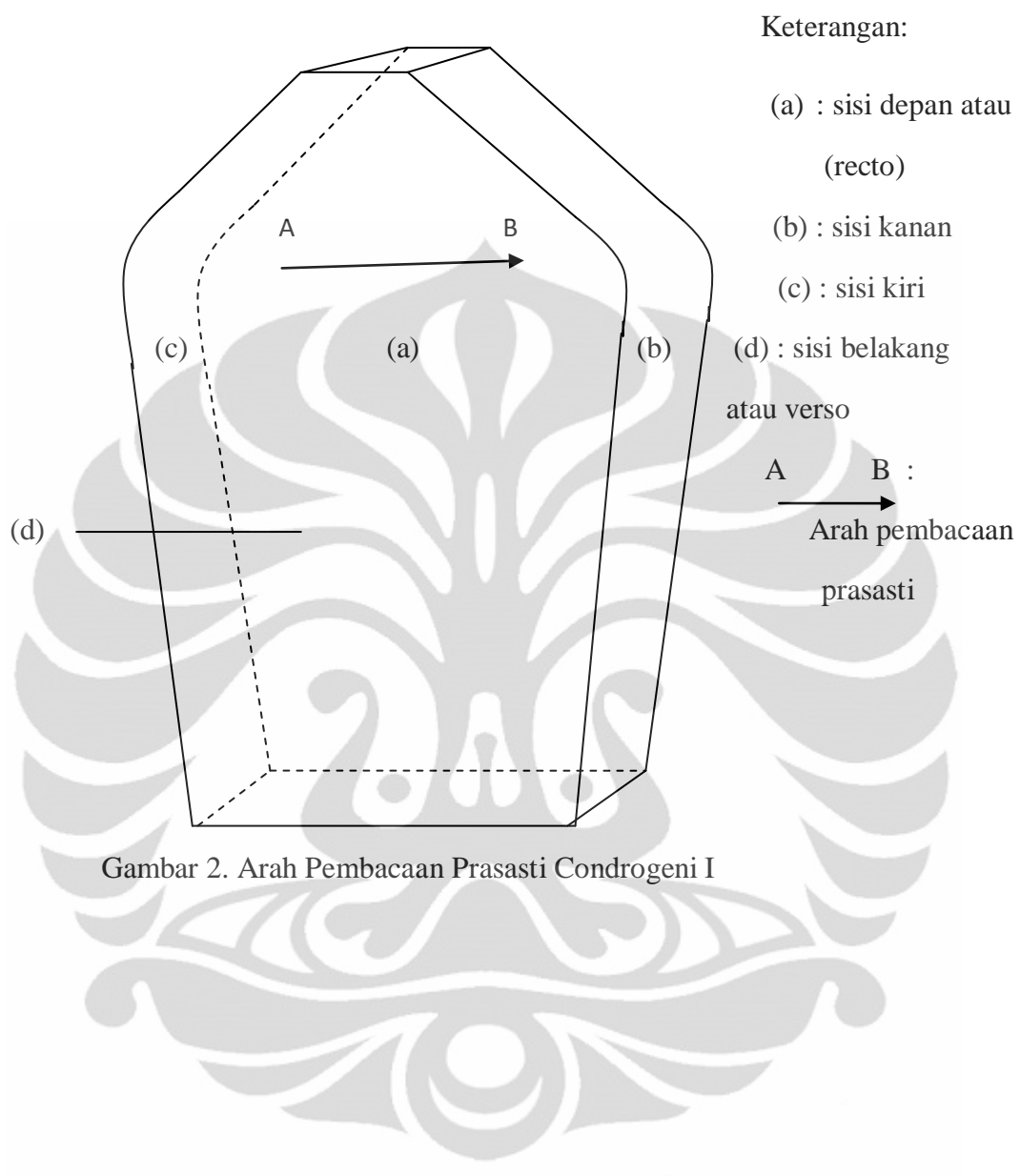


Foto 3. Noda Putih Pada Prasasti

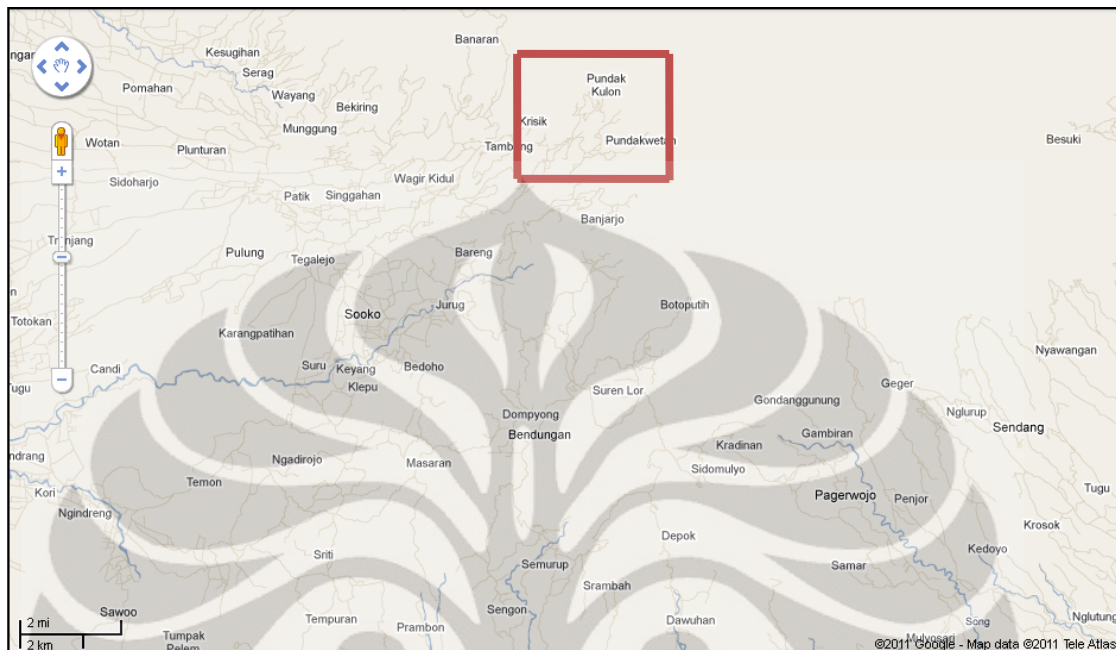
(foto: Prihatmoko, 2009)



Gambar 1. Cara Pengukuran Prasasti Condrogeni I

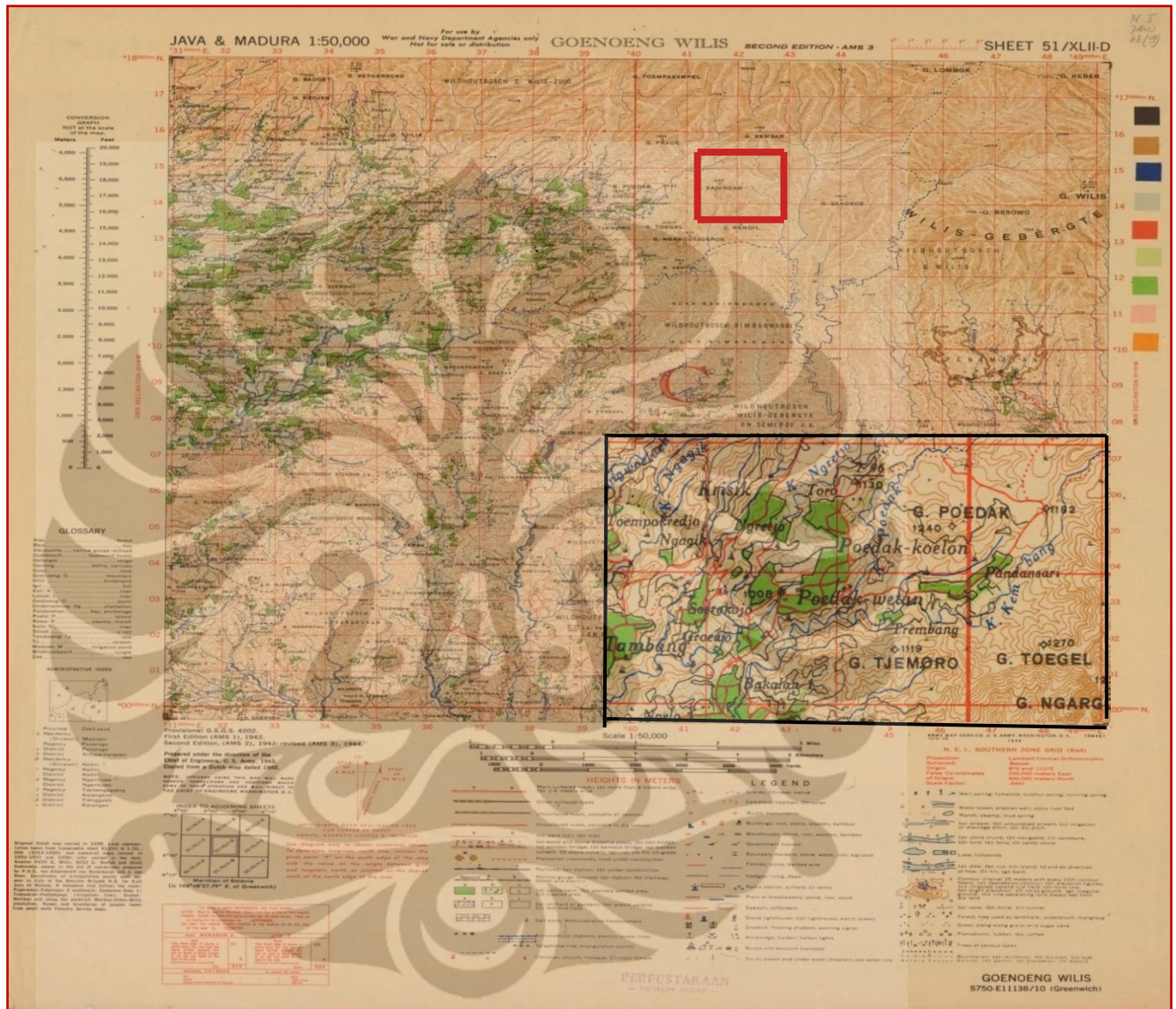


Gambar 2. Arah Pembacaan Prasasti Condrogeni I

Peta 1. Persebaran Temuan di Daerah *Pudak*

:Letak temuan prasasti Condrogeni I, II, III, Altar batu, Fragmen Ganeśa, dan tiga arca raksasa

Lampiran 1. Daerah Pundak Masih Menggunakan Nama Puduk



Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional RI, 2010

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Salah satu peninggalan arkeologi dari masa lampau (masa pengaruh Hindu-Buddha) yaitu prasasti¹. Prasasti bisa berarti pujian pada raja, pujian itu didasarkan pada suatu anugerah dari raja kepada sekelompok masyarakat. Anugerah yang diberikan merupakan hak istimewa yang berlangsung terus menerus bisa berupa tanah *sīma*. Prasasti dirumuskan dalam bahasa resmi hukum dengan gaya hukum tertentu agar hak itu sah dan dapat dipertahankan secara yuridis, bahan yang dipergunakan juga menggunakan bahan yang tidak mudah lapuk seperti batu atau logam. Agar hak itu diketahui oleh masyarakat dan dijamin rakyat banyak maka dikumpulkan saksi-saksi dan disertai dengan upacara (Bakker, 1972:10)

Sebagai sumber sejarah khususnya sejarah kuna, prasasti mempunyai kedudukan yang penting karena merupakan salah satu sumber sejarah dan ada keterangan-keterangan yang amat menarik (Djafar, 1991:46). Walaupun prasasti merupakan sumber data yang paling dapat dipercaya dari jamannya, namun karena sifat dan bahasa prasasti yang unik, artinya bahasa yang digunakan singkat seperti bahasa telegram dan sifat serta tujuan prasasti hanya ditujukan untuk suatu kepentingan tertentu. Karena itu, agar dapat digunakan sebagai data sejarah prasasti harus diteliti dengan alat-alat analisis tertentu (Soesanti, 1996:5).

¹ Dalam *Kamus Istilah Arkeologi*, prasasti adalah pertulisan kuno yang biasanya dipahatkan atau digoreskan di atas batu, logam atau daun tal (=lontar). Sebagian besar prasasti dikeluarkan oleh raja-raja atau para pejabat tertentu sejak abad ke-5 M. Pada umumnya prasasti-prasasti Jawa kuno berisi penetapan *sīma*. Prasasti-prasasti dari jaman islam sebagian besar tertulis pada batu nisan dan biasanya berisi keterangan tentang nama orang yang meninggal disertai angka tahun meninggalnya dan kutipan ayat-ayat Al-Quran. Sebagian prasasti memuat naskah yang panjang, namun ada juga yang hanya memuat angka tahun atau nama seorang pejabat. (Ayatroehadi, 1978:137-138).

Ada tiga jenis bahan yang dipakai pada beberapa prasasti Jawa Kuna yaitu prasasti batu (*upala* prasasti), prasasti tembaga (*tamra* prasasti), dan prasasti pada lontar (*ripta* prasasti). Selain itu, ada juga prasasti yang ditulis di lempengan atau lembar emas, arca, genta, dan benda-benda lain. (Djafar, 1991:69).

Ada sekitar 3000 cetakan kertas prasasti-prasasti batu dan logam dari seluruh kepulauan Nusantara yang disimpan di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Sampai saat ini ada sekitar 900 prasasti berangka tahun yang ditemukan dan sebagian besar berisi penetapan suatu daerah menjadi *sīma* (Boechari, 1977:5, Haryono, 1980:37). Ditinjau dari unsur isinya, prasasti dapat dibedakan menjadi prasasti *Sima*, prasasti *Jayapattra*, prasasti *Suddhapattra*, Piagem, prasasti pada nisan, prasasti dari masa kolonial dan mantra-mantra Buddha dan Hindu. (Soesanti, 1996:11-12). Sebagian besar prasasti adalah prasasti *sima* sebagai anugerah dari seorang raja kepada pejabat yang telah berjasa atau untuk kepentingan suatu bangunan suci. Prasasti yang sedikit jumlahnya adalah prasasti *jayapattra* atau *jayasong* yaitu prasasti berisikan keputusan pengadilan dan *Suddhapattra* yang berisikan mengenai hutang piutang. (Djafar, 1991:45)

Ilmu yang digunakan dalam mengkaji prasasti adalah epigrafi. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari tulisan-tulisan di atas kertas, batu, dan logam. Perhatian utamanya mengenai isi dan struktur pernyataan resmi, misalnya undang-undang, peraturan, ketentuan agama, putusan raja, dan pengakuan hak. (Bakker, 1972:9). Tugas seorang ahli epigraf adalah tidak hanya meneliti prasasti-prasasti yang belum diterbitkan, tetapi juga meneliti kembali prasasti-prasasti yang baru terbit dalam transkrip sementara. Ia harus menterjemahkan prasasti-prasasti tersebut ke dalam bahasa modern (Boechari, 1977:5). Ada banyak prasasti yang belum diterbitkan, karena dengan diterbitkannya prasasti dapat membantu penyusunan sejarah kuna Indonesia.

Salah satu prasasti yang belum pernah diterbitkan adalah Prasasti Condrogeni I dengan nomor inventaris D125 berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Dari tabel keterangan di Museum Nasional Prasasti ini mempunyai angka tahun 1427 Ś atau 1505 M, beraksara Jawa Kuna dan berbahasa Jawa Kuna. Keterangan lain didapat di dalam *An Inventory Of The Date Inscriptions In Java*, yang menyebutkan prasasti ini mempunyai angka tahun 1472 Ś atau 1550 M, berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini juga disebutkan dalam *NBG*. L: 40 (III, 22), 53 (II, 11); *LAV* (1912): CXXXIX (D. 125); *OV*. 1912: 6 (§ 7) 9 (§ 14); *KGiJ*. I: 193; *IHV*. II, no. 1482; *DBB*, No. 125. Prasasti ini belum pernah di baca, keterangan yang di dapat dari *OV* tahun 1912 mengenai prasasti ini hanya tempat penemuannya di Puduk, Pulung, Ponorogo, Jawa Timur. Dari catatannya itu, N.J. Krom menyebutkan angka tahun prasasti Condrogeni I 1472 Ś atau 1550 M. Selain prasasti Condrogeni I, dalam *ROC* tahun 1908 di daerah *Puduk* ada beberapa temuan artefak lainnya yaitu prasasti Condrogeni II 1334 Ś atau 1414 M berbentuk umpak, prasasti Condrogeni III 1355 Ś atau 1433 M berupa batu persegi, inskripsi Puduk 1334 Ś atau 1412 M berbentuk altar batu, fragmen arca Ganeśa, dan tiga arca raksasa.

Daerah *Puduk*, Pulung, Ponorogo pada masa Majapahit termasuk ke dalam wilayah Wěngkěr. Dari keterangan karya sastra dan prasasti Pucangan, Krom menyimpulkan wilayah Wěngkěr dari masa Airlangga hingga masa Majapahit terletak di daerah Madiun dengan pusatnya di Sentana, Ponorogo. Berdasarkan temuan tertua di tempat tersebut yaitu inskripsi Puduk berangka tahun 1334 Ś berbentuk altar batu, daerah *Puduk* tempat temuan prasasti Condrogeni I telah ada sejak jaman Majapahit ketika di kuasai oleh Wikramawarddhana yang memerintah antara tahun 1311 Ś-1351 Ś (1389-1429) (Djafar, 2009:151,162).

Prasasti Condrogeni I yang berangka tahun 1472 Ś yang didalam Sejarah Indonesia kuna masuk ke dalam masa kerajaan Majapahit akhir atau bahkan dari masa setelah Majapahit runtuh secara politik. Dari berita Portugis dan Italia dapat diketahui pada awal abad ke-16 M kerajaan Majapahit masih ada. Pada tahun 1400 Ś, kerajaan Majapahit berada di bawah pemerintahan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya

yang mulai memerintah sejak tahun 1396 Ś atau 1474 M dan berakhir pada tahun 1441 Ś atau 1519 M. (Pusponegoro, 1993:449, Djafar, 2009:152).

Antara tahun 1518-1521 M terjadi pergeseran politik. Pada saat itu, penguasaan Kerajaan Majapahit dikuasai oleh penguasa Demak yaitu Adipati Unus. Penaklukan Majapahit oleh Demak dapat ditafsirkan sebagai tindakan balas dendam oleh penguasa Demak yang merupakan keturunan Prabhu Brawijaya Kretabhumi terhadap Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Sebelumnya, pada tahun 1400 Ś Majapahit diserang oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yaitu raja dari Kadiri (*Bre Kělin*) dan berhasil menguasai Majapahit. Latar belakang penyerangan juga mempunyai latar belakang keagamaan bahwa kerajaan Demak yang sudah berlandaskan Islam menyerang kerajaan Majapahit. Sebelumnya Demak berada dibawah kekuasaan Majapahit yang berpegang teguh terhadap agama Hindu-Buddha, karena perbedaan agama itulah Demak ingin melepaskan diri bahkan menaklukkan Majapahit. Tahun 1519 M Demak berhasil meruntuhkan dan menguasai Majapahit. Berakhirnya kerajaan Majapahit tidak berarti meruntuhkan juga seluruh negara daerahnya. (Djafar, 2009:114,123-24).

Majapahit runtuh secara politis tahun 1441 Ś atau 1519 M karena Demak berhasil meruntuhkan dan menguasai kerajaan Majapahit. Setelah kekuasaan Majapahit runtuh, negara-negara daerahnya tidak seluruhnya ikut hancur. Ada beberapa negara daerah Majapahit yang masih berperan sampai masa sesudah Majapahit berkuasa yaitu wilayah Lumajang, Daha (Kediri), Wěngkěr , Jenggala, Jipang, Lamongan, Japan, Wirasaba, dan Lasem. Negara-negara daerah selain itu telah kehilangan peranan serta kedudukannya sehingga hanya menjadi wilayah-wilayah kecil yang tidak begitu berarti, bahkan hilang. (Djafar, 2009:124, Eriawati, 1994-1995:223).

Berakhirnya kerajaan tersebut bukan berarti tradisi menulis juga ikut berakhir. Di luar lingkungan keraton, pusat-pusat keagamaan terus berkembang dan melanjutkan tradisi penulisannya sendiri (Sedyawati, 2001:12). Keberadaan suatu

pusat keagamaan pada masa Hindu-Buddha sebagai pusat pewarisan, penyalinan dan penciptaan karya sastra telah berkembang pada awal abad ke-15 M (masa Majapahit) dan tetap berlanjut sampai berkembangnya agama Islam di Jawa yaitu pada zaman Kartasura (abad ke-18 M). Tidak hanya menghasilkan naskah, namun juga bisa menghasilkan prasasti (Susanti, 2008:12).

Prasasti Condrogeni I yang mempunyai angka tahun berdasarkan *OV 1472 Ś*, beserta temuan lainnya dan yang tertua yaitu 1334 Ś atau 1414 M yang termasuk ke dalam masa Majapahit akhir hingga masa setelah Majapahit, masih sedikit keterangan mengenai apa yang terjadi di masa tersebut. Bentuk aksara Prasasti ini juga berbeda dengan bentuk aksara dari prasasti-prasasti Majapahit pada umumnya yaitu bentuknya lebih sederhana. Beberapa prasasti yang berasal dari masa Majapahit di bawah kekuasaan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya atau prasasti-prasasti yang ditemukan di Majapahit akhir adalah prasasti Pamitihan 1395 Ś, prasasti Jiyu I, prasasti Jiyu II, dan prasasti Jiyu III yang semuanya berangka tahun 1408 Ś.

I.2. Gambaran Data

Sumber data utamanya adalah prasasti Condrogeni I yang berangka tahun 1472 Ś atau 1550 M (Kozo Nakada, 1982:126), dipahatkan pada batu andesit dengan bentuk stele dengan puncak meruncing, berjumlah 12 baris, merupakan koleksi Museum Nasional Jakarta dengan Nomor Inventaris D. 125. Prasasti ini berbahasa Jawa kuna dan beraksara Jawa kuna (aksara bercorak khusus), berasal dari Pudak, Pulung², Ponorogo³, Jawa Timur. Angka tahun dipahatkan di bagian paling atas, dan isinya hanya dipahatkan pada bagian depan (recto) saja. Data lain yang dipergunakan adalah prasasti-prasasti dari masa Majapahit akhir, prasasti-prasasti aksara bercorak khusus, serta naskah-naskah yang berasal dari Majapahit.

² Daerah Pulung berada di sisi barat daya gunung Wilis.

³ Wilayah Ponorogo termasuk daerah Wengker yang telah ada sejak masa raja Airlangga sampai Majapahit dengan pusatnya di Sentana. (Djafar, 2009:162)

I.3. Masalah

Prasasti Condrogeni I belum diteliti selain itu, prasasti ini mempunyai bentuk aksara yang berbeda dengan prasasti Majapahit pada umumnya. Aksara prasasti ini mirip dengan aksara bercorak khusus seperti yang dipahatkan pada prasasti Damalung, prasasti Gerba, prasasti Widodaren dan prasasti-prasasti Pasrujambe yang dibuat di luar lingkungan kerajaan. Keterangan mengenai prasasti ini pada label koleksi Museum Nasional menyebutkan angka tahun 1427 Ś, dalam *OV* prasasti Condrogeni mempunyai angka tahun 1472 Ś atau 1550 M, namun setelah dilihat dengan teliti angka tahunnya 1376 Ś.

Dalam tahun 1376 Ś atau 1454 M merupakan masa *interregnum*⁴ yang terjadi antara tahun 1375 Ś-1378 Ś. Sebab-sebab terjadinya *interregnum* tidak dapat diketahui dengan pasti. Mungkin akibat dari pertentangan keluarga raja-raja Majapahit baik di pusat maupun di daerah (Djafar, 2009:66). Jika benar demikian, maka prasasti ini berasal dari Majapahit Akhir atau prasasti itu merupakan hasil dari suatu tempat penghasil karya sastra yang ada di luar lingkungan keraton dan berkembang pada awal abad ke-15 M (masa Majapahit) dan terus bertahan hingga berkembangnya agama Islam di Jawa yaitu pada zaman Kartasura (abad ke-18 M) (Susanti, 2008:12). Beberapa masalah mengenai prasasti ini adalah:

1. Apa isi prasasti itu? Dalam hal ini dilakukan pembacaan yang benar, mengalih aksara dan menerjemahkan dengan disertai catatan alih aksara dan catatan terjemahan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
2. Mengkaji keterkaitan prasasti Condrogeni I dengan keberadaan temuan-temuan arkeologi lainnya yaitu beberapa inskripsi dan arca.

⁴ Adanya suatu *interregnum* yaitu masa kekosongan tanpa raja di dalam sejarah kuna Indonesia umumnya, di dalam sejarah Majapahit khususnya sangat diragukan karena hal tersebut tidak sesuai dengan konsep kosmologi dan teori saptaringa mengenai lembaga-lembaga politik dan organisasi sosial (Djafar, 1999:66).

1.4. Tujuan

Tujuan dari penelitian prasasti Condrogeni I adalah menerbitkan prasasti agar layak dijadikan sumber sejarah. Dengan diketahuinya isi prasasti Condrogeni I, dapat membantu penyusunan sejarah kebudayaan Indonesia dan memberikan informasi kesejarahan kerajaan Majapahit dan informasi tentang keadaan di luar pusat keraton.

1.5. Metode

Ada tiga tahapan penelitian arkeologi yaitu observasi, deskripsi, eksplanasi. Tahapan observasi yaitu pengumpulan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Deskripsi yaitu mendeskripsikan artefak arkeologi dan mengkaitkan dengan konteks sehingga menjadi data, dan eksplanasi yaitu menginterpretasikan seluruh data yang telah diperoleh dengan cara membandingkan dengan data arkeologi dan data pendukung lainnya sehingga diperoleh latar belakang sejarah yang berhubungan dengan prasasti ini. Pada artefak bertulis atau prasasti juga menggunakan metode historiografi untuk membantu dalam penelitian.

Bakker (1972) menetapkan lima tahap yang harus dilewati oleh prasasti untuk menjadi alat sejarah:

1. diselidiki kebenarannya
2. disesuaikan isinya dengan prasasti lain
3. dibandingkan dengan berita luar bidang prasasti
4. ditafsirkan maknanya
5. diikhtisarkan dalam sintese sejarah

Metode historiografi meliputi empat tahap yaitu (1) tahap pengumpulan data atau heuristik, (2) tahap pengolahan data atau kritik sumber, (3) tahap intepretasi, (4) tahap historiografi (Gottschalk, 1975:34). Tahap pengumpulan data dalam historiografi masuk dalam tahap observasi, tahap pengolahan data masuk pada deskripsi, dan tahap interpretasi masuk dalam tahapan eksplanasi.

I.5.1. Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data baik data kepustakaan maupun data lapangan dari prasasti Condrogeni I dan prasasti-prasasti aksara bercorak khusus lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dari data kepustakaan diperoleh keterangan awal mengenai prasasti Condrogeni I yang belum diketahui isinya sehingga dipilih penelitian mengenai kajian awal terhadap prasasti Condrogeni I. Selain itu, dikumpulkan data-data kepustakaan yang berhubungan dengan prasasti Condrogeni I, prasasti-prasasti dari Majapahit akhir, prasasti-prasasti aksara bercorak khusus sebagai prasasti-prasasti pembandingan. Pengumpulan data tersebut didapat dari data kepustakaan karena sebagian besar telah diteliti. keterangan-keterangan mengenai Majapahit, dan keterangan lain yang dapat membantu dalam penelitian. Data kepustakaan juga diperlukan untuk mengetahui tempat ditemukannya prasasti Condrogeni I, karena keberadaan prasasti saat ini tidak *insitu*⁵ sehingga diperlukan catatan-catatan mengenai tempat ditemukannya prasasti itu.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data lapangan berupa pendokumentasian dan deskripsi dari prasasti Condrogeni I. Pendokumentasian prasasti bisa berupa foto, *abklats*⁶, *rubbing*⁷, dan *faksimile*⁸. Pendokumentasian yang dilakukan pada prasasti Condrogeni I berupa foto, karena dari letak prasasti yang berada di ruang pameran serta pahatan dari aksaranya yang tidak terlalu dalam maka jika membuat *abklats*, hasil dari cetakan aksaranya tidak lalu terlihat. Selanjutnya mencatat data-data inventaris dari prasasti tersebut.

⁵ *In situ* adalah letak prasasti yang masih ada di tempat asal ditemukannya.

⁶ *Abklats* adalah pendokumentasian dari prasasti batu dengan cara meletakkan kertas singkong basah pada aksara prasasti dan dipukul perlahan agar kertas masuk ke dalam aksara kemudian ditunggu hingga kering. Setelah dilepaskan, pada permukaan kertas singkong ada cetakan dari aksaranya.

⁷ *Rubbing* biasanya dilakukan pada prasasti logam, caranya dengan meletakkan kertas di atas prasasti kemudian digosok dengan pensil.

⁸ *Faksimile* adalah menulis ulang bentuk aksara dari prasasti pada kertas.

- | | |
|---------------|-------------------|
| 3. Kawi akhir | 925 M - 1250 M |
| 4. Majapahit | 1250 M - 1450 M |
| 5. Jawa Baru | 1600 M - sekarang |

Dasar pembagian dalam perkembangan aksara tersebut berupa ciri huruf dan gaya (van der Molen, 1985:6). Untuk pendeskripsian bahasa dijelaskan menggunakan bahasa Sanskerta, Melayu Kuna, Sunda Kuna, Jawa Kuna, Bali Kuna, atau bahasa lainnya.

e. Alih aksara dan alih bahasa

Tahap ini adalah tahap alih aksara dari aksara asli (aksara yang terdapat pada prasasti) ke aksara lain yang lebih umum (aksara Latin). Dalam tahap pengalih aksara dilakukan dengan membaca langsung dari prasasti dan untuk melengkapi kekurangan dalam pembacaan langsung maka digunakan foto. Setelah diketahui alih aksaranya kemudian dilakukan alih bahasa kata per kata dengan menggunakan kamus.

Dalam penerjemahan atau alih bahasa ada dua metode yaitu harfiah dan bebas. Harfiah adalah penerjemahan dari kata per kata, biasanya menjadi aneh. Metode bebas yaitu penerjemahannya telah ditambah dengan unsur-unsur agar lebih mudah dipahami. Dalam tahap ini juga disertai dengan catatan alih aksara dan catatan alih bahasa.

Alih aksara dan alih bahasa dilakukan bersama dengan kritik teks. Pembahasan tentang koreksi maupun kritik dijelaskan pada bagian catatan alih aksara dan catatan alih bahasa. Ada dua macam kritik yaitu kritik ekstern yang menyangkut masalah otentisitas prasasti dengan menguji unsur materi, paleografi, dan kronologi. Dalam pengujian unsur materi, bahan dan bentuk dari prasasti Condrogeni I dibandingkan dengan prasasti-prasasti batu dari masa Majapahit lainnya. Selanjutnya adalah kritik terhadap paleografi dari prasasti Condrogeni I dengan cara membandingkan jenis aksara yang digunakan pada prasasti Condrogeni I dengan aksara-aksara aksara bercorak khusus dan aksara Majapahit akhir. Perbandingan

aksara-aksara tersebut untuk memperlihatkan apakah bentuk aksara prasasti Condrogeni I serupa dengan aksara dari prasasti-prasasti aksara bercorak khusus atau aksara Majapahit. Kronologi dapat diketahui melalui bentuk huruf, gaya tulisan, serta bentuk prasasti karena pahatan angka tahunnya tidak jelas.

Selanjutnya kritik intern yang menyangkut masalah kredibilitas yaitu melakukan pengujian bahasa dan isi prasasti Condrogeni I. Pengujian bahasa menyangkut kata, kalimat, wacana. Kata yang ada di prasasti Condrogeni I diuji apakah sesuai dengan masanya. Begitu juga dengan kalimat yang kadang mempunyai pola tertentu dari suatu masa. Pengamatan wacana lebih besar dari kalimat, yaitu dalam satu alinea. Pengujian isi dilakukan untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan dengan suatu hipotesa atau konteks. Isi dari prasasti Condrogeni I dicocokkan dengan prasasti lainnya yang sejaman apakah bentuk pola dari unsur isinya sama atau tidak. Pengujian dalam kritik ini dilakukan untuk menyelidiki apakah sebuah sumber sejarah terjadi anakronisme atau tidak.

I.5.3. Eksplanasi

Tahap ini menjelaskan semua hasil analisis yang telah melalui berbagai macam tahapan dan menjelaskan tentang latar belakang sejarah. Dalam interpretasi dikemukakan empat hal yaitu tinjauan geografi, tinjauan kronologi, tinjauan biografi, dan tinjauan peristiwa. Untuk mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian, ditambahkan juga tinjauan paleografi serta latar historis.

Data yang diperoleh yang dapat dipertanggungjawabkan setelah melalui pengujian-pengujian kemudian dibandingkan dengan data artefak arkeologi lainnya.

I.6. Riwayat Penelitian

Riwayat penemuan prasasti Condrogeni I ada di dalam *OV* tahun 1912, pada kuartal pertama tahun 1912. Di dalam laporan disebutkan bahwa prasasti Condrogeni I diperoleh dari ekskavasi di perkebunan kopi Condrogeni, Pudak, Pulung, Ponorogo, Madiun. Prasasti kemudian diminta untuk di kirim ke Bataviaasch Genootschap yang

sekarang menjadi Museum Nasional, Jakarta. Hingga saat ini Prasasti Condrogeni I dipamerkan di Museum Nasional, Jakarta Pusat dengan nomor inventaris D 125.

Penamaan prasasti berdasarkan dari nama tempat ditemukannya prasasti yaitu perkebunan kopi Condrogeni sehingga prasasti dinamakan prasasti Condrogeni. Dalam “An Inventory of The Dated Inscriptions In Java”. *Memoirs of The Research Department Of The Toyo Bunko* No. 40 menyebutkan prasasti Condrogeni I berangka tahun 1472 Ś. Angka tahun tersebut diketahui dari *OV* yang dicatat oleh N.J. Krom dan tidak ada alih aksara dan alih bahasanya. Keterangan lain mengenai prasasti Condrogeni I hanya berupa katalog saja dan belum ada yang mengalih aksara dan alih bahasakan isinya.

Di perkebunan kopi Condrogeni juga ditemukan 2 buah prasasti lainnya yang diberi nama prasasti Condrogeni II dan prasasti Condrogeni III. Berdasarkan *ROC*⁹ 1908 bentuk prasasti Condrogeni II berupa batu umpak dan berangka tahun 1334 Ś atau 1414 M sedangkan prasasti Condrogeni III batu berbentuk persegi dengan angka tahun 1355 Ś atau 1433 M. Dalam *OV* tahun 1937 di perkebunan Condrogeni juga ditemukan altar batu berangka tahun 1334 Ś atau 1412 M yang diberi nama inskripsi Pudak karena ditemukan di daerah Pudak, sebuah fragmen arca Ganeśa, serta tiga arca raksasa.

I.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 berupa penjelasan mengenai latar belakang penelitian terhadap prasasti Condrogeni I, gambaran data prasasti Condrogeni I, permasalahan penelitian, tujuan

⁹ Keterangan mengenai prasasti Condrogeni II dan Condrogeni III didapat dari J.Knebel. Aanvulling van de Beshrijving der Hindoe-oudheden in de afdeeling Panaraga (Residentie Madion). *ROC*, 1908, Bijl. 41:25-28.

ditulisnya penellitian, ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI

Bab II berisi deskripsi unsur fisik dan unsur isi prasasti Condrogeni I. Unsur fisik prasasti terdiri dari bentuk, bahan, ukuran, aksara dan ukuran aksara, jumlah baris. Unsur isi prasasti terdiri dari bahasa yang digunakan, alih aksara dan catatan alih aksara, alih bahasa dan catatan alih bahasa, serta formula dari isi prasasti. Kritik terhadap prasasti menghasilkan data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

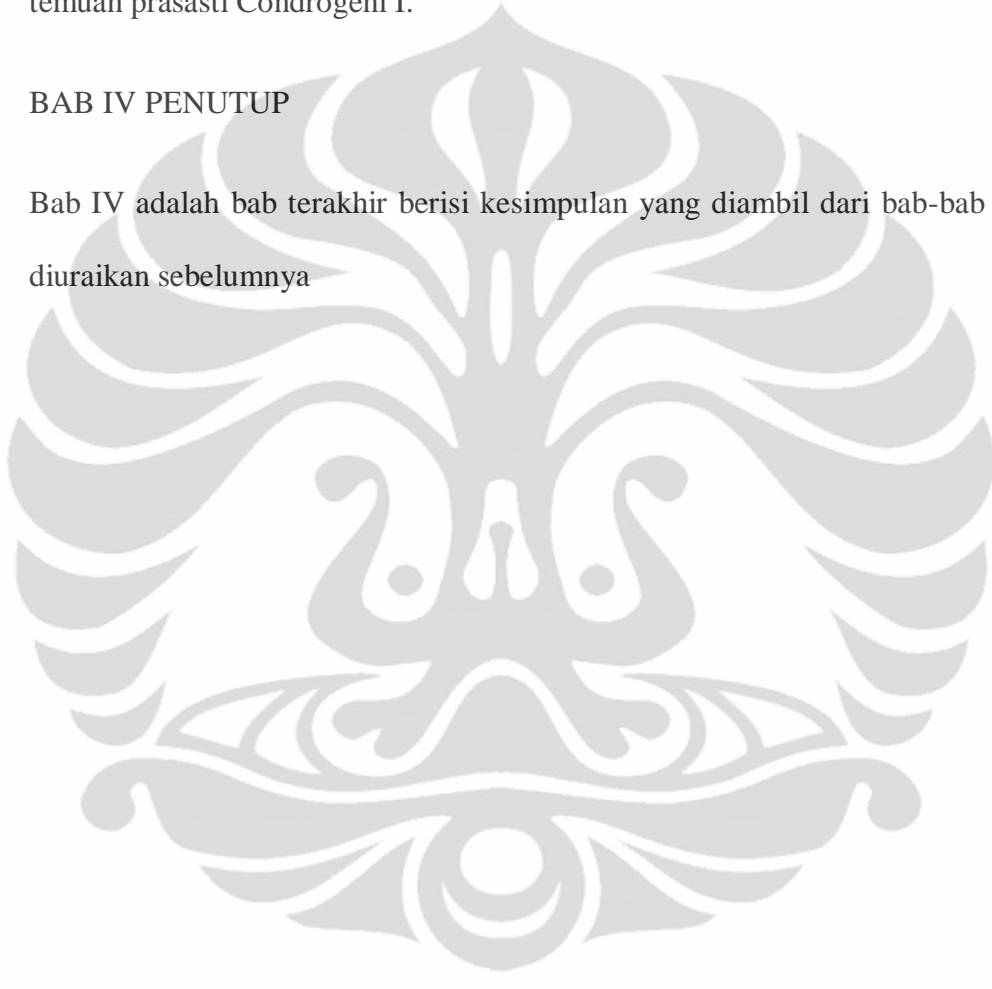
BAB III INTERPRETASI

Interpretasi dilakukan dengan cara membandingkan prasasti Condrogeni I dengan prasasti lain yang sejaman, dan dihubungkan dengan temuan yang ada. Selain itu juga diperlukan data-data lainnya yang dapat membantu dalam tahapan interpretasi. Tahapan ini terdiri dari tinjauan paleografi yaitu membahas segi paleografi prasasti Condrogeni I dibandingkan dengan prasasti-prasasti lain yang sejaman baik dari aksara prasasti dari lingkungan keraton maupun lingkungan luar keraton. Tinjauan geografi menjelaskan keterangan tempat atau lokasi yang didapat dalam prasasti Condrogeni I maupun analisis kontekstual dengan sumber daya alam sekitarnya dan temuan yang ada di dekat prasasti tersebut. Tinjauan kronologi menjelaskan mengenai waktu yaitu membahas keberadaan prasasti Condrogeni I dengan prasasti-prasasti lain dalam rentang waktu tertentu, khususnya berkaitan dengan politik

kekuasaan Majapahit. Tinjauan biografi menjelaskan tokoh yang disebutkan pada prasasti, dan tinjauan peristiwa menjelaskan peristiwa yang terdapat dalam isi prasasti. Terakhir adalah latar historis yang menjelaskan latar sejarah dari tempat temuan prasasti Condrogeni I.

BAB IV PENUTUP

Bab IV adalah bab terakhir berisi kesimpulan yang diambil dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya



BAB II

DESKRIPSI

II.1. Unsur Fisik

II.1.1. Bentuk

Prasasti Condrogeni I dipamerkan di gedung baru Museum Nasional, Jakarta Pusat. Penyajian pameran di gedung baru Museum Nasional mengusung tema “Keanekaragaman Budaya dalam Kesatuan”. Prasasti Condrogeni I dengan nomor inventaris D.125 berada pada aspek “Penggunaan Aksara dan Bahasa” dalam subtema “Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Ekonomi”, beserta prasasti lainnya. Sebelum berada di gedung baru, prasasti Condrogeni I ditempatkan di gedung lama Museum Nasional yang masih mempertahankan bentuk penyajian dari masa Kolonial.

Prasasti Condrogeni I merupakan prasasti *upala*¹ yang dipahatkan pada batu andesit berwarna hitam keabu-abuan. Prasasti ini berbentuk *stele*² dengan puncak meruncing atau lancip, dan tidak ada hiasan di tubuh prasasti Condrogeni I. Tipe³ stele dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Puncak meruncing: berasal dari Jawa Tengah abad ke-8 M (1 prasasti), dan Jawa Timur abad ke-8 M hingga pertengahan abad ke-15 M.
- b. Puncak kurawal: berasal dari Jawa tengah abad ke-7 M sampai awal abad ke-10 M, dari Jawa Timur awal abad ke-10 M sampai akhir abad ke-15 M.

¹ *Upala* prasasti adalah prasasti dari bahan batu.

² Tipe *stele* didasarkan atas bagian puncak prasasti seperti bagian puncak meruncing, bagian puncak berbetuk kurawal dan bagian puncak membulat. (Hari Untoro Drajat, 1986; 472-73)

³ Bentuk prasasti batu dibagi menjadi beberapa tipe, antara lain tipe tiang batu, tipe batu alam, tipe lingga, tipe blok, tipe stele, tipe wadah, dan tipe arca. Bentuk-bentuk prasasti tersebut merupakan hasil dari analisis yang dilakukan oleh Hari Untoro Drajat di Museum Nasional. Pengambilan prasasti batu di Museum Nasional sebagai data dianggap dapat merepresentasikan prasasti-prasasti di Indonesia baik dalam jumlah maupun asalnya. (Drajat, 1986: 470)

(Drajat, 1986:473-478). Prasasti-prasasti yang berasal dari Majapahit sebagian besar berbentuk stele yaitu tubuh bagian bahu lebih lebar dibandingkan dengan tubuh bagian bawahnya. Bentuk stele dengan puncak meruncing telah ditemukan dari abad ke-8 M hingga abad ke-15 M dengan bahan andesit. Tipe stele hanya dikenal di Jawa Tengah dari abad ke-8 M sampai akhir abad ke-10 M, sedangkan di Jawa Timur mulai dikenal pada akhir abad ke-9 M sampai abad ke-16 M. Prasasti-prasasti batu mempunyai tipe bentuk sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Prasasti-prasasti Masa Majapahit Akhir

No.	Nama Prasasti	Angka Tahun (Saka)	Bahan	Bentuk
1.	Gerba		Batu	Alam
2.	Widodaren		Batu	Alam
3.	Damalung	1371	Batu	stele
4.	Pasrujambe XIV		Batu	alam
5.	Pasrujambe III		Batu	alam
6.	Pasrujambe VI		Batu	alam
7.	Pasrujambe II		Batu	alam
8.	Pasrujambe XIII		Batu	alam
9.	Pasrujambe I		Batu	alam
10.	Pasrujambe X		Batu	alam
11.	Pasrujambe XIX		Batu	alam
12.	Pasrujambe VIII		Batu	alam
13.	Tempuran	1388	Batu	stele
14.	Pasrujambe V	1391	Batu	alam
15.	Pasrujambe VII	1391	Batu	alam
16.	Pasrujambe XVIII		Batu	alam
17.	Pasrujambe XII		Batu	alam
18.	Pasrujambe IV		Batu	alam
19.	Pasrujambe XI		Batu	alam
20.	Pasrujambe XVI		Batu	alam
21.	Pasrujambe XVII		Batu	alam
22.	Pasrujambe IX		Batu	alam
23.	Pasrujambe XV		Batu	alam
24.	Trailokyapuri I	1408	Batu	stele
25.	Trailokyapuri II	1408	Batu	stele
26.	Trailokyapuri III	1408	Batu	stele
27.	Trailokyapuri IV	1408	Batu	stele
28.	Condrogeni I	1376	Batu	stele

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa prasasti-prasasti yang berasal dari Majapahit akhir berbentuk stele dan batu alam. Prasasti-prasasti yang mempunyai bentuk stele antara lain prasasti Damalung, prasasti Tempuran, prasasti Trailokyapuri I, II, III, IV dan prasasti Condrogeni I sedangkan yang lainnya berbentuk batu alam dan mempunyai ukuran yang lebih kecil.

Secara keseluruhan keadaan prasasti masih utuh. Prasasti diletakkan pada alas modul berbentuk kotak persegi untuk menjaga agar tidak jatuh. Penyanggah tersebut sedikit mengganggu pembacaan karena menutupi aksara dibaris paling bawah, yang terlihat hanya setengah aksara (bagian tengah tubuh tulisan sampai ke atas). Aksara dipahatkan sangat tipis, dan pada beberapa bagian tidak bisa dibaca lagi. Prasasti berada di ruangan yang menggunakan pendingin udara dan di beri lampu sorot. Di tubuh prasasti tidak ada tanda lencana ataupun hiasan seperti prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh kalangan kerajaan.

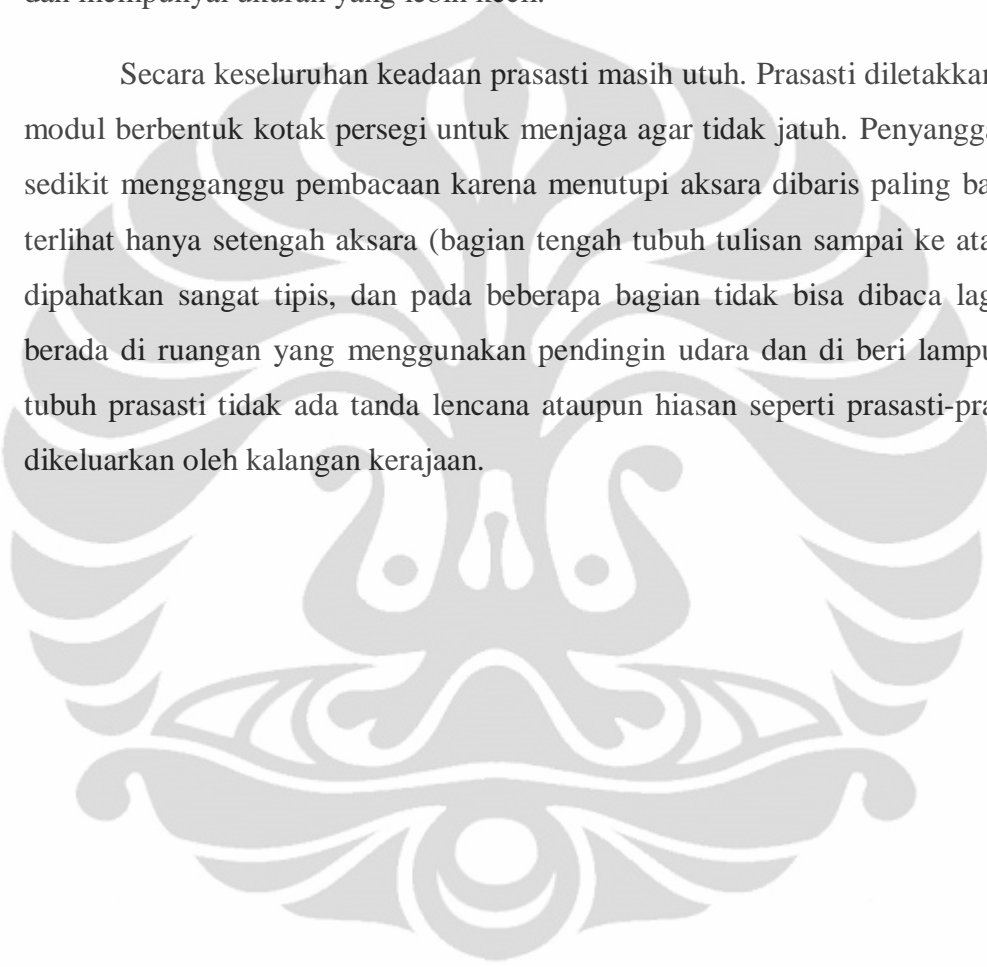




Foto 1. Prasasti Condrogeni I

(Foto: Iriana, 2009)

Deskripsi dari temuan yang ada disekitar perkebunan Condrogeni terdapat dalam *ROC* tahun 1908, prasasti Condrogeni II berbentuk umpak dan berangka tahun 1334 Ś atau 1414 M tidak dijelaskan ukurannya. Prasasti Condrogeni III berangka tahun 1355 Ś atau 1433 M, berbentuk persegi panjang dengan lebar 19 cm, tinggi 8 cm, dan ukuran karakter angkanya rata-rata 5 cm dan disekelilingnya diberi ukiran.

Di dalam *OV* tahun 1937 tidak ada deskripsi yang lengkap mengenai altar batu berangka tahun 1334 Ś, sebuah fragmen Ganeśa, dan tiga arca raksasa. Di dalam *An Inventory Of The Date Inscriptions In Java*, altar batu berinsripsi diberi nama inskripsi Pudak.

Ada beberapa kerusakan pada prasasti Condrogeni I yaitu puncak prasasti patah dan di bagian dekat angka tahun pecah. Pecahan juga ada di sisi belakang (verso) dari prasasti, namun tidak mengganggu pembacaan karena dibagian belakang tidak ada aksaranya.



Foto 2. Kerusakan pada Puncak Prasasti dan pecahan di Bagian Kiri.

(foto: Prihatmoko, 2009)

Pada bagian kiri bawah ada noda berwarna abu-abu, noda putih yang menyebar di bagian bawah prasasti. Secara keseluruhan tidak ada kerusakan yang berarti pada prasasti Condrogeni I, karena prasasti itu mendapat perawatan dari Museum Nasional, Jakarta.



Foto 3. Noda Putih Pada Prasasti

(foto: Prihatmoko, 2009)

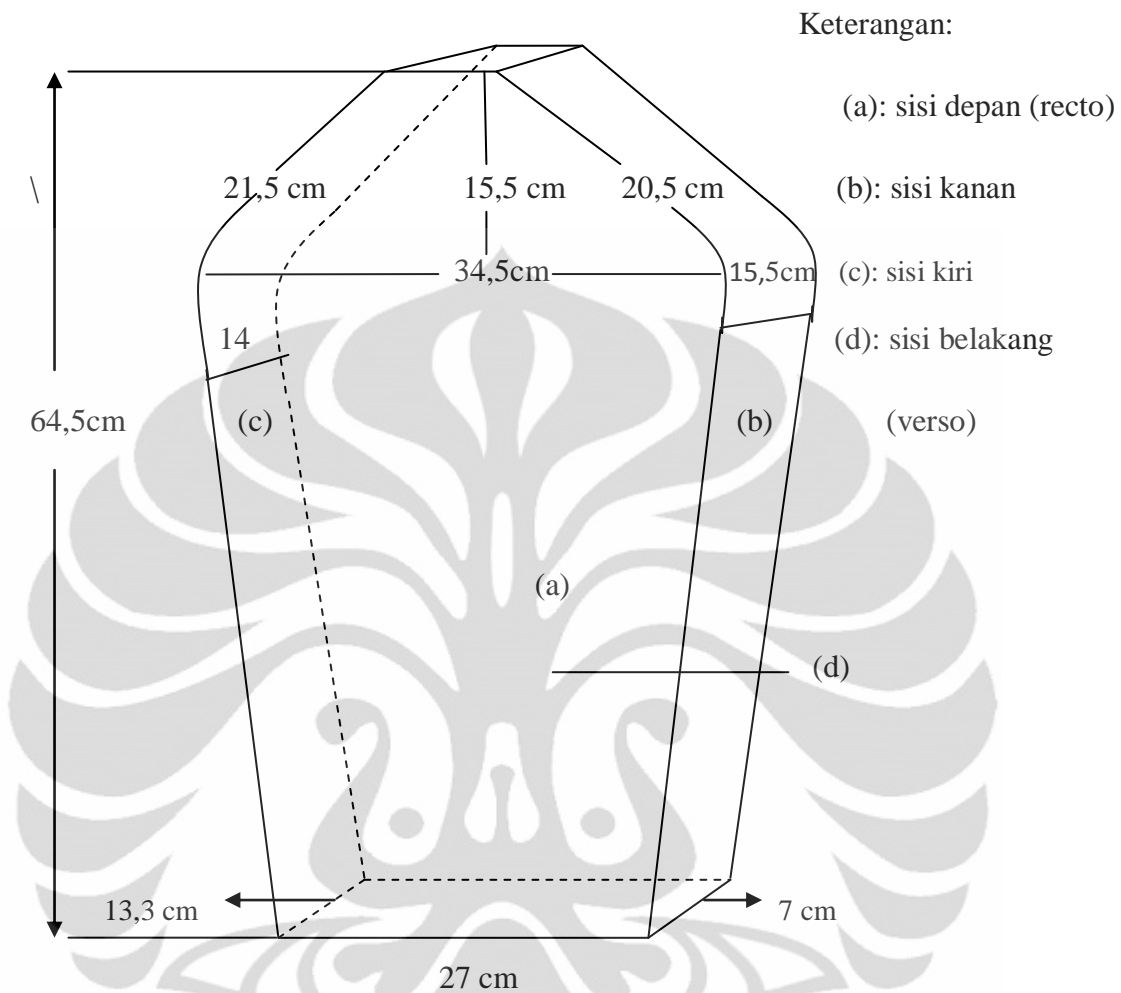
II.1.2. Bahan

Prasasti bisa dibuat dari batu (*upala*), logam (*tamra*), dan lontar (*ripta*). Prasasti Condrogeni I dibuat dari batu andesit berwarna coklat keabu-abuan dan terdapat kerusakan di beberapa bagian. Batu andesit banyak digunakan sebagai bahan pembuatan prasasti-prasasti di Nusantara. Batuan andesit merupakan batu-batuan keras yang berasal dari gunung api dan biasanya dipakai sebagai bahan bangunan.

II.1.3. Ukuran Prasasti

Prasasti Condrogeni I mempunyai ukuran yang beragam di setiap sisinya. Pengukuran pada prasasti pertama dilakukan dengan mengukur tinggi-tertinggi yaitu dari alas sampai puncak 64,5 cm, selanjutnya lebar terlebar tubuh prasasti dari (c) sampai (b) yaitu 34,5 cm, dan lebar alas prasasti 27 cm. Pengukuran dari lebar tubuh dan lebar alas karena bentuk tubuh prasasti bagian atas lebih lebar di bandingkan dengan bagian bawah. Tebal bahu masing-masing sisi (b) 15,5 cm dan sisi (c) 14 cm. Tebal alas sisi (b) 7 cm dan sisi (c) 13,3 cm. Ukuran panjang dari sisi miring bahu (b) 20,5 cm dan panjang bahu sisi (c) 21,5 cm. Ukuran dari puncak sampai bahu prasasti adalah 15,5 cm.

Prasasti Condrogeni I mempunyai ukuran yang tidak sama antara sisi (b) dan sisi (c) sehingga bentuk prasasti Condrogeni I juga tidak rapih. Ada beberapa bagian yang seharusnya mempunyai bentuk serta ukuran yang sama, namun bentuknya sedikit berbeda seperti di bagian bahu sisi (b) lebih lancip dibandingkan dengan bahu pada sisi (c).



Gambar 1. Cara Pengukuran Prasasti Condrogeni I

II.1.4. Bentuk Aksara dan Ukuran Aksara

II.1.4.1. Bentuk Aksara

Bentuk aksara prasasti Condrogeni I adalah aksara Jawa Kuna namun sepiantas bentuknya tidak seperti aksara prasasti-prasasti Majapahit umumnya. Bentuknya lebih sederhana tanpa banyak gelombang, sedangkan aksara prasasti-prasasti Majapahit umumnya bergelombang. Bentuk aksara tersebut juga dijumpai pada prasasti-prasasti aksara bercorak khusus yang berasal bukan dari lingkungan keraton di masa

Majapahit. aksaranya cenderung condong ke kanan, namun ada yang tegak. Pahatan aksara prasasti ini tidak dalam, serta susunan aksaranya tidak rapi.

Tulisan prasasti Condrogeni I hanya di pahatkan di bagian depan (a) yang biasa disebut *recto*, dengan jumlah 12 baris. Ukuran aksara semakin ke bawah semakin mengecil dan sudah aus, aksara dipahatkan sangat tipis sehingga sulit dikenali. Bentuk aksara yang digunakan juga tidak konsisten karena ada aksara yang sama namun menggunakan bentuk yang berbeda. Tulisan paling bawah tertutup setengahnya oleh penyangga. Perlu ketelitian untuk mengetahui bentuk tiap aksara prasasti Condrogeni I.

Penggunaan aksara pada prasasti terdiri dari konsonan dan vokal. Aksara konsonan pada prasasti condrogeni I adalah ka, ta, wa, pa, ya, ba, ra, dha, la, sa, wa, na, ña, ga. Sedangkan aksara vokal tunggal pada prasasti Condrogeni I adalah °a.

II.1.4.2. Ukuran aksara

Ukuran dari aksaranya berbeda-beda walaupun menggunakan aksara yang sama. Berikut adalah ukuran dari aksaranya:

Jarak antar baris : 1- 2,5 cm,

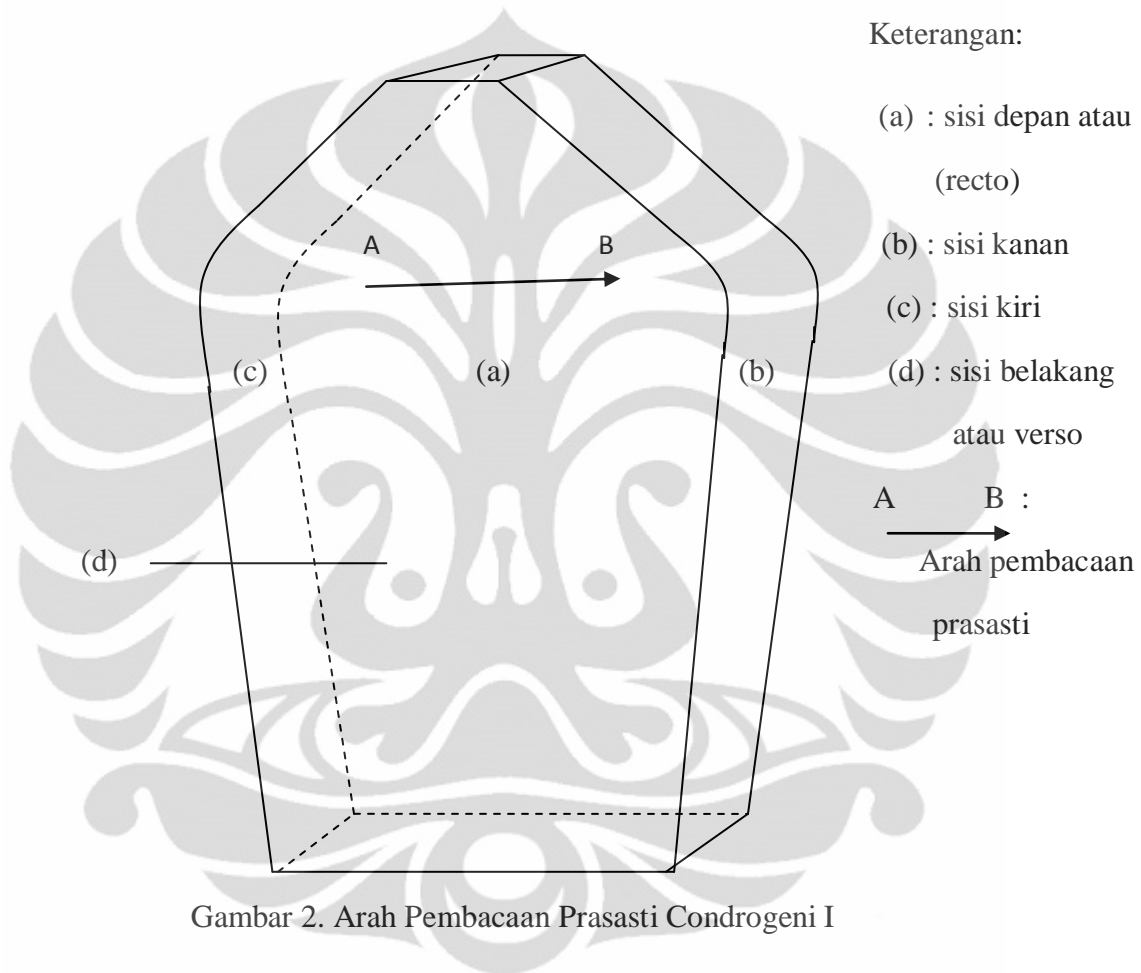
Lebar aksara : 1-3 cm.

Panjang aksara : 2-5 cm

Dilihat dari bentuk aksaranya, tampaknya *citralekha*⁴ Prasasti Condrogeni I kurang terampil karena meskipun menggunakan jenis aksara yang sama, tetapi ukuran serta bentuknya tidak konsisten. Semakin ke bawah, ukuran aksaranya juga semakin kecil.

⁴ *Cithralekha* adalah orang yang menuliskan aksara pada prasasti, ia biasanya menulis aksara di atas batu dengan menggunakan arang. Ada juga *likhitapatra* adalah orang yang memahat prasasti. (Margaretta, 2003:94-95.)

Tulisan prasasti hanya ada di bagian (a) atau recto saja, jadi pembacaan prasasti dimulai dari sisi A yaitu sisi yang dekat dengan bidang (c) ke arah kanan atau sisi B yang mendekati bidang (b) dan kembali lagi ke bagian A. Pembacaan berulang terus seperti demikian hingga baris akhir.



II.2. Unsur Isi

II.2.1 Bahasa

Bahasa yang banyak digunakan pada prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Jawa kuna, bahasa Sunda Kuna, dan

bahasa Melayu. Bahasa yang digunakan dalam sebuah prasasti bisa lebih dari satu. Pada prasasti Condrogeni I, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna⁵.

II.2.2 Ejaan

Di dalam membuat alih aksara, digunakan ejaan yang berlaku pada bahasa masa Jawa Kuna untuk menyeragamkan penulisan nama dan kata yang berasal dari Jawa Kuna. Bentuk ejaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

() : aksara yang tidak diketahui bentuk aksaranya

ś : s palatal

e : taling

ñ : ng aksara

ṅ : ng (*anusvara*⁶)

°... : tanda vokal berdiri sendiri

̄ : tanda perpanjangan vokal diatas huruf

◌́ : aksara yang diberi tanda *anuswara*

◌̃ : aksara yang diberi tanda *wigniran*

◌] : aksara yang diberi tanda *paten*



II.2.2.1. Penggunaan Sandangan

⁵ Bahasa Jawa Kuna dikenal juga dengan sebutan bahasa Kawi. Istilah bahasa Jawa Kuna digunakan untuk menyebutkan bahasa sebagaimana yang dikenal dari teks-teks dalam beraneka ragam bentuk dan isi, yang berasal dari periode-periode yang berbeda. Teks ditulis pada periode pra-Islam dalam masa Hindu-Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mencakupi abad ke-9 M sampai abad ke-15 M untuk kemudian dilanjutkan di Bali yang tetap memelihara dan melanjutkan tradisi budaya Hindu setelah Jawa mulai dikuasai Islam (Adiwimarta, 2001:196).

⁶ Tanda anusvara yang digunakan adalah (◌́)

Pada prasasti Condrogeni I ditemukan beberapa bentuk sandangan untuk membedakan vokalisasi antar bunyi, diantaranya:

- *Wulu (i)*

Penggunaan tanda *wulu (i)* berbentuk (), tanda *wulu (i)* seperti ini seperti pada prasasti Pasrujambe dan prasasti Damalung ( Misalnya pada aksara:

dugi: 

- *Tarung (o),*

Bentuk *tarung* berupa garis tambahan yang bentuknya melengkung, dan diletakkan di depan dan belakang aksara yang memerlukan. Misalnya pada aksara :

po n: 

- *Suku (u),*


Tanda *suku* berupa garis lurus di bagian bawah ()

Misalnya aksara :

pahuman: 

II.2.2.2 Penggunaan Vokal panjang

Pada prasasti Condogeni I menggunakan vokal panjang karena memang memakai vokal panjang, yaitu pada aksara:

bhāma: 

II.2.2.3. Penggunaan Konsonan

- Tanda *Virama (paten)*

Tanda *virama* (paten/pangkon) adalah tanda yang dipakai untuk mematkan bunyi pada akhir kata. Pada prasasti ini bentuk tanda *viramanya* adalah (), contoh:

pahaman : ᵐ ᵑ ᵔ ᵑ

- Penggunaan Pasangan

Untuk penulisan konsonan tidak berbunyi di tengah kata biasanya digunakan aksara biasa kemudian aksara selanjutnya berupa pasangan yang diletakkan dibawah aksara yang dimatkan. Contoh:

sthini : ᵐ ᵑ ᵔ ᵑ

- Tanda *Wigniran*

Kekhususan ada pada bunyi *ra* yang untuk mematkannya dipakai tanda *wigniran* / *layar* (*r*), yang berbentuk (ᵑ) dan diletakkan di atas aksara yang memerlukan. Contoh penggunaannya pada kata :

darsa:

II.2.2.4. Ejaan Konsonan dan Vokal

Konsonan dalam prasasti ini adalah huruf *na* (ᵑ / ᵑ), *pa* (ᵐ), *la* (ᵑ), *ga* (ᵑ), *ra* (ᵑ / ᵑ), *ka* (ᵑ), *wa* (ᵐ), *ba* (ᵑ), *bha* (ᵑ), *ma* (ᵑ), *ya* (ᵑ). *sa* (ᵑ), *śa* (ᵑ), *ᵐ* (ᵑ), *ta* (ᵑ), *ha* (ᵑ), *dha* (ᵑ). Sedangkan huruf vokalnya *°a* (ᵑ)

II.2.3. Alih Aksara dan Catatan Alih Aksara

Baris ke:

1. 13⁷76⁸
2. *ba tā ri⁹ ga? nā¹⁰ sthi¹¹ ni¹²*
3. *pañ¹³ dugi rasa sih¹⁴ hurath/n¹⁵?pa¹⁶*
4. *wasā¹⁷ pāwā¹⁸ nā¹⁹ ni²⁰ sa²¹ ba/ka²² ra²³ ri²⁴ wa*
5. *ca²⁵ bhāma r dadha²⁶ ka/ta²⁷ kau*

⁷ Bentuk aksaranya (𑀓)

⁸ Setelah diteliti lebih lanjut yang terlihat jelas bisa dikenali angka 7 (𑀓) dan 6 (𑀓). Dalam *OY*, N.J. Krom menyebutkan bahwa angka tahunnya 1472, namun angka tahunnya lebih terlihat 1376 Ś.

⁹ Bentuk aksara ra pada prasasti ini (𑀓), sedangkan bentuk aksara ra pada prasasti lainnya yaitu prasasti pasrujambe (𑀓), prasasti widodaren (𑀓), dan prasasti Damalung (𑀓). Seharusnya juga kata *baṭāri* ditulis *bhatāri*.

¹⁰ Bentuk aksara na (𑀓)

¹¹ Merupakan sebuah pasangan (𑀓)

¹² Bentuk aksara na berbeda dengan sebelumnya yaitu (𑀓)

¹³ Bentuk aksaranya (𑀓)

¹⁴ Pahatan aksaranya tidak terlalu jelas

¹⁵ Bentuk aksaranya (𑀓 / 𑀓), bisa aksara *tha/na*. jika aksara benar adalah *na*, maka arti dari kata hurang artinya udang atau kepiting, atau ahurang artinya murid brahmana/pengembara/musafir.

¹⁶ Bentuk aksaranya (𑀓) dipahatkan sangat tipis dan terletak agak ke bawah mungkin sebagai pasangan.

¹⁷ Seharusnya ditulis *wāsa*.

¹⁸ Diatas aksara terdapat tanda (𑀓) yang tipis.

¹⁹ Bentuk aksara na (𑀓),

²⁰ Bentuk na yang digunakan (𑀓)

²¹ Bentuk sa (𑀓), sedangkan bentuk aksara prasasti beraksara corak khusus (𑀓 𑀓), dan aksara prasasti dari lingkungan keraton (𑀓)

²² Bentuk aksara (𑀓) mungkin aksara ba atau ka.

²³ Bentuk aksara ra (𑀓) berbeda dengan askara sebelumnya (𑀓)

²⁴ Di atas aksara ada tanda i (𑀓)

²⁵ Aksaranya sulit diketahui dengan pasti, mungkin adalah aksara ca karena terdapat dua garis melengkung yang saling bertumpuk (𑀓). Aksara ca yang umum terdapat dalam prasasti bentuknya (𑀓)


²⁶ Pahatan bentuk aksaranya sangat tipis (𑀓)



²⁷ Bentuk aksaranya (𑀓) mungkin ka atau ta.



6. *ya di rawar wuṅa²⁸ po/he?²⁹ n pa³⁰*
7. *pahaman ___ ___ ya³¹sa darsa³² la*
8. *na³³ ___ ___ na pa ___ ___*
9. *°adi³⁴ du³⁵ta pil gre?³⁶ ___*
10. *tapaśa sakalajana laraṅ*
11. *taṅa rawa³⁷ ___*
12. *___ dhu? ___ sa ? ?*
13. *___*


II.2.4. Alih Bahasa dan Catatan Alih Bahasa


1. 1376
2. sang Batari *ga? na? sthi ni*
3. tiba-tiba sampai rasa kasih sayang pengembara³⁸
4. mendiami³⁹ kesucian⁴⁰ semuanya/seluruhnya⁴¹ ditiru


²⁸ Bentuk aksara *ṅa* seperti bentuk aksara *ṅa* pada prasasti Pasrujambe ()

²⁹ Aksaranya meragukan, mungkin *he* () atau bisa juga *po* ().


³⁰ Bentuk *pa* di aksara ini () tidak seperti sebelumnya ()


³¹ Bentuk *ya* di bagian aksara ini ()

³² Pahatan sangat tipis, kemungkinan adalah *sa* ()

³³ Menggunakan bentuk *na* ()

³⁴ Bentuk aksaranya tidak terlalu jelas, namun di atas aksara terlihat jelas menggunakan *wulu* i. kemungkinan bisa aksara adalah *da*.

³⁵ Bentuk aksaranya ()

³⁶ Tidak jelas aksaranya ()

³⁷ Pahatannya sangat tipis

³⁸ Dari kata *huraṅ* yang artinya bisa udang, ketam atau pengembara, murid brahmana, musafir.

³⁹ Ditulis *wasa* seharusnya *wāsa*. Bisa juga diartikan mendiami.

⁴⁰ Di prasasti ditulis *pāwāna*, seharusnya *pāwana*,

⁴¹ Merupakan arti kata dari *niskāra*, di dalam prasasti ditulis *nisakara*

5. dan kemarahan memuncak, memanas *ka/ta? kau*
6. meskipun kolam bunga *po/he? n pa*
7. tempat bermusyawarah⁴² tentang teladan?⁴³
8. *na _ _ _ na pa _ _ _*
9. pertanda⁴⁴ utama berpisah *gre?*
10. pertapa melarang seluruh manusia
11. mematuhi dengan hati-hati⁴⁵ suara *_ _ _ _ _*
12. *_ _ _ _ _ dhu _ sa _ _ _*
- 13.

II.2.5. Struktur Isi Prasasti

Sebuah prasasti pasti mempunyai suatu struktur walaupun tidak semua prasasti mempunyai struktur yang lengkap. Secara umum struktur isi prasasti⁴⁶ dibagi menjadi:

1. Seruan pembukaan (*Manggala*) berupa seruan selamat atau seruan hormat untuk dewa,
2. Unsur penanggalan yang menyebutkan hari, tanggal, bulan dan tahun, dan kadang-kadang dilengkapi pula dengan unsur-unsur astronomiknya,
3. Nama raja atau pejabat yang memberi perintah,

⁴² Dari kata *hum* yang berarti berkumpul, bermusyawarah . Mendapat imbuhan *pa-an* yang menyatakan tempat. Jadi, *pahaman* adalah tempat berkumpul, bermusyawarah.

⁴³ Dalam prasasti ditulis *darsala*, mungkin yang dimaksud *daršana*.

⁴⁴ Arti dari kata *duta* artinya duta, utusan, wakil, bisa juga alamat, pertanda.

⁴⁵ Dari kata *taña*

⁴⁶ Struktur isi prasasti tersebut merupakan ringkasan secara umum isi prasasti *sima*. Keterangan tersebut di dapat dari Hasan Djafar (1991:46)

4. Nama pejabat tinggi yang mengiringi, meneruskan dan menerima perintah,
5. Peristiwa pokok, yaitu penetapan suatu desa atau daerah menjadi *sīma*
6. *Sambandha*, berisi alasan atau sebab musabab mengapa suatu daerah atau daerah dijadikan *sīma*,
7. Jalannya upacara penetapan *sīma*,
8. Daftar saksi serta pejabat undangan yang hadir pada upacara penetapan *sīma*,
9. Sumpah atau kutuk bagi siapa yang melanggar atau tidak mengindahkan ketentuan yang telah ditetapkan,
10. Penutup, nama citralekha.

Penyusunan struktur isi sebuah prasasti tidak selalu sama. Penyebutan nama dewa kadang tidak ditempatkan pada bagian awal namun bisa di bagian akhir atau nama raja ditulis berulang kali. Walaupun demikian, semua unsur isi prasasti dari abad ke-7 M hingga abad ke-15 M disusun seragam. Hal tersebut menunjukkan kesatuan dan kontinuitas tradisi Hindu di nusantara walaupun berada di bawah pemerintahan raja yang berbeda-beda (Bakker, 1972:15). Pola unsur isi prasasti tersebut ditemukan pada prasasti-prasasti dari lingkungan keraton.

Prasasti-prasasti dari luar keraton mempunyai unsur isi tidak selengkap prasasti dari lingkungan keraton. Struktur isinya ada yang hanya berupa penanggalan saja, isi saja, namun secara umum sebuah prasastinya hanya terdapat unsur penanggalan dan unsur isi saja. Dari unsur isi, jika prasasti dari lingkungan keraton berisi mengenai penetapan *sīma*, *jayapatra*, dan *suddhapatra*, namun prasasti dari luar lingkungan keraton berisi mengenai petuah-petuah, ajaran moral, petunjuk nama tempat suci, dan ada pula ungkapan perasaan kagum dan cinta yang tujuannya untuk member nasehat bagi siapapun yang membacanya (Susanti, 2010:3-4,8). Dari struktur isi prasasti yang berbeda antara prasasti dari lingkungan keraton dan prasasti luar lingkungan keraton

maka dibuat suatu perbandingan untuk mengetahui prasasti Condrogeni I memiliki unsur isi apa saja dan unsurnya sama dengan prasasti yang mana saja.

Berikut adalah tabel perbandingan struktur isi prasasti-prasasti masa Majapahit:

No.	Nama Prasasti	Struktur Isi Prasasti									
		Mang gala	Penang galan	Nama Raja	Nama Pejab at tinggi	peris tiwa	Sambandha	Jalannya upacara	Daftar Saksi	Sumpah	Penutup nama chित्रalekha
1	Gerba					√					
2	Widodaren					√					
3	Damalung (1371 Ś)	√	√			√					
4	Pasrujambe XIV					√					
5	Pasrujambe III					√					
6	Pasrujambe VI					√					
7	Pasrujambe II					√					
8	Pasrujambe XIII					√					
9	Pasrujambe I					√					
10	Pasrujambe X					√					
11	Pasrujambe XIX					√					
12	Pasrujambe VIII					√					
13	Tempuran (1388 Ś)	√	√			√					
14	Pasrujambe V (1391 Ś)		√								
15	Pasrujambe VII (1391 Ś)		√								
16	Pasrujambe XVIII					√					
17	Pasrujambe XII					√					
18	Pasrujambe IV					√					
19	Pasrujambe XI					√					
20	Pasrujambe XVI					√					

21	Pasrujambe XVII					√					
22	Pasrujambe IX					√					
23	Pasrujambe XV					√					
24	Trailokyapuri I (1408 Ś)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
25	Trailokyapuri II (1408 Ś)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
26	Trailokyapuri III (1408 Ś)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
27	Condrogeni I (1376 Ś)	√	√			√					

Tabel 2. Perbandingan Struktur Isi Prasasti-prasasti Majapahit Akhir

Dari tabel perbandingan di atas, prasasti-prasasti yang memiliki struktur isi prasasti yang lengkap adalah prasasti Trailokyapuri I, II, III, dan IV. Sedangkan prasasti-prasasti lainnya tidak memiliki struktur yang lengkap.

Prasasti Condrogeni I mempunyai unsur isi berupa angka tahun saja, manggala atau seruan kepada dewa-dewi, serta unsur isi mengenai pengembara mungkin adalah pertapa dan ajarannya yang harus dilaksanakan. Unsur isi yang demikian sama seperti pada prasasti Damalung, prasasti-prasasti Pasrujambe, prasasti Tempuran, prasasti Gerba, dan prasasti Widodaren.

BAB III

INTERPRETASI

III.1. Tinjauan Paleografi

Tinjauan paleografi prasasti Condrogeni I untuk mengetahui bentuk dan tipe aksara, serta pengujian kronologi yang ada di prasasti Condrogeni I. Bentuk-bentuk aksara yang ada di Nusantara dibagi menjadi lima periode yaitu

1. Tulisan sebelum pertengahan abad ke-8 M
2. Tulisan Kawi awal (750-925 M)
3. Tulisan Kawi akhir (925-1250 M)
4. Tulisan dari masa Majapahit (1250-1450M)
5. Tulisan Indonesia dari pertengahan abad ke-15 M

Di masa Majapahit, kekuasaan pusat tidak memberlakukan standar kebudayaan bagi setiap daerah bawahannya namun sebaliknya tiap daerah dirangsang untuk mengembangkan budaya lokal termasuk variasi tulisan sendiri. Aksara prasasti-prasasti Majapahit bentuknya persegi, salah satu garis aksaranya dibuat bergelombang (de Casparis, 1975:47-9). Prasasti Majapahit¹ yang digunakan sebagai pembanding adalah prasasti Pamitihan 1395 Ś dan prasasti Trailokyapuri (Jiyu) 1408 Ś. Bentuk aksara prasasti Pamitihan dibuat bergelombang seperti aksara prasasti Majapahit dari lingkungan keraton umumnya, dan prasasti Trailokyapuri (Jiyu) yang bentuk aksaranya lebih sederhana dari prasasti yang ditemukan sebelumnya.

Berikut perbandingan aksara prasasti Condrogeni dengan prasasti-prasasti dari Majapahit akhir dari lingkungan keraton:

¹ Aksara Majapahit digunakan sebagai pembanding agar dapat menunjukkan perbedaan bentuk aksara yang digunakan dalam prasasti Majapahit dari lingkungan dengan prasasti Condrogeni I.

Tabel 3. Perbandingan Aksara prasasti Condrogeni I dengan prasasti-prasasti dari lingkungan keraton.

Aksara	Prasasti Pamitihan (1395 Ś)	Prasasti Trailokyapuri (1408 Ś)	Prasasti Condrogeni I (1376 Ś)
a°		𑀓𑀭	𑀓𑀭
u°			
Ka	𑀓𑀭	𑀓𑀭 / 𑀓𑀭	𑀓𑀭
Kha			
Ga	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Gha			
Ca	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Cha			
Ja	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Jha			
Ta	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭
Tha			𑀓𑀭
Pa	𑀓𑀭	𑀓𑀭	𑀓𑀭 / 𑀓𑀭
Pha			

Aksara	Prasasti Pamitihan (1395 Ś)	Prasasti Trailōkyapuri (1408 Ś)	Prasasti Condrogeni I (1376 Ś)
Ya	𑀮	𑀮	𑀮
Da	𑀭	𑀭	𑀭
Dha	𑀭	𑀭	𑀭
Ba	𑀭	𑀭	𑀭
Bha	𑀭	𑀭	𑀭
Ra	𑀭	𑀭	𑀭 / 𑀭
La	𑀭	𑀭	𑀭
Śa	𑀭	𑀭	𑀭
ṣa			
Sa	𑀭	𑀭	𑀭
Ha	𑀭	𑀭	𑀭
Ma	𑀭	𑀭	𑀭
Wa	𑀭	𑀭	𑀭
Na	𑀭	𑀭	𑀭 / 𑀭
Ña	𑀭	𑀭	𑀭 / 𑀭
ṅa	𑀭	𑀭	
ṇa			

Dari tabel perbandingan di atas, aksara prasasti Condrogeni I berbeda dengan aksara pada prasasti Pamitihan yang bentuknya bergelombang, sedangkan dengan prasasti Trailokyapuri (Jiyu) ada beberapa aksara yang sama seperti *wa*, *na*, *ba*, *ka*, *ha*. Penulisan aksara pada prasasti dari keraton lebih rapih dan teratur, berbeda dengan prasasti Condrogeni I yang tidak rapi serta ukurannya berbeda-beda.

Pada masa Majapahit ditemukan prasasti-prasasti yang aksaranya berbeda dengan aksara prasasti dari Majapahit pada umumnya. Prasasti-prasasti yang digunakan sebagai pembanding, selain dari prasasti Majapahit juga prasasti-prasasti dengan aksara bercorak khusus. Prasasti-prasasti dengan aksara bercorak khusus dipakai sebagai pembanding karena dari bentuk aksara prasasti Condrogeni tidak sama dengan aksara dari prasasti Majapahit pada umumnya jadi diperlukan prasasti-prasasti pembanding lainnya yang masih dari masa Majapahit.

Prasasti-prasasti itu ditulis dengan aksara bercorak khusus yang menggunakan bentuk aksara lebih sederhana seperti aksara pada kawi awal. Nama dari prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti Widodaren, prasasti Gerba, 22 prasasti Pasrujambe (prasasti Pasrujambe IV dan VII berangka tahun (1391 Ś)), dan prasasti Damalung (1371 Ś), prasasti Tempuran (1388 Ś). Hasil penelitian Anton Wibisono² mengenai perkembangan aksara-aksara aksara bercorak khusus dapat disimpulkan bahwa prasasti Gerba dan prasasti Widodaren usianya lebih tua dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang lainnya.

Tradisi penulisan pada masa Majapahit berkembang di dua pusat kebudayaan yaitu lingkungan keraton dan luar lingkungan keraton. Perkembangan kesusastraan Jawa lebih dimungkinkan berkembang di lingkungan keraton. Setiap pegawai istana harus mengikuti pendidikan puisi yang merupakan bagian dari pendidikan umum, terlebih lagi seorang pangeran atau pejabat tinggi mereka tidak hanya dapat menikmati keindahan puisi melainkan juga harus dapat menulis puisi sendiri (Susanti,

² Lihat skripsi Anton Wibisono. 2006. *Perkembangan Aksara Aksara bercorak khusus Pada Prasasti-prasasti Abad XV Masehi*: Sebuah Kajian Paleografi. Depok: FIB-UI.

2008:2, Zoetmulder, 1983:179-180). Selain itu, ada pula seorang *kawi* (penyair) profesional, mereka bukan anggota keluarga kerajaan melainkan termasuk pejabat yang memegang jabatan religius. Peran para *kawi* di lingkungan keraton menduduki peran terhormat di tengah-tengah para abdi dalem. (Zoetmulder, 1983:52,182).

Selain di kalangan keraton, perkembangan kesusastraan juga ada di luar keraton. Penulisan karya sastra ada di *maṇḍala* yang berfungsi juga sebagai pusat pendidikan agama. (Munandar, 2001:106). *Maṇḍala* adalah sebuah perkampungan agama yang sifatnya permanen yang dikenal juga sebagai *kadewaguruan* karena dipimpin oleh seorang *siddapandita* yang disebut *dewaguru*. (Santiko, 1986:2,7). Ada juga pertapaan atau biara yang menjadi tempat seorang pertapa bersemedi untuk melakukan meditasi seorang diri atau sekelompok cantrik dan pertapa wanita di bawah bimbingan seorang pertapa tua. Tempat-tempat mereka tinggal terkenal akan keindahan pemandangannya sehingga seorang penyair berkesempatan melukiskan keindahannya, tempat itu disebut *patapan* (Zoetmulder, 1983:257-258).

Salah satu contoh *maṇḍala* yang disebutkan dalam prasasti adalah Damalung yang terletak di gunung Damalung atau Merbabu. Damalung³ menjadi pusat keagamaan, skriptoria⁴ yang penting dalam sejarah kesusastraan Jawa dan telah mengangkat keberadaannya sebagai pusat penghasil karya sastra yang utama karena naskah dan prasasti yang dihasilkan dari tempat ini memiliki ciri khas aksara, bahasa, penanda, dan aliran keagamaannya (Susanti, 2008:5,12).

Kemunculan prasasti-prasasti yang mempunyai bentuk aksara yang berbeda dari aksara masa Majapahit berawal dari ditemukannya prasasti Ngadoman atau Damalung dengan angka tahun 1371Ś. Ada pula prasasti Tempuran 1381 Ś, prasasti-

³ Damalung merupakan nama sebuah gunung yaitu Merbabu, di tempat itu ditemukan naskah-naskah yang diberi nama naskah tipe Merapi-Merbabu. Di Damalung juga ditemukan prasasti Ngadoman atau prasasti Damalung.

⁴ Naskah sastra memberi keterangan mengenai suatu lingkungan jauh di luar keraton, jauh dari keramaian, di tempat-tempat sunyi dan lereng-lereng gunung terdapat komunitas menghasilkan karya sastra. Pujangga-pujangga ini telah meninggalkan kehidupan duniawi untuk membaktikan diri pada hal-hal rohani. Lingkungan ini secara umum disebut skriptoria, pusat-pusat pembelajaran (study center) atau padepokan (Susanti,2010:1).

prasasti pendek Pasrujambe 1391 Ś, prasasti Gerba dan prasasti Widodaren. Menurut J.G. de Casparis yang menganalisis berdasarkan bentuk dan gaya aksara Jawa peralihan, ia berpendapat aksara prasasti Ngadoman merupakan kelanjutan dari aksara Majapahit yang menjadi lebih sederhana. Kemunculan aksara-aksara yang berbeda dengan aksara Majapahit menunjukkan bahwa suatu wilayah dibawah kekuasaan politik yang sama bisa memunculkan sejumlah tipe tulisan yang berbeda. Di beberapa daerah yang mempunyai tulisan lokal, tradisi tersebut sudah mengakar dalam masyarakat sehingga perubahan politik yang terjadi pada Majapahit tidak berpengaruh. (de Casparis, 1975:50-52,66)

Berbeda dengan J.G. de Casparis, van Der Molen berpendapat bahwa ada persamaan aksara prasasti Ngadoman yang mempunyai corak khusus dengan aksara kawi. Ada banyak persamaan antara aksara prasasti Damalung dengan aksara kawi walaupun ada juga sejumlah perbedaan. Aksara Jawa Timur merupakan tradisi tersendiri dan prasasti Damalung dianggap sebagai perkembangan yang lebih muda dari tulisan Jawa Tengah.(van der Molen,1985:11-12).

Prasasti Damalung dan beberapa prasasti dengan aksara bercorak khusus lainnya menggunakan aksara dan tipe penanda yang sama dengan karya sastra yang berasal dari Merapi-Merbabu yang dituliskan pada lontar yaitu menggunakan aksara *buda* atau aksara *gunung*, bentuk penandanya antara lain (☉ ☺). Damalung menjadi pusat keagamaan, skriptoria yang penting dalam kesusasteraan Jawa dan telah mengangkat keberadaannya sebagai pusat penghasil karya sastra yang utama, karena prasasti yang dihasilkan oleh para agamawan di tempat itu mempunyai ciri khas pada aksara, bahasa, penanda, dan aliran keagamaannya (Susanti, 2008:6,12).

Prasasti lainnya dari desa Pasrujambe yang berjumlah 22 buah, dalam buku Laporan Tahunan Dinas Purbakala tahun 1954 belum diketahui jenis tulisannya. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata tipe aksarannya sama seperti prasasti Gerba (Atmodjo, 1986:39,45). Prasasti Gerba mempunyai penanda di awal dan akhir



teksnya. Bentuk penandanya⁵ sama seperti bentuk penanda yang digunakan pada naskah yang berasal dari lingkungan Merpai-Merbabu. Prasasti-prasasti batu yang menggunakan aksara yang serupa dengan aksara pada naskah (aksara Buda⁶) ternyata juga menggunakan penanda yang sama di awal dan akhir prasasti. Prasasti Tempuran (1388 Ś) ditulis dengan aksara bercorak khusus dan dikeluarkan sejaman dengan masa pemerintahan Bhre Wēngkēr (Susanti, 2008:11, 2010:9).

Adanya bentuk aksara prasasti-prasasti yang berbeda di masa Majapahit tidak terjadi begitu saja. Perubahan bentuk suatu aksara dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Berubah dengan sendirinya karena faktor intrinsik atau perubahan sarana berupa alat tulis dan bahan;
- 2) Unsur kesengajaan sebagai wujud dari kreativitas pujangga atau citralekha dalam mewujudkan nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut;
- 3) Adanya inovasi, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menciptakan aksara baru; serta
- 4) Diciptakannya variasi bentuk aksara oleh sekelompok masyarakat yang hidup di luar lingkungan pusat kerajaan (Susanti, 2001c:205).

Aksara aksara bercorak khusus itu mungkin diciptakan oleh sekelompok masyarakat yang hidup diluar pusat kerajaan karena pada prasasti Pasrujambe dan prasasti Gerba memiliki bentuk penanda seperti pada naskah tipe Merapi-Merbabu.

Bentuk aksara prasasti Condrogeni I ada yang serupa dengan bentuk aksara dari prasasti-prasasti aksara bercorak khusus seperti prasasti Damalung, 22 prasasti Pasrujambe, prasasti Gerba, prasasti Widodaren, dan prasasti Tempuran. Walaupun bentuk fisik prasasti Condrogeni I sama seperti prasasti-prasasti Majapahit pada umumnya yaitu stele dengan atap runcing, namun bentuk aksaranya cenderung sama

⁵ Bentuk penanda pada prasasti Gerba pada awal dan akhir teks () dan bentuk penanda yang terdapat pada naskah tipe Merapi-Merbabu ().

⁶ Dalam Literature of Java karya Pigeud, dinamakan aksara Buda karena mengacu pada ajaran agama yang terkandung di dalamnya yang berasal dari masa pra-Islam. Aksara Buda disebut juga aksara gunung karena naskah-naskah yang menggunakannya ditemukan di gunung.

seperti aksara aksara bercorak khusus. Perbandingan paleografi antara prasasti Condrogeni dengan aksara bercorak khusus yang berangka tahun dilakukan untuk menguji kronologi prasasti Condrogeni I. Analisis paleografi masih diperlukan untuk memastikan angka tahun yang pahatannya kurang jelas sekaligus menempatkannya di antara aksara-aksara aksara bercorak khusus lainnya.

Aksara pada prasasti Condrogeni I tidak rapih, ukurannya juga tidak sama walaupun aksaranya sama. Aksara lebih condong ke kanan, beberapa bentuk aksara membulat tetapi ada beberapa aksara yang lancip. Dibandingkan dengan aksara prasasti Pasrujambe, prasasti Widodaren, prasasti Damalung dan prasasti Gerba⁷, bentuk aksara prasasti Condrogeni I kurang rapih, prasasti-prasasti aksara bercorak khusus lainnya mempunyai bentuk aksara yang lebih jelas dan susunan aksaranya lebih rapih. Pahatan aksaranya tipis sehingga banyak aksara telah aus dan sulit dikenali lagi. Berikut ini adalah perbandingan aksara prasasti Condrogeni I dengan berbagai aksara dari prasasti-prasasti aksara bercorak khusus yang ditemukan dari masa Majapahit.

⁷ Dari penelitian Anton Wibisono yang berjudul *Perkembangan Aksara Aksara bercorak khusus Pada Prasasti-Prasasti Abad XV Masehi*. Skripsi Sarjana. Depok: FIB-UI. 2006 , didapat kesimpulan bahwa prasasti yang tertua dari prasasti-prasasti aksara bercorak khusus adalah prasasti Gerba yaitu lebih tua dari tahun 1371 Ś/ 1449 M.

Prasasti	Ka	Ga	Na	Na	Na	Ja	Ca	Ta	Da	Dha	Na	Pa	Ba
Gerba	ᮓ	ᮏ	ᮓ					ᮓ/ᮓ	ᮒ		ᮓ		ᮓ
Widadaren	ᮓ						ᮓ	ᮓ	ᮒ		ᮓ	ᮒ	ᮓ
Damalung (1371 Ś)	ᮓ/ᮓ	ᮏ	ᮓ	ᮓ	ᮓ	ᮓ		ᮓ	ᮒ	ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ
Pasrujambe XIV	ᮓ				ᮓ								
Pasrujambe III	ᮓ												
Pasrujambe VI	ᮓ												
Pasrujambe II	ᮓ												
Pasrujambe XIII													
Pasrujambe I								ᮓ			ᮓ		ᮓ
Pasrujambe X											ᮓ		ᮓ
Pasrujambe XIX	ᮓ							ᮓ			ᮓ		ᮓ
Pasrujambe VIII	ᮓ							ᮓ			ᮓ		ᮓ
Tempuran (1388 Ś)	ᮓ/ᮓ	ᮏ	ᮓ	ᮓ	ᮓ		ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ
Pasrujambe V (1391 Ś)	ᮓ												
Pasrujambe VII (1391 Ś)	ᮓ												
Pasrujambe XVIII	ᮓ												
Pasrujambe XII													ᮓ
Pasrujambe IV													ᮓ
Pasrujambe XI													ᮓ
Pasrujambe XVI											ᮓ		ᮓ
Pasrujambe XVII											ᮓ		ᮓ
Pasrujambe IX	ᮓ										ᮓ		ᮓ
Pasrujambe XV											ᮓ		ᮓ
Condrogeni I (1376 Ś)	ᮓ	ᮏ	ᮓ/ᮓ		ᮓ	ᮓ	ᮓ	ᮓ	ᮒ	ᮓ	ᮓ/ᮓ	ᮒ	ᮓ

Tabel 4. Perbandingan Prasasti Condrogeni I dengan Prasasti-prasasti Bercorak khusus

Prasasti	Bha	Ma	Ya	Ra	La	Wa	Śa	Sa	Śa	Lě	Ha	Óm
Gerba												
Widodaren		𑀓	𑀮	𑀧	𑀭	𑀇		𑀓		𑀇	𑀮	
Damalung (1371 Ś)				𑀧	𑀭	𑀇		𑀓			𑀮	
Pasrujambe XIV				𑀧				𑀓				
Pasrujambe III								𑀓				
Pasrujambe VI								𑀓				
Pasrujambe II				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XIII								𑀓				
Pasrujambe I				𑀧				𑀓				
Pasrujambe X				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XIX				𑀧				𑀓				
Pasrujambe VIII				𑀧				𑀓				
Tempuran (1388 Ś)	𑀭	𑀓	𑀮	𑀧/𑀭	𑀮	𑀇	𑀧	𑀓		𑀇	𑀮	𑀇
Pasrujambe V (1391 Ś)								𑀓				
Pasrujambe VII (1391 Ś)								𑀓				
Pasrujambe XVIII								𑀓				
Pasrujambe XII								𑀓				
Pasrujambe IV				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XI				𑀧				𑀓				
Pasrujambe XVI								𑀓				
Pasrujambe XVII								𑀓				
Pasrujambe IX								𑀓				
Pasrujambe XV								𑀓				
Condrogemi I (1376 Ś)	𑀭	𑀓	𑀮	𑀧/𑀭	𑀮	𑀇		𑀓			𑀮	

Tabel 4. Perbandingan Prasasti Condrogemi I dengan Prasasti-prasasti Bercorak khusus

Dari tabel perbandingan diketahui bahwa bentuk aksara yang digunakan pada prasasti Condrogeni I sama dengan aksara prasasti-prasasti aksara bercorak khusus yang berasal dari luar keraton. Ada beberapa aksara yang sedikit berbeda dalam penulisannya yaitu sebagai berikut.

Bentuk aksara *ra* pada prasasti aksara bercorak khusus kebanyakan berbentuk (>) ada juga yang menggunakan aksara *ra* (ʃ). Aksara *ra* prasasti Condrogeni I ada perbedaan sedikit, jika pada aksara *ra* prasasti-prasasti aksara bercorak khusus terdiri dari dua bagian (> dan \ menjadi >) namun pada prasasti Condrogeni I mempunyai bentuk *ra* yang menyambung (ʃ)

Penulisan aksara *sa* juga terdapat perbedaan, jika pada prasasti-prasasti aksara bercorak khusus bentuk aksarannya adalah (ʃ ʃ) pada prasasti Condrogeni I bentuk aksara *sa* menjadi (ʃ) di bagian belakang tidak membentuk sudut seperti aksara *sa* yang lain.

Penulisan aksara juga tidak konsisten, mulai dari ukuran hingga bentuk aksara. Bentuk aksarannya ada yang sedikit berubah walaupun jenis aksarannya sama seperti yang terlihat pada aksara *pa*. Pada awalnya bentuk *pa* sangat mudah dikenali yaitu bentuknya (U) semakin ke bawah bentuk *pa* menjadi (U). Ada juga huruf *na* yang menggunakan dua aksara (ʃ in ʃ)

Dari hasil tinjauan paleografi didapat kesimpulan bahwa aksara prasasti Condrogeni I bentuk aksarannya hampir sama dengan bentuk aksara bercorak khusus namun mengalami perubahan kecil, dibandingkan dengan bentuk aksara pada prasasti-prasasti dari lingkungan keraton cukup banyak perbedaannya. Bisa diduga bahwa prasasti Condrogeni I ditulis oleh citralekha yang kurang terampil sehingga prasasti Condrogeni I dapat diperkirakan sama seperti prasasti aksara bercorak khusus lainnya yang dibuat di luar keraton.

III.2. Tinjauan Geografi

Aspek geografi akan mengungkap lokasi yang berhubungan dengan prasasti Condrogeni I. Berdasarkan keterangan dalam *OV*, letak prasasti Condrogeni ditemukan di desa *Pudak*, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Berdasarkan keterangan dalam *OV*, daerah *Pudak* namun saat ini daerah itu bernama menjadi Pundak.

Letak penemuan sangat penting untuk mengetahui konteks prasasti Condrogeni I dengan temuan lainnya mengingat minimnya hasil bacaan prasasti yang bisa dihasilkan. Perolehan informasi mengenai hubungan keruangan arkeologis yang diakibatkan aktivitas masa lalu di dalam dan diantara fitur-fitur, serta struktur-struktur di dalam situs-situs, sistem situs dan lingkungan adalah arkeologi keruangan. Satuan analisis arkeologi keruangan dibagi menjadi tiga skala yaitu skala mikro, skala semi-mikro, dan skala makro. Skala mikro satuan analisisnya adalah dalam suatu struktur. Skala semi-mikro mengkaji keruangan antara artefak dengan artefak, artefak dengan struktur, dan artefak dengan ruang sumber daya. kemudian antara struktur dengan struktur, struktur dengan sumber daya, serta hubungan antara ruang sumber daya dalam satu situs. Skala makro satuan ruang analisisnya adalah antara situs-situs. Hubungan antar artefak yang terdapat pada lahan Condrogeni termasuk ke dalam skala semi-mikro dalam satuan analisis keruangan karena terdapat dalam satu situs. Situs dapat berupa permukiman, pusat-pusat upacara keagamaan, pemakanam, kompleks-kompleks industri, atau lokasi perkemahan sementara. (Clarke, 1977:9-15). Dari temuan-temuan yang ada di lahan Condrogeni nantinya bisa ditarik suatu kesimpulan daerah tersebut digunakan sebagai tempat apa.

Temuan yang ada pada lahan Condrogeni adalah prasasti Condrogeni II berbentuk umpak dengan angka tahun 1334 Ś, prasasti Condrogeni III berupa blok batu angka tahun 1355 Ś, altar batu diberi nama inskripsi Pudak berangka tahun 1334 Ś, serta sebuah fragmen Ganeśa dan tiga arca raksasa. Dari peta tahun 1943⁸ ada dua

⁸ Peta dibuat pada tahun 1940 dan digandakan pada tahun 1943.

daerah *Pudak* letaknya di sebelah barat kaki gunung Wilis yaitu *Pudak Wetan* dan *Pudak Kulon*. Di sekitar daerah itu ada pula gunung *Pudak* serta kali *Pudak* yang membelah antara *Pudak Wetan* dan *Pudak Kulon* (lihat lampiran 1. Peta daerah Pudak tahun 1940).

Awal penamaan sebuah daerah bisa didasarkan atas tanaman yang banyak tumbuh di suatu wilayah dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Banyaknya nama *Pudak* yang dipakai sebagai nama di daerah itu, mungkin pada masa lalu daerah itu merupakan lokasi untuk pelatihan tulis menulis atau daerah yang menghasilkan *pudak*, karena di daerah itu ada kali yang merupakan habitat tumbuhnya *pudak*. Adanya sumber bahan untuk menulis, kemungkinan di sekitar daerah itu ada orang-orang yang bisa menulis dan membaca walaupun kemampuannya masih terbatas.

Pudak sendiri adalah tumbuhan dengan nama lain *ketaka* atau *ketakī* (Sanskerta) dan *cindaga* adalah pandan berduri yang sering disebut dalam deskripsi-deskripsi tentang alam. *Pudak* adalah bunga dari pandan yang tumbuh di sepanjang pantai atau sungai dan di atas batu-batu karang. Tanaman itu merupakan salah satu bahan tulis yang sering digunakan oleh para penyair untuk melatih diri mengolah sastra, aksara, syair yang ditorehkan pada lembaran daun tersebut. Bunga *pudak* yang panjang dan putih atau kuning sering dipakai sebagai bahan tulis namun bahan dari bunga itu tidak awet, selain karena bunganya yang bisa layu tapi juga warnanya yang bisa menjadi hitam sehingga sama dengan warna tulisan (Zoetmulder, 1983:160-161).

Penulisan di permukaan *pudak* hanya untuk penulisan yang singkat-singkat seperti untuk menulis surat. *Pudak* diidentikkan dengan kakawin yang isinya mengenai percintaan yang tidak lebih dari beberapa bait. Biasanya *pudak* tidak perlu dicari jauh-jauh, begitu juga dengan penanya, setiap benda yang tajam dapat dipergunakan. Mereka yang menulis di atas *pudak* tidak termasuk golongan penyair profesional. Dengan demikian, *pudak* merupakan bahan tulis bukan bagi para penyair profesional, melainkan bagi para penyair amatir (Zoetmulder, 1983:161-162). Mungkin *pudak* digunakan sebagai media tulis bagi penyair amatir untuk berlatih

menulis, mengarang, dan mengungkapkan isi hatinya. Jika di daerah itu banyak tumbuh pudak sesuai nama daerah itu, maka di sekitarnya ada pujangga-pujangga amatir yang tinggal di sekitarnya karena dari penjelasan sebelumnya bahwa jika ingin menggunakan pudak tidak perlu dicari jauh-jauh.

Dari sumber tertulis masa Jawa Kuno baik prasasti maupun naskah dapat diketahui bahwa ada para pujangga yang hidup jauh dari keramaian, tinggal di tempat-tempat sunyi atau dilereng-lereng gunung. Mereka ini telah meninggalkan kehidupan duniawi untuk membaktikan diri pada hal-hal rohani. Lingkungan ini disebut skriptoria, pusat pembelajaran atau padepokan. Selain di skriptoria, naskah-naskah sastra juga digubah di *maṇḍala*. Para penghuninya melakukan berbagai aktivitas keagamaan termasuk juga di bidang sastra (Wiryamartana 1990:25, Susanti, 2010:1, Munandar, 2001:103).

Maṇḍala tidak lain adalah tempat pendidikan agama berupa tempat tinggal yang lebih permanen yang terdiri dari banyak rumah. Seorang *siddharsi* atau *maharsi* yang memimpin sebuah *maṇḍala* disebut juga *dewaguru*. Ia mempunyai murid-murid yang masih belum setinggi *ubwan*⁹ dan *manguyu*¹⁰ kemampuannya. Mereka dikenal sebagai *tapa*¹¹ atau *tapaswi* yaitu pertapa laki-laki dan *tapi* yaitu pertapa perempuan yang dikenal pula sebagai *kaki* atau *endang*. Dewaguru tinggal di *tapowana* atau *pajaran*, sedikit kebawah terdapat *pangubwanan* yaitu tempat tinggal *ubwan*, dibawahnya lagi di lembah-lembah terletak *pamanguywan*. Di sekitarnya masih banyak rumah-rumah para *kaki* atau *endang* sehingga *wanasrama maṇḍala* merupakan suatu dukuh. *Maṇḍala* yang jauh tersembunyi di lereng gunung yang berhutan, panoramanya sangat indah serta kehidupan flora dan faunanya masih alami

⁹ Ubwan menurut Zoetmulder pendeta wanita dan mereka disebut ajar-ajar (mengajar, melatih). Mungkin tugasnya membantu tugas dewaguru (Santiko, 1986:9).

¹⁰ Manguyu menurut Zoetmulder adalah pendeta laki-laki. Tempat mereka lebih jauh ke *tapowana* guru daripada ke *pangubwanan* (Santiko, 1986:9).

¹¹ Tapa, *tapaswi* yang nama lainnya kaki, dan *endang* adalah murid-murid yang tingkat pengetahuannya masih tergolong rendah. Hal tersebut diperlihatkan oleh ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kakawin-kakawin tentang nafsu keduniawian mereka yang masih belum dapat mereka tinggalkan sepenuhnya seperti percintaan. (Santiko, 1986:9)

mendorong para pujangga untuk menggubah karya sastranya (Munandar, 2001:102-103, Santiko,1990:162). Berikut adalah kutipan-kutipan kakawin yang menjelaskan mengenai letak maṇḍala atau *kadewaguruan*.

Bhomakawya:

XV:1 *“mandaleng giri wanāntara karma nika kabeh tinanakēn...”*

Maṇḍala di gunung-gunung di tengah hutan, ditanyakan keadaannya semua....

Sumanasantaka:

XXVII:8 *“kadi maṇḍala rāmya ni apuput ikang kayu-kaywan asēkar”*

Seperti maṇḍala yang indah sebagai tempat berkumpulnya pohon-pohon yang berbunga

XXXVII:3 *“wwatēn rāmya kadewaguruan angungang jaladhi”*

Ada kadewaguruan yang indah menghadap ke arah laut

XXXVII:5 *“jong ning giri gahana kaewaguruan ahalēp”*

Di kaki gunung yang berhutan lebat, sebuah kadewaguruan sangat indah

Sutasoma

XC:2 *“wanwalit ri lēpit-lēpitnya hana maṇḍala kuṭi-kuṭi dharmasala”*

Di pelosok-pelosok wanua (desa) kecil terdapat maṇḍala, kuṭi-kuṭi (dan) dharmasala

Nagarakrtagama

32:2 *....mwang maṇḍala hiking i gde samāntara ri sagara kṭa kadunung
śobhabinawa ri tngah i wanāsri racanangan amulangunakēn*

Dan sebuah maṇḍala I Gede (dan) sementara itu di tengah-tengah hutan yang indah diberi hiasan yang menakjubkan

(Santiko, 1986:3,6).

Kitab Tantu Panggelaran sebagai salah satu contoh karya sastra yang dihasilkan di lingkungan luar keraton, menyebutkan bahwa karya itu telah selesai ditulis di *kabhujanggan* (daerah kepulauan) (Munandar, 2001:106).

Keberadaan penghasil karya sastra di luar keraton diketahui sejak ditemukannya naskah-naskah tipe Merapi-Merbabu. Dari isi naskah ada yang menyebutkan nama-nama daerah sebagai tempat penulisan serta penyalinan karya sastra (Susanti, 2008:11).

Letak tempat penemuan prasasti Condrogeni I ada di lereng barat gunung Wilis. Gunung Wilis juga disebut-sebut sebagai salah satu tempat penghasil karya sastra. Berdasarkan keterangan yang ditemukan dalam naskah, selain ditulis di daerah Merbabu, naskah tipe Merapi-Merbabu ada yang ditulis di tempat lain yaitu Merapi, Tilamaya, Lawu, Wilis, Sumbing, Karungrungan (sekarang dikenal sebagai Ungaran), dan gunung lainnya yang namanya belum dapat diidentifikasi dengan nama gunung yang ada saat ini (Kriswanto, 2009:4).

Dari cerita Bubuksah Gagangaking diketahui bahwa lereng gunung Wilis menjadi gunung tempat bertapa mereka. Dari tempat itu dapat dilihat dengan jelas kota Daha yang terletak di tepi sebuah bengawan, yang saat ini bernama kali Brantas (Djafar, 2009:158). Pigeud, merinci *maṇḍala-maṇḍala* yang disebutkan dalam Tantu

Panggelasan, salah satunya adalah *mandala* yang letaknya dilereng sebelah utara Gunung Wilis bernama *Mariguh* (Munandar, 2001:107). Di lereng sebelah tenggara gunung Wilis juga ada punden berundak yang dinamakan candi Penampihan. Bentuk punden berundak seperti itu juga banyak ditemukan di Gunung Penanggungan yaitu salah satu *karsyan* yadulu bernama *Pawitra* (Harisusanto, 1999:38).

Identifikasi skriptoria ataupun *mandala* dapat diperkirakan dari keterangan perjalanan Bujangga Manik¹². Gunung Wilis disebut oleh Bujangga Manik sebagai daerah yang dilewatinya ketika ia melakukan perjalanan. Berikut adalah cuplikan dari naskah Bujangga Manik yang menyebutkan gunung Wilis:

“Sacu(n)duk ka Pasugihan, di pipirna gunung Wilis, ku ngaing tēbēh kidulna, datang aing ka Dawuhan, ngalalar ka gunung Lawu”

Artinya:

“Lalu sampai ke Pasugihan, yang ada di balik Gunung Wilis, kulalui sebelah selatannya, aku datang ke Dawuhan, berjalan lewat gunung Lawu”

(Noorduyn, 2009:304).

Diantara sepuluh tempat di sebelah selatan gunung Wilis dan gunung Lawu yang disebut-sebut, tak satupun yang dapat diidentifikasi secara pasti. Pasugihan di lereng Gunung Wilis bisa jadi Kesugihan di sisi barat pegunungan ini atau juga Kesugihan di sebelah selatan pegunungan ini, dekat dengan pantai. Dawuhan adalah toponimi yang sangat umum di Jawa, tapi tak satupun terletak di selatan gunung Lawu (Noorduyn, 2009:515).

¹² Bujangga Manik adalah seorang rahib Hindu-Sunda yang hidup sekitar akhir abad 15 sampai awal abad ke-16 M. Meskipun berkedudukan sebagai pangeran (tohaan) di istana Pakuan (yang terletak di dekat Bogor, Jawa Barat, dewasa ini), lebih suka membaktikan hidupnya sebagai tokoh agama. Sebagai rahib dia mengadakan dua kali perjalanan ke Jawa Tengah dan Timur lalu kembali, perjalanan kedua mencakup kunjungan ke Bali, dan setelah kembali ia tinggal di berbagai tempat di Tatar Sunda hingga akhir hayat (Noorduyn, 2009:495)

Jika kata *pipirna* diartikan sebagai ‘pinggir’ atau ‘tepi’ bukan diartikan ‘di balik’, maka lebih dimungkinkan bahwa Pasugihan yang dimaksud adalah Kesugihan yang sekarang berada di sisi barat dekat dengan kaki gunung Wilis sedangkan daerah Kesugihan yang ada di sebelah selatan lebih jauh dari lereng gunung Wilis. Daerah Dawuhan yang disebutkan kemudian oleh Bujangga Manik yaitu “lalu sampai ke Pasugihan yang ada di tepi gunung Wilis, ku lalui sebelah selatannya, aku datang ke Dawuhan, berjalan lewat gunung Lawu” bisa jadi daerah yang dimaksud Dawuhan yang terdapat di sebelah selatan gunung Wilis bukan di selatan gunung Lawu seperti yang dikemukakan Noorduyn. Jadi jika dilihat pada peta saat ini, Bujangga Manik melalui daerah Kesugihan yang ada di barat gunung Wilis kemudian dia berjalan ke selatannya dan sampai ke daerah Dawuhan yang berada di selatan gunung Wilis. (lihat Lampiran 2)

Daerah Kesugihan letaknya sekitar enam kilometer sebelah barat dari daerah Pundak saat ini. Jika pada masa Bujangga Manik daerah Pundak belum diberi nama, kemungkinan bisa saja daerah tersebut termasuk wilayah Kesugihan yang pada masa Bujangga Manik bernama Pasugihan. Jadi daerah-daerah yang disebut Pasugihan di sisi barat gunung Wilis dan Dawuhan ada di selatan gunung Wilis merupakan daerah-daerah yang dilalui Bujangga Manik dalam rangka menuntut ilmu dari satu *maṅḍala* ke *maṅḍala* lainnya.

Bujangga Manik melakukan perjalanan pada abad ke 15-16 M menyusuri wilayah Jawa menuju ke Bali. Dari temuan tertua di daerah Pundak dari perkebunan Condrogeni yaitu berupa altar batu dengan angka tahun 1334 Ś maka daerah tersebut telah dihuni lama sebelum Bujangga Manik melakukan perjalanan. Sebuah tempat bisa dihuni hingga ratusan tahun, sebagai contoh Damalung yang merupakan pusat keagamaan pada masa Hindu-Buddha, sebagai pusat pewaris, penyalinan, dan penciptaan karya sastra yang berkembang pada awal abad ke-15 M terus bertahan hingga pada masa berkembangnya agama Islam di Jawa yaitu pada jaman Kartasura (abad ke-18 M) (Susanti,2008:12).

Sebuah tempat penghasil karya sastra atau skriptoria bisa bertahan hingga ratusan tahun dan tidak terganggu dengan keadaan di luar lingkungan seperti runtuhnya kerajaan Majapahit hingga berkembangnya agama Islam dengan pesat. Sepanjang jaman sebenarnya selalu ada golongan masyarakat yang berbeda-beda dengan selera sastra yang berbeda pula. Dua golongan yang dianggap sebagai pendukung kebudayaan baca-tulis adalah golongan raja dan golongan kelompok agama. Kedua golongan itu dapat memiliki selernya sendiri, dan sama-sama mempunyai kegiatan sastra, namun bertahan atau tidaknya kegiatan dari masing-masing golongan bergantung pada keadaan dan perkembangan jaman (Sedyawati, 1980:104).

Artefak lainnya yang ditemukan di *Pudak* adalah prasasti Condrogeni II 1334 Ś berbentuk umpak, prasasti Condrogeni III 1355 Ś berbentuk batu persegi, altar batu Pudak 1334 Ś, fragmen Ganeśa, serta tiga arca raksasa. Altar batu atau meja sesaji yang dijumpai pada sejumlah bangunan merupakan komponen sakral dan umumnya dijumpai pada bagian puncak bangunan (Harisusanto, 1999:179).

Beberapa jenis artefak yang mirip juga ditemukan di Gunung Penanggungan yang merupakan salah satu *maṇḍala* atau *karsyan*¹³ yang dulu bernama Pawitra. Di gunung tersebut dijumpai arca-arca lepas baik yang masih utuh maupun fragmentaris, batur-batur bekas dasar suatu bangunan (*bale*, *pendopo*, *wantilan*) dan juga puluhan batu-batu umpak (alas tiang) dalam ukuran besar dan kecil. Ada juga gentong-gentong (tempayan) batu, pedupaan batu, altar tunggal, deretan anak tangga dari balok batu, dan ribuan pecahan gerabah dari berbagai bentuk dan ukuran. Dari peninggalan tersebut Pawitra merupakan *karsyan* yang cukup luas (Munandar, 2001:103-105). Dilihat dari persamaan temuannya, bisa jadi daerah *Pudak* yang letaknya di lereng barat Gunung Wilis merupakan sebuah situs yang berhubungan dengan keagamaan mungkin merupakan sebuah *maṇḍala* atau *karsyan*

¹³ Dalam Nagarakertagama, tempat bersemayam para rsi dinamakan *karsyan*, *maṇḍala*, atau *kadewaguruan* (Munandar, 2001:102).

namun tidak seluas di gunung Penanggungan. Dari isi prasasti Condrogeni I juga menyebutkan “bertempat tinggal/ mendiami kesucian”. Mungkin yang dimaksud adalah semacam *patapaan*.

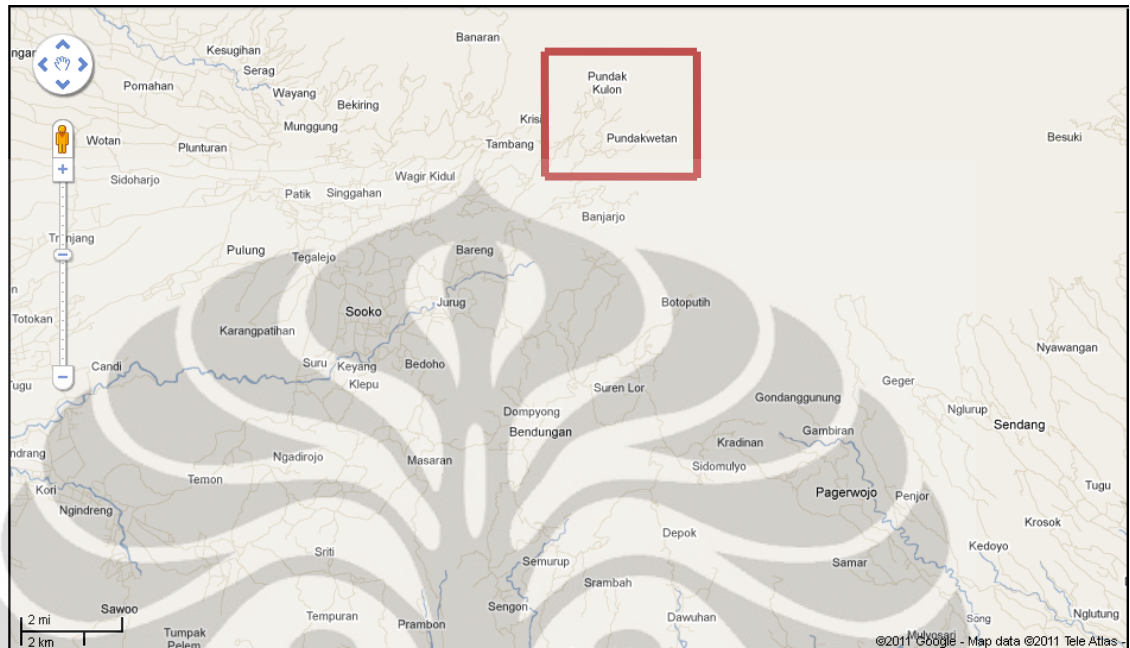
Dari tempat-tempat *maṇḍala* yang disebutkan oleh Bujangga Manik sangat mungkin menghasilkan prasasti batu. Batu menjadi media tulis karena fungsinya yang berbeda dengan media daun atau lontar. Bukti bahwa sebuah *maṇḍala* menghasilkan prasasti adalah Damalung yang menjadi pusat keagamaan dan skriptoria yang penting dalam sejarah kesustreraan Jawa karena telah menghasilkan prasasti dan naskah dengan ciri khas tersendiri (Susanti, 2008:12).

Ada sejumlah prasasti-prasasti aksara bercorak khusus yang dihasilkan dari luar lingkungan keraton dan ditemukan di lereng-lereng gunung. Beberapa prasasti tersebut adalah prasasti Damalung atau Palēmaran 1371 Ś ditemukan di Ngadoman, kaki gunung Merbabu Jawa Tengah, prasasti Sukung di kompleks percandian Sukung pada lereng gunung Lawu, prasasti Pasrujambe di dekat gunung Semeru (Susanti, 2010b:6-10). Pola penemuan prasasti-prasasti aksara bercorak khusus kebanyakan ditemukan di lereng-lereng gunung seperti yang diterangkan sebelumnya bahwa *maṇḍala-maṇḍala* kebanyakan ada di tempat-tempat yang tinggi dan sunyi. Namun bukan berarti semuanya berada di dekat gunung, bisa saja berada di tepi sungai seperti prasasti Tempuran yang ditemukan di tepi sebuah sungai di Trowulan dekat dengan pusat kerajaan Majapahit.

Dari isi prasasti Condrogeni I menyebutkan kata *pahuman* yang berarti tempat untuk bermusyawah, berunding. Mungkin di tempat tersebut ada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat berunding, bermusyawah. Dalam Śiwarātrikalpa, para penyair menyebutkan sebuah bangunan yang digunakan oleh orang-orang untuk berkumpul dan berdiskusi dinamakan *bale*. Bangunan tersebut berbentuk persegi dengan atap ditutupi alang-alang namun atap bale yang menggunakan *kalakah* lebih tahan lama dari rumput alang-alang (Zoetmulder, 1969:47).

Zoetmulder mengatakan bahwa kegiatan menyusun salinan beserta pembuatan karya baru dilaksanakan dalam gedung-gedung kecil yang di dalam kakawin mempunyai nama berbeda-beda yaitu *yasa*, *mahantěn*, *bale*, yaitu bangunan sejenis paviliun atau pondok. Bangunan kecil ini digunakan untuk menembang atau menyalin sajak. Dalam pondok-pondok kecil itu juga diadakan “pergaulan rahasia” antara bermacam-macam pihak antara lain dapat disebutkan hubungan cinta seperti yang diceritakan dalam Sutasoma. Bangunan semacam ini dijumpai di halaman candi, pertapaan atau biara-biara, di halaman dan taman-taman dekat keraton, rumah para bangsawan, di hutan, dan di atas batu-batu karang dekat pantai (Soebadio, 2001:53, Zoetmulder, 1983:163). Dari keterangan tersebut diketahui bahwa sebuah bangunan yang digunakan untuk bermusyawarah atau berunding bernama *bale*, *yasa*, atau *mahantěn*. *Bale* juga digunakan oleh pujangga-pujangga sebagai tempat pembuatan karya sastranya. Jadi, bangunan *bale*, *yasa*, atau *mahantěn* bisa juga ada di lingkungan skriptoria atau *maṇḍala* .

Keberadaan prasasti Condrogeni I, Prasasti Condrogeni II, prasasti Condrogeni III, altar batu, fragmen arca Ganeśa, dan tiga arca raksasa dan berasal dari Puduk, Ponorogo yang dicatat sebagai lokasi penemuan, dapat diperkirakan bahwa daerah tersebut adalah sebuah tempat yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan dan membuat karya sastra dan sangat mungkin juga dapat menghasilkan prasasti. Daerah tempat temuan prasasti-prasasti Condrogeni artefak pertama yang dibuat adalah altar batu tahun 1334 Ś, kemudian batu umpak Condrogeni II tahun 1336 Ś, selanjutnya inskripsi Condrogeni III 1355 Ś berupa batu persegi, dan yang terakhir adalah prasasti Condrogeni I 1376 Ś. Lokasi tersebut letaknya di lereng barat gunung Wilis yang keadaan alamnya masih asri. Lereng-lereng gunung sendiri telah menjadi pilihan tempat dibangunnya *maṇḍala-maṇḍala*, *patapan* atau *karsyan* di masa klasik Indonesia.

Peta 1. Persebaran Temuan di Daerah *Pudak*

 : Letak temuan prasasti Condrogeni I, II, III, Altar batu, Fragmen Ganeśa, dan tiga arca raksasa

III.3. Tinjauan Kronologi

Tiga dimensi arkeologi adalah bentuk, ruang dan waktu. Unsur kronologi atau waktu sangat penting peranannya untuk menempatkan prasasti ke dalam penulisan rekonstruksi sejarah kuna Indonesia. Kronologi di Indonesia oleh Casparis dalam *Indonesian Chronology*, dibagi menjadi dua periode yaitu:

a. Kronologi Indonesia sebelum abad ke-16 M. Pada periode ini pertanggalan yang dipakai adalah pertanggalan yang berasal dari India. Pertanggalan yang digunakan dalam prasasti semakin muda tahunnya semakin lengkap unsur pertanggalannya. Sebelum abad ke-16 M, penanggalan dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 M, memiliki 5 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *paḥṣa*, dan *wāra*.

2. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 900-1000 M memiliki 5-10 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa, māsa, tithi, pakṣa, wāra, planet, nakṣatra, dewatā, yoga dan wuku.*
 3. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 1000-1250 M memiliki 14 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa, māsa, tithi, pakṣa, wāra, planet, nakṣatra, dewatā, yoga, wuku, karaṇa, maṇḍala, parwweśa dan rāśi.*
 4. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan setelah tahun 1250 M memiliki 15 unsur penanggalan yaitu dengan penambahan unsur *muhūrta* ke dalam unsur-unsur penanggalan yang telah dikenal pada masa sebelumnya
- b. Kronologi Indonesia awal abad ke-16 M yang menjelaskan mengenai kronologi Islam.

Prasasti-prasasti Majapahit akhir dari lingkungan keraton adalah prasasti-prasasti Trailokyapuri (Jiyu) I-III yang berasal dari 1408 Ś. Ketiganya adalah prasasti penetapan daerah *sīma* di daerah Trailokyapuri. Berikut adalah isi singkat dari prasasti Trailokyapuri I-II:

Prasasti (Jiyu) Trailokyapuri I menyebutkan bahwa Śrī Brahmārāja Gaṅgadhara adalah seorang brahmana yang sangat terhormat. Ia telah tuntas pengetahuannya tentang kitab Bharadhwajasutra, Apastambhasutra, Caturweda-paraga dan berbagai kitab sastra. Selain itu, adanya penyelenggaraan upacara śrāddha untuk memperingati 12 tahun mangkatnya Sañ mokta riṅ Indranī-bhawana. Pada prasasti ini menggunakan unsur pertanggalan adalah

1. *swasti ̣rī ̣akawarsātīta*
2. *1408, kārttika, māsa, tīthi, pratipādaṣṣṇa*
3. *pakṣa, u, ̣u, wāra, kalawu, agneyastha, graha*
4. *cara, rohininakṣatra, prajāpati dewatā, parigha*
5. *yoga, wṛ̣̣ikarạ̣i,*

Prasasti Trailokyapuri II menyebutkan beberapa jenis upacara pemujaan yang harus dilakukan di *dharmmasīma* di Trailokyapuri yaitu pemujaan bagi sañ Rṣīswara Bharadhwaja, pemujaan untuk Bhaṭāra Wisnu, Bhaṭāra Yama, Bhaṭāri Durga dan pemujaan di *kabuyutan*. Bentuk unsur pertanggalannya adalah

1. // om// swa
2. *sti ṣrī ṣakawa*
3. *rsātita 1408*
4. *kārttikamāsa, tithi,*
5. *pratipāda kṣṣṇa pakṣa*
6. *wu, ma, ṣu, wāra, kulawu, agne*
7. *yasthagrahacāra, rohi*
8. *ninakṣatra, prajapatidewa*
9. *tā, mahendramaṇḍala , parigha*
10. *yoga, wṣikaraṣi, irika diwa*

Prasasti Trailokyapuri III menyebutkan Śrī Brahmārāja Gaṅgadhara sebagai seorang *mahādwijaśresta, caturwwedapārāga, sarwwaśāstraparisamāpta* dan seorang *paramapurohita*. Prasasti ini mempunyai unsur penanggalan

- 1.
2. *ṇḍala, parigha yoga wṣika*
3. *yajña pāduka ṣrī mahārāja bhatare kling, ṣrī girindrawarddhana*

(Djafar, 2009:128-129; Brandes, 1913:216-219).

Prasasti Trailokyapuri I, II, III unsur penanggalannya bisa dibilang lengkap. Pada Trailokyapuri III dibagian awal penyebutan unsur pertanggalan tidak bisa dibaca namun dari pertanggalan akhirnya yang menyebutkan *wṣika* menunjukkan kesamaan dengan dua prasasti lainnya mungkin juga bentuk penanggalannya sama dengan Trailokyapuri I dan II.

Letak penanggalan prasasti dari lingkungan keraton secara umum sama posisinya yaitu setelah bagian manggala serta memiliki unsur pertanggalan yang lengkap. Sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh keraton harus mencantumkan angka tahun yang lengkap karena merupakan sebuah ketetapan hukum dan berlaku hingga akhir jaman agar tidak ada orang yang berani melanggarnya. Jadi kapan sebuah prasasti dibuat harus benar-benar detail agar tidak mudah diganggu gugat.

Kronologi prasasti Condrogeni I berupa penggalan absolut dengan adanya angka tahun yang ditulis pada bagian paling atas prasasti (recto). N.J. Krom dalam *OV*, angka tahun prasasti Condrogeni adalah 1472 Ś ternyata angka tahunnya 1376 Ś. Bentuk penanggalan prasasti ini hanya mencantumkan angka tahun saja tanpa diikuti oleh unsur penanggalan yang lengkap¹⁴. Walaupun pertanggalannya tidak lengkap, namun adanya angka tahun sangat penting untuk menempatkan prasasti ke dalam kronologi yang tepat. Angka tahun prasasti Condrogeni I terletak di bagian paling atas dari prasasti. Angka itu merujuk tahun dikeluarkannya prasasti Condrogeni I.

Pada abad ke-14 M atau masa Majapahit, ditemukan prasasti-prasasti yang berasal dari luar lingkungan keraton dan mempunyai aksara aksara bercorak khusus. Prasasti-prasasti aksara bercorak khusus yang berangka tahun kebanyakan tidak memakai penanggalan yang lengkap dan langsung mengacu pada angka tahunnya, bahkan ada yang tidak mencantumkan angka tahun. Prasasti-prasasti aksara bercorak khusus yang mempunyai angka tahun ialah prasasti Damalung (1371 Ś), prasasti Tempuran (1388 Ś), prasasti Pasrujambe V dan VII keduanya berangka tahun 1381 Ś. Prasasti Pasrujambe V dan VII hanya berupa tulisan *i saka* dan angka tahun saja, sedangkan prasasti Damalung menempatkan angka tahunnya di bagian paling akhir dari isi prasasti.

Prasasti Tempuran (1388 Ś) memiliki angka tahun yang terletak pada bagian paling atas sama seperti prasasti Condrogeni I. Aksara pada angka tahunnya dipahat

¹⁴ Bentuk penanggalan yang lengkap pada abad ke-14 M yaitu biasanya meliputi tahun, bulan, *pakṣa*, *tithi*, *hari*, *planet*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, *wuku*, *karana*, *mandala*, *parwesa*, *rāsi* dan *muhurta* (Casparis, 1978:50)

berbeda dengan isi prasasti karena dibuat timbul serta diberi hiasan. Aksara angka tahunnya menggunakan aksara yang biasa digunakan pada prasasti dikeluarkan oleh keraton namun isinya menggunakan aksara aksara bercorak khusus. Berikut adalah perbandingan bentuk angka tahun pada prasasti-prasasti aksara bercorak khusus:

Tabel 5. Perbandingan Bentuk Angka Tahun Prasasti-prasasti Aksara bercorak khusus.

Nama Prasasti	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
Condrogeni II (1336 Ś)										
Condrogeni III (1355 Ś)										
Damalung (1371 Ś)										
Tempuran (1388 Ś)										
Pasrujambe V (1391 Ś)										
Pasrujambe VII (1391 Ś)										
Condrogeni I (1472 Ś)										

Dari semua bentuk angka tahun dari prasasti-prasasti aksara bercorak khusus, bentuk angka tahun prasasti Condrogeni I sangat sederhana. Bentuk angka 3 pada prasasti Condrogeni I sangat sederhana dibandingkan dengan prasasti lainnya, namun bentuk angka 7 sama dengan prasasti Damalung. Prasasti aksara bercorak khusus menggunakan bentuk huruf dan peletakkan posisi angka tahunnya tergantung citralekha. Prasasti Tempuran angka tahunnya dipahat menonjol atau menggunakan

bentuk kuadran sedangkan prasasti aksara bercorak khusus lainnya tidak menggunakan angka bentuk kuadran .

Sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh kerajaan yang kebanyakan berisi penetapan suatu daerah menjadi *sīma* meletakkan kronologinya setelah bagian manggala yaitu seruan pembuka, menyerukan seruan selamat atau seruan hormat untuk dewa kemudian baru masuk ke unsur penanggalan yang lengkap. Unsur penanggalan pada prasasti Majapahit yang berasal dari keraton lebih lengkap dari masa sebelumnya. Secara umum, semakin muda masanya semakin lengkap pertanggalan yang digunakan. Pertanggalan yang dipakai pada abad ke-14 M (masa Majapahit) terdiri dari tahun, bulan, pakṣa, tithi, minggu, planet, nakṣtra, dewatā, yoga, wuku, karaṇa, maṇḍala, parweśa, rāśi, dan muhūrta. Lain halnya dengan prasasti-prasasti dengan aksara aksara bercorak khusus, angka tahunnya diletakkan pada bagian paling awal atau pada bagian paling akhir serta unsur penanggalannya tidak lengkap seperti prasasti dari lingkungan keraton.

Berdasarkan perbandingan bentuk aksara angka tahun pada prasasti-prasasti aksara bercorak khusus maka kronologi yang tercantum pada prasasti Condrogeni I dapat dikatakan tepat ditulis pada masanya yaitu 1376 Ś. Perbandingan dilakukan atas prasasti Condrogeni I (1376 Ś) dan prasasti-prasasti aksara bercorak khusus lainnya yang berangka tahun yaitu prasasti Damalung (1371 Ś), prasasti Tempuran (1388 Ś) dan prasasti Pasrujambe V dan VII (1391 Ś).

III.4. Tinjauan Biografi

Tinjauan biografi dilakukan untuk mengetahui siapa saja tokoh yang terdapat dalam prasasti. Tokoh yang disebutkan dalam prasasti Condrogeni I adalah *baṭārī* yang artinya dewi, namun nama dewi tidak disebutkan. Nama *bhaṭārī* merupakan *mangala*¹⁵ yang digunakan sebagai bait pembuka dan menunjukkan bahwa *bhaṭārī* adalah dewi yang dipuja. Sering sukar menentukan dewa mana yang dihimbau dalam sebuah *mangala* bila namanya tak disebut. Dewa mana yang dihimbau dalam *mangala* mungkin juga ditentukan oleh keadaan, waktu dan bahan pokok yang berbeda. Yang terpenting ialah dari sudut mana dewa itu dipandang dan sudut itu selalu menekankan bahwa dewa itu hadir dalam setiap manifestasi keindahan (Zoetmulder, 1983:206).

Dewa-dewa tertinggi digambarkan memiliki suatu kekuatan (tenaga) yang diperlukan untuk melakukan semua “tugas” yang harus mereka jalankan. Kekuatan atau tenaga tersebut disebut *śakti* dan seringkali diwujudkan sebagai dewi pasangan dewa-dewa tersebut (Santiko, 1987:18).

Konsep Dewi berpangkal pada pemujaan Dewi Ibu (Mother Goddess, Magna Mater). Sebab utama munculnya pemujaan Dewi Ibu adalah perasaan takjub, heran, dan ketidakfahaman akan proses-proses alam yaitu tentang proses kelahiran, rahasia asal mula kehidupan di jagat raya. Jalan pikiran yang masih sangat sederhana memilih tokoh wanita atau ibu karena menurut mereka wanitalah yang melahirkan. Kekuatan alam yang telah “melahirkan” segala apa yang ada di dunia ini dipersonifikasikan sebagai seorang dewi. Pemujaan kepada Dewi Ibu ini dilakukan sebelum berangkat berburu, dengan tujuan agar buruan berlipat ganda. Ketika manusia mulai dengan mata pencarian bercocok tanam (sekitar 5000-4000 SM), pemujaan Dewi Ibu semakin penting sehingga banyak yang berpendapat pemujaan Dewi Ibu atau Dewi Kesuburan muncul pada masa ini. Pada masa tersebut, Dewi Ibu mulai dipuja bersama “pasangan” laki-lakinya (Santiko, 1987:7-10).

¹⁵ *Mangala* ialah segala sesuatu, setiap kata, perbuatan atau orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin sukses sebuah pekerjaan yang akan dimulai (Zoetmulder, 1983:203).

Pada perkembangan selanjutnya, Dewi Ibu dipuja melalui berbagai aspek. Tiga bagian tubuh dewi merupakan perlambangan dari tiga aspek utamanya yaitu payudara: sebagai dewi pelindung, pemelihara, serta sebagai sumber hidup manusia. Perut adalah lambang sebagai penguasa kematian, dan alat kelaminnya adalah lambangnya sebagai pencipta. Sebagai dewi pelindung, pemelihara serta sumber hidup manusia, Dewi Ibu adalah penguasa tanam-tanaman. Ia juga memelihara manusia yang ada di alam semesta karena ia menciptakan “melahirkan” semuanya itu. Namun sebaliknya, ia pun berhak atas hidup yang telah diberikan dan akan mengambilnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa Dewi Ibu juga berkuasa atas semua makhluk hidup (Santiko, 1987:10-11).

Konsep Dewi Ibu ini kemudian akan tetap hidup dan menjadi konsep dasar pemujaan dewi hampir di seluruh dunia. Dewi bisa dianggap sebagai dewi tanah, dewi penguasa air, dan dewi penguasa tanam-tanaman. Di Jawa, dewi penguasa air misalnya dikenal sebagai Dewi penguasa laut Selatan, dewi-dewi penguasa danau Sarangan, Ngebel. (Santiko, 1987:13-14).

Nama *Bhaṭārī* ada yang disebutkan tanpa diikuti nama dewinya. Ada beberapa prasasti yang menyebutkan hanya *bhaṭārī* saja tanpa diikuti oleh nama dewi yang dimaksud, salah satunya prasasti Cāmundī. Nama *bhaṭārī* yang dimaksud bisa Cāmuṇḍī (Durgā) sesuai dengan bukti-bukti yang ada (Santiko, 1987:172) selengkapnya mengenai prasasti tersebut akan dijelaskan kemudian.

Pada prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa, ada yang menyebutkan mengenai *bhaṭārī* baik di bagian *mangala*, isi, dan kutukan. Prasasti yang bagian *mangala* dan *sambadha* menyebut nama dewi adalah prasasti batu Timbanan Wungkal (Gata) berangka tahun 196 tahun tarikh Sañjayawarsa (834 Ś) yang ditemukan di desa Gata sebelah selatan Prambanan dan berasal dari pemerintahan Daksottamabāhubajrapratipaksaksaya Sri Isānottunggwijaya. Berikut adalah cuplikan dari isi prasasti yang menyebutkan *bhaṭārī*.

Oṃ namo rudra durgebhyaḥswāhā

14. *ngkal kunang parṇnahan i sukhaduhkanya danḍakudaṇḍa maṇḍihālādi*
15. *bubul masabyabahāra i salwāni cayāni tambak bhatāri i heng*
16. *i jro tūt pi makulilingan nayajawa paraṣikamlir masi*
17. *ataḥ pramāṇā irika kabaiḥ yāpuannikāng napwi mahyu*
18. *nnan watu mahābhr̥tya atah parṇnahanya hanungguanama*
19. *ta kaluiranya kunang sukhadu(ḥ)khanya angḥa pratyangḥādi*
20. *hanya bhatāri parānanya satngah satuḥānan satuḥānan*
21. *bāra bhatāri atah manābubulan kabaiḥ mangkana*
22. *ja i rakryān mapatiḥ katagiḥakna pakarmmanya kabai*
23. *n ba*

Terjemahan:

Om! Hormat kepada Rudra dan Durga! Salam!

14. ngkal mengenai peraturan peristiwa yang baik dan buruk. Segala macam hukuman untuk menghujat (dan)
15. menghancurkan..... transaksi bisnis di seluruh sepanjang dinding (candi) dewi di luar dan
16. di dalam membentang sepanjang dalam lingkaran..... Dengan batu, ia harus
17. memiliki kewenangan tunggal atas semua ini. bahkan jika mereka (orang) iri
18. batu (pondasi), posisi tunggal mereka harus dari seorang hamba yang besar bertuliskan petunjuknya

19.mereka semua. Mengenai peristiwa yang baik dan yang buruk bahkan dalam proporsi terkecil.....

20. dewi memiliki hak berkenaan dengan tanah milik bangsawan lebih dari separuh. Setiap “master”

21. dewi satu-satunya..... semua pekerjaan menghancurkan. Demikian

22. diingatkan semua (*pa*) *karamanya* oleh *rakryan mapatih*

(Sarkar, 1971,138-141)

Prasasti tersebut berasal dari masa Śri Daksottama Bahubajra berisi pemberian *sīma*. Dari prasasti tersebut diketahui bahwa pada manggalanya menyebutkan nama *Rudra* dan *Durga*, namun di bagian isi prasasti yang disebutkan hanya *bhaṭārī* saja. Nama *bhaṭārī* bisa merujuk kepada *Rudra* atau *Durga* yang disebutkan dalam manggala prasasti tersebut.

Prasasti lainnya adalah prasasti Tērēp II (954 Ś) dari tembaga, ditemukan di gunung Penanggungan. Nama *bhaṭārī* ada di bagian *sambadhanya*, berikut adalah potongan isi prasastinya:

VII a.

5. *indaḥta kamuṅ hyaṅ pañcamahābhūta caturlokapāla sadwi-*

VIIb.

1. *nāyaka makadi bhatāra brahmā wiśnu iśwara kita rumaksā tribūwana tumiñhāli hala hayu ni pra*

2. *wṛitining wwang wiśesa riṅ sarwwa jagat indah rēnyēkēn tekīṅ samaya sapatha asiṅ durācārā mahala pa-*

3. *tapan **bhātārī** tan pasiṅgiḥ rasa saṅ hyaṅ ajña haji prasasti mon brahmāna ksatryāwesya sudra yāwat mulahulāḥ patapān **bhātārī** jaḥ tasmāt kabwan karmmaknanya*

VIII a.

1. *ya deyat tat patī ya tat toliha ri wuri tat tiṅhāla ri harēp taruṅ riṅ adgan tpak ri hiri*
2. *nan blah kapalanya duduk hatinya wka sakiṅ pranantika weh saṅsāra asiṅ paranayat paṅgihan*
3. *duhka kadī lawas saṅ hyaṅ candrādityan sumuluhin anda bhūwana samaṅkana lawasanyān bhuktyān ma-*
4. *hāpātaka maṅka deyan tat patīkan wwan anyāyomulahulah sakweḥni lmaḥ bhātārī trp*

terjemahan:

VII a.

- 4..... wahai kamu sekalian hyang Panca Mahabhuta Catur Lokapala sad

VIIIb.

1. Winayaka terutama dewa Brahma Wisnu Siwa kamu yang melindungi 3 dunia yang melihat akan kebusukan dan kebaikan
2. Perbuatan orang berkuasa di seluruh bumi lalu membuat janji, sumpah, siapapun membuat janji sumpah, siapapun yang berulah
3. Pada pertapaan **bhātārī**, tidak mematuhi kehendak Sang Hyang Ajna Haji Prasasti sekalipun Bhahmana, ksatria

4. Wesya, Sudra jika mengganggu pertapaan *bhaṭārī*, sebab itu biarpun perbuatannya, supaya dibunuh (oleh) kamu.

VIIIa.

1. Ia, perbuatlah engkau tidak membunuhnya engkau tidak memperhatikan ke belakang engkau tidak melihat ke depan bertarung berhadapan
2. Belahlah kepalanya, tikam hatinya, akhiri dengan kematian, berikan kesengsaraan, siapapun lainnya mendapatkan.
3. Penderitaan seperti lamanya Sang Hyang bulam dan matahari menerangi seluruh dunia, demikianlah lamanya mengalami.
4. Bencana besar, maka perbuatan engkau tidak membunuh orang itu yang mengganggu tanah *bhaṭārī* di Trp

(Susanti, 2010a:69)

Prasasti Tērēp menyebut tentang arca *bhaṭārī* di pertapaan Tērēp di tempat Rakai Pangkaja Dyah Tumabong melakukan doa dan puja supaya Śrī Mahārājā mendapat kemenangan dalam peperangannya. Sambadha *prasasti* Tērēp menyebut bahwa Rakai Pangkaja Dyah Tumabong melakukan doa dan puja terus menerus kepada *bhaṭārī* Arccarupa untuk kemenangan raja di peperangan. Maka ketika raja memperoleh kemenangan, ia membangun pertapaan untuk *bhaṭārī* di Tērēp sebagaimana diketahui, tokoh *bhaṭārī* adalah Durga sehingga dapat dikatakan bahwa pemujaan terhadap *bhaṭārī* Durga juga berkembang pada masa Airlangga (Susanti, 2010a :110).

Sebuah prasasti arca Cāmundī berasal dari Ardimulyo dengan angka tahun 1214 Ś, arca tersebut berbentuk dewi dan ada beberapa relief arca di sekitarnya. Empat relief tersebut adalah relief arca Ganesa, relief seorang dewi naik ikan besar, relief arca Bhairawa, dan arca dewi yang sudah sangat rusak. Di belakang relief-arca

terdapat prasasti yang berisi mengenai peresmian arca untuk *bhaṭārī* sejak Sri Maharaja menang. Berikut adalah isi prasastinya berdasarkan bacaan Damais:

(nama)ścāmuṇḍyāi

1. //o//(s)va(ās)t(i) (śa)ka varṣātīta 12-4

2. *caitramāsa tithi (cat)rurdaśi kṛana (pak)sa*

3. *ṛ vara julung pujut paścimastha grhācārā*

aśvini nakṣatra(deva)

4. *tā. māhendra (ma)ṇḍala prītiyoga vaīrajya*

muhūrtta śakunīkarana (m) e

5.śāraśī// *tatkāla kapratīṣṭhān paduka*

6. *Śri Māhāraja digvijaya ring sakalaloka manu-*

7. *luyi sa(kala dvīpantara)*

8. //śubham bhawatu//

Terjemahan:

(nama)ścāmuṇḍyāi

1.//o//(s)va(ās)t(i) (śa)ka varṣātīta 12-4

2. *caitramāsa tithi (cat)rurdaśi kṛana (pak)sa*

3. *ṛ vara julung pujut paścimastha grhācārā*

aśvini nakṣatra(deva)

4. *tā. māhendra (ma)ṇḍala prītiyoga vaīrajya*

muhūrtta śakunīkarana (m) e

5.śāraśī// pada waktu itu diresmikan (arca) paduka sejak
6. Śri Māhāraja yang menang di seluruh dunia, telah memasuki (seluruh pulau)
7. // semoga berbahagia //

(Santiko,1987:165-167)

Paduka yang dimaksud pada prasasti adalah Cāmundī yang diresmikan pada masa Kṛtanāgara. Cāmundā¹⁶ adalah salah satu aspek sakti Siva yang bersifat dan berbentuk *krura*. Ia adalah Kali yang keluar dari kening Durga ketika sedang marah kepada Asura. Dari keterangan tersebut, kelompok *Sapta-matrka*¹⁷ pernah dipuja pada pemerintahan Kṛtanāgara. Pada umumnya arca kelompok tujuh dewi digambarkan bersama-sama dengan dewi lainnya dan diapit oleh Bhairawa dan Ganesa (Santiko,1987:171-180).

Di masa Majapahit agama Siwa dan agama Buddha hidup berdampingan secara damai dan diakui resmi sebagai agama negara. Namun agama Siwa tetap memegang peranan penting karena kebanyakan raja Majapahit memeluk agama Siwa. Menjelang akhir abad ke-15 M, peranan agama Buddha sebagai agama resmi diduga sudah mulai menghilang. Sebaliknya, agama Siwa masih berkembang hingga akhir abad ke-15 M. Akan tetapi, menjelang akhir abad ke-15 M agama Siwa mengalami kemunduran (Santiko,15:103; Djafar,2009:129)

Dari data epigrafi yang ada di prasasti Trailokyapuri diketahui bahwa pada masa pemerintahan Girīndrawarddhana, masih dikenal adanya tradisi pemujaan kepada tokoh atau dewa-dewa lain yaitu Rṣīśwara Bharadhwaja, Bhaṭāra Wisnu, Bhaṭāra Yama, dan Bhaṭārī Durga (Djafar, 2009:133).

¹⁶ Dalam prasasti ini, Cāmundā disebut Cāmundī mungkin perubahan fonem ā menjadi ī karena pengaruh oleh enam nama dewi lainnya yang diakhiri dengan fonem ī. Nama ke enam dewi tersebut adalah Brahmī, Vaisnavī, Indrānī, Nārasimhī, Kaumarī, Maheśwarī, dan Varahī. (Santiko, 1987:179).

¹⁷ *Sapta-matrka* adalah konsep tujuh ibu atau tujuh dewi yang ada di kebudayaan Lembah Sungai Sindhu, kitab Rgveda dan Māhabharata. Namun bentuk terakhirnya dapat dijumpai dalam kitab-kitab purāṇa, yakni Markaṇḍeva purāṇa, Bhagavata purāṇa, dan Matsya purāṇa. dikutip dari Srivastava, 1979:136-137. (Santiko,1987:173).

Prasasti dari lingkungan keraton masa Majapahit Akhir yang menjelaskan mengenai pemujaan *bhaṭārī* yaitu prasasti Trailokyapuri (Jiyu) II yang berangka tahun 1408 Ś. prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Srī Girindrawarddhana dyah Raṇawijaya, yang berisi pemberian hadiah oleh raja kepada Srī Brahmārāja Ganggādhara berupa tanah di Trailokyapuri, Pung, Batu dan Talasan (Santiko, 1987: 184). *Bhaṭārī* yang disebutkan dalam prasasti adalah Durgā dan berada di bagian isi yaitu mengenai tugas dan kewajiban penduduk wilayah tersebut untuk memujanya. Berikut adalah isi bagian prasasti yang menyebutkan nama *bhaṭārī*:

II. b. 8.15 ka10 caru-a-nira *bha*

9. *ṭārī dūrggā ring mahāmantri ring kā*

10. *buyutan angkēn pañcadasi*

artinya:

II. b. 8.15 kati 10 (serta) untuk caru bha-

9. *ṭārī dūrggā oleh Mahāmantri di Kā-*

10. *buyutan setiap tanggal 15*”

(Santiko, 1987:184-185)

Walaupun dalam prasasti nama dewi itu ditempatkan di posisi paling bawah dari dewa-dewa lainnya namun ia bukanlah dewi yang harus diabaikan karena hanya Durgā yang menerima pūjā-agung, dan pemujaan setiap bulan dilakukan oleh seorang Mahāmantri (Santiko, 1987:192).

Nama seorang *bhaṭārī* sebagai seruan manggala diketahui dari prasasti Timbañan Wungkal (Gata) 834 Ś yang memanggil Rudra dan Durga. Di masa selanjutnya, prasasti yang memanggil nama dewi di bagian manggalanya hanya menyebutkan satu nama dewi saja seperti pada prasasti Cāmundī yang berangka tahun 1214 Ś. Nama dewi yang diserupun adalah Durgā atau dewi yang berhubungan

dengannya. Di prasasti Majapahit akhir yaitu Trailokyapuri I, II, III tidak ada seruan terhadap dewi, namun di bagian isinya didapat keterangan mengenai pemujaan terhadap *bhaṭārī* Durgā.

Penyebutan *bhaṭārī* Durgā pada prasasti Majapahit akhir juga ada di bagian kutukan. Hal ini dapat dilihat dari prasasti Trailokyapuri II dan Trailokyapuri III/IV yang menyeru *bhaṭārī* Durgā, Berikut adalah bunyi kutukan prasasti Trailokyapuri II:

II.d.

10.*kunang yan hana*
11. *miruddha i paduka ṣrī brahma*
12. *rāja, sahanānya makādi sa*
13. *nganagata prabhu, mantri ṣīghra tiba*
14. *kna krodha bhaṭāra yama kalā*
15. *gni warsa tadahēn denira bhatā*
16. *ri durrga, cucuputēknya. la*
17. *ngga rudhiranya, rimarima hati*
18. *nya, hamēlamēl dagingnya*
19. *hulunya, umanguha catu*
20. *spātaka, sahasrako*
21. *ti janmanya kalbwing kawah*
22. *astu*

Terjemahan:

10. adapun jika ada
11. Yang akan mengganggu Paduka Śrī Brahma
12. Rāja. Semua terutama

13. Semua raja dan meteri yang akan datang, bersegeralah
14. Terkena kemarahan bhaṭāra yama kalā-
15. Agnī, semoga dimakan oleh bhatā
16. ri Durgga, sedot otaknya, minum
17. darahnya kenyam-kenyam hatinya
18. kunyah-kunyah dagingnya
19.kepalanya rusak,binasakan
20. Segalanya semoga menemui empat
21. (macam) dosa seratus juta kali
22. manusianya dimasukkan ke dalam kawah
23. demikianlah kehendaknya.

(Brandes, 1913:218; Santiko, 1987:148)

Kutukan dalam Trailokyapuri III/IV

27. *çin taḍahē*
28. *ndenira dewi*
29. *durggāstu|| o ||*

Terjemahan:

27. semoga dimakan
28. olehnya dewi
29. Durgā, demikianlah kehendaknya.

Durgā juga ada di bagian kutukan prasasti dan menjadi satu-satunya dewa perempuan yang diseru pada bagian tersebut. Namun sebagai dewi terpenting agama Hindu-Saiwa, Durgā tidak diseru pada awal kutukan melainkan pada deretan bawah

setelah dewa-dewa lainnya disebut. Berikut adalah daftar prasasti-prasasti yang menyeru bhaṭārī Durgā pada bagian kutukannya.

Tabel 6. Prasasti-prasasti Yang Menyeru Durgā Pada Bagian Kutukan.

Nama prasasti dan Angka Tahun Śaka	Bagian kutukan		
	I	II	III
Kuṭi (762) (tinulad)	X		
Keñcana (782) (tinulad)	X		
Vuatan Tija (802) (tinulad)	X		
Sangguran, (batu minto,ngadat) (846)	X		
Gunung Kawi (850)	X		
Sarangan (851)	X		
Gulung-gulung (851)	X		
Vaharu II (851)	X		
Jru-jru (852)	X		
Vaharu IV,Gresik (853)	X		
Añjuk Ladang (857)	X		
Alasantan (861)	X		
Paradah/Siman (865)	X		

Panggrumbyan? (?)	X		
Cane Patahunan (Patakan?) (?)	X		
Těřep II (954)	X		
Kudadu/Gunung Butak (1216)	X		
Tuhañaru/Sidoteko (1254)	X		
Biluluk IV (?)	X		
Trailokyapuri II (1408)			X
Trailokyapuri III/IV (1408)			X

(Diolah dari Santiko, 1987:149-152)

Keterangan :

Bagian I kutukan prasasti : berisi dewa-dewa yang diseru

Bagian II kutukan prasasti : menyebut larangan mengganggu keswatantraan yang telah ditetapkan dalam prasasti serta disebut-sebut dikenai larangan tersebut

Bagian III kutukan prasasti : menyebut sanksi-sanksi atau jenis hukuman yang dimintakan kepada dewa-dewa atau kekuatan gaib lainnya.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa prasasti yang paling awal menyeru Durgā adalah prasasti Kuṭi (762 Ś), namun karena *tinulad* belum bisa dipastikan

apakah prasasti aslinya juga menyeru Durgā. Jadi prasasti yang secara pasti menyeru Durgā adalah prasasti Sangguran (846 Ś). Dari tahun 846 Ś hingga tahun 1254 Ś, nama Durgā tercantum pada bagian awal kutukan, namun pada Majapahit akhir nama Durgā ada di bagian sanksi yang akan diberikan kepada orang yang melanggar. Sumpah dan kutukan prasasti mempunyai sifat magis dan simbolis jadi nama-nama dewa yang diseru juga mempunyai maksud tersendiri.

Dari penempatan *bhaṭārī* Durgā pada bagian kutukan dalam sebuah prasasti jelas menunjukkan bahwa Durgā adalah tokoh yang menakutkan. Sifat ini makin terlihat di jaman Majapahit Akhir yang dengan jelas mengharap *bhaṭārī* Durgā agar memangsa manusia yang bersalah (Santiko, 1987:157). Di lingkungan keraton sudah jelas bahwa di Majapahit akhir masih terdapat pemujaan terhadap tokoh dewi yaitu *bhaṭārī* dan ia adalah Durgā. Selain di lingkungan keraton, pemujaan terhadap sosok *bhaṭārī* juga ada di luar lingkungan keraton.

Bersamaan dengan perkembangan agama Hindu-Buddha seperti itu, pada masa Majapahit akhir telah muncul pandangan hidup dan tradisi keagamaan “asli”. Pandangan hidup dan agama ini tercermin dalam pembuatan bangunan-bangunan suci keagamaan, diantaranya punden berundak dan bangunan berbentuk piramid. Praktik-praktik keagamaan yang asli diantaranya berupa pokok-pokok tentang pemujaan arwah nenek moyang, upacara ruwatan, kekuatan sihir dan perdukunan. Pada masa Majapahit akhir muncul beberapa karya sastra yang berisi pandangan hidup dan keagamaan “asli” seperti kidung Sudamala dan Tantu Panggelaran (Djafar, 2009:134-135). Bangunan suci yang berbentuk punden berundak dan piramid merupakan tempat kegiatan para rsi dan para pertapa untuk melakukan kegiatan keagamaannya seperti di lereng gunung atau puncak gunung. Para rsi atau pertapa yang tinggal di maṇḍala atau karsyan pada dasarnya selain melakukan tapa, mereka juga melakukan upacara pemujaan terhadap tokoh dewa tertentu (Harisusanto, 1999:250-251).

Di luar kraton lebih bebas menafsirkan berbagai konsep dewa atau dewi karena menurut “pesan” penyusun Tantu Panggelaran, dewa-dewa Hindu tersebut

telah menjadi “dewa-dewa orang Jawa”. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila dalam kitab Tantu Panggelaran maupun karya sastra luar kraton lainnya terdapat perbedaan-perbedaan konsepsi Dewa atau Dewi dengan apa yang diajarkan di India (Santiko, 1987: 392).

Tantu Panggelaran yang disusun antara tahun 1500-1639 Masehi, merupakan kitab yang dibuat di luar lingkungan keraton. Dari kitab ini didapat konsep baru mengenai *bhaṭārī* Durgā yaitu Durgā adalah bentuk *ūma* yang dikutuk oleh *bhaṭāra guru*. Bentuk Durgā adalah bentuk yang tidak diinginkan dan untuk memperoleh bentuk *Ūma* kembali, *bhaṭārī* harus bertapa. Bentuk yang terakhir adalah Durgā sebagai raksasi. Dalam kitab keagamaan India yang diacu kalangan lingkungan keraton, dewi tersebut adalah aspek Śakti Siwa. Sedangkan dalam Tantu Panggelaran, mereka adalah raksasi. Dalam kitab ini, bukan hanya konsep Durgā yang berbeda melainkan konsep beberapa dewa juga berbeda. Penyusun Tantu Panggelaran tidak hanya mengambil alih dewa-dewa Hindu bahkan ia berpendapat kebudayaan Jawa lebih Tinggi dari kebudayaan India (Santiko, 1987: 236-239).

Berdasarkan data sumber tertulis karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, diduga bahwa agama golongan *ṛṣi* pada dasarnya adalah agama Siwa dari aliran Saiwa Siddhanta. Para *ṛṣi* disebut juga sebagai *walkaladhara* atau *walkalika* (berpakaian kayu) yang mempunyai tempat suci tersendiri yang secara *karsyan*, *wanasrama* atau *patapan*. Ajaran Saiwa Siddhanta kemungkinan bersifat rahasia karena adanya larangan memberikan pelajaran kepada para murid yang belum memperoleh pentahbisan atau kepada orang-orang diluar lingkungan mereka. karena diajarkan di perguruan *maṇḍala*, Bagaimana pun juga ajaran itu tersebar luas di masyarakat baik di lingkungan keraton maupun di luar lingkungan keraton. Ajaran yang menyebar di luar lingkungan keraton tercampur dengan berbagai kepercayaan rakyat. Hal ini dapat diketahui dari kitab Tantu Panggelaran, suatu kitab yang banyak membicarakan perguruan *maṇḍala* dan disusun diluar keraton. Ajaran para *ṛṣi* yang menyatu dengan kepercayaan rakyat ini akan tetap hidup di masyarakat walaupun

agama Siwa yang ada di lingkungan keraton telah hilang karena terdesak oleh agama Islam (Santiko, 1993:14-5).

Diantara *maṇḍala-maṇḍala* masa Majapahit ada empat *maṇḍala* yang rupanya dianggap istimewa yang disebut *caturbhasma-maṇḍala* yaitu Sagara, Kukub, Sukayajna, dan Kasturi. Kenapa dianggap istimewa belum diketahui sebabnya. Ada kemungkinannya aliran Tantra kiri berkembang di keempat *maṇḍala* itu. *Maṇḍala Sagara*, menurut prasasti Batur letaknya berdekatan dengan *kabuyutan* Kalyasem dan pada saat tertentu melaksanakan upacara *Kabuyutan*. Kalyasem menurut Tantu Panggelaran adalah pusat aliran Saiwa Bhairawa kemungkinan suatu aliran Tantra kiri (Santiko, 1990:163). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa agama Saiwa berkembang di *maṇḍala-maṇḍala* dan tidak menutup kemungkinan dewi-dewi dari agama Saiwa juga ikut dipuja di lingkungan tersebut.

Penyebutan nama dewi pada bagian *mangala* juga ditemukan pada prasasti di luar lingkungan keraton yaitu prasasti Damalung (1371 Ś). Sang Citralekha langsung menyeru nama dewi Saraswati pada bagian *mangala*-nya dan ada gambar *lingga* di baris terakhir prasasti antara kata *sakawarsa* dan angka tahun 1371 Ś.

Berikut adalah bagian prasasti Damalung yang menyebutkan nama dewi:

om Sri sarasoti krēta wukir-hadi umalung uri-

artinya: “demikianlah dewi saraswati sejahtera gunung umalung“

(Casparis, 1975:65)

Dalam *mangala* itu, dewi Saraswati dipuja agar memberikan kesejahteraan bagi gunung Damalung. Dari nama Śrī Sarasoti dan gambar *lingga* yang merupakan perlambangan dewa Siwa, prasasti Damalung ini memperlihatkan dengan jelas ciri agama Hindu (Siwa) (Djafar, 2009:127).

Nama *bhaṭārī* atau dewi tertentu disebutkan dalam beberapa prasasti Majapahit baik prasasti dari lingkungan keraton maupun prasasti dari luar lingkungan keraton. Prasasti dari lingkungan keraton masa Majapahit akhir yang menyebutkan

nama *bhaṭārī* adalah prasasti Trailokyapuri (Jiyu) II berangka tahun 1408 Ś, sedangkan prasasti dari luar keraton yang menyebutkan nama dewi adalah prasasti Damalung atau Ngadoman (1371 Ś). berikut adalah tabel tokoh dewi pada masa Majapahit akhir:

Tabel 7. Tokoh Dewi yang Disebutkan Pada Prasasti-Prasasti Majapahit Akhir

No.	Nama Prasasti	Angka Tahun (Śaka)	Tokoh Dewi Masa Majapahit Akhir		
			Durgā	Saraswati	Dewi lainnya
1	Gerba				
2	Widodaren				
3	Damalung	1371		√	
4	Pasrujambe XIV				
5	Pasrujambe III				
6	Pasrujambe VI				
7	Pasrujambe II				
8	Pasrujambe XIII				
9	Pasrujambe I				
10	Pasrujambe X				
11	Pasrujambe XIX				
12	Pasrujambe VIII				
13	Tempuran	1388			
14	Pasrujambe V	1391			
15	Pasrujambe VII	1391			
16	Pasrujambe XVIII				
17	Pasrujambe XII				
18	Pasrujambe IV				
19	Pasrujambe XI				
20	Pasrujambe XVI				
21	Pasrujambe XVII				
22	Pasrujambe IX				
23	Pasrujambe XV				
24	Trailokyapuri I	1408			
25	Trailokyapuri II	1408	√		

26	Trailokyapuri III	1408	√		
27	Trailokyapuri IV	1408	√		
28	Condrogeni I	1376	√		

Tokoh yang paling banyak disebut pada Majapahit akhir adalah Durgā. Dilihat dari uraian mengenai prasasti-prasasti yang menyebutkan bhaṭārī pada isi prasasti merujuk pada sosok Durgā dan pemujaan terhadap bhaṭārī telah ada sejak tahun 800 Ś. Jadi *bhaṭārī* atau dewi yang diseru pada bagian *manggala* prasasti Condrogeni I kemungkinan adalah Durgā. Memang ada pemujaan terhadap *bhaṭārī* di Jawa dan *bhaṭārī* tersebut adalah Durgā. Pemujaan terhadap dewi telah berkembang dari sekitar tahun 800 Ś dan masih bertahan hingga masa Majapahit akhir dan di kalangan luar keraton lebih bebas menafsirkan dewa dewi yang dipuja.

Tokoh lain yang disebut adalah pengembara atau murid Brahma. Di Jawa ada para petapa yang mengasingkan diri jauh ke dalam hutan atau ditempat terpencil lainnya yang disebut *ṛsi* dan mereka berpakaian kulit kayu (*walkadhara*) (Santiko,1989:10). Menurut pengertian India, *ṛsi* adalah sekelompok pendeta yang sangat tinggi pengetahuannya spiritualnya, dan menurut cerita suci, mereka adalah “anak-anak dewa Brahma”. Tradisi mengundurkan diri ke tempat sunyi ini dikenal di Jawa dari cerita kakawin maupun dari raja yang menjalankan hidup seperti itu untuk melakukan tapa. Dalam agama Hindu terdapat empat tingkatan hidup bagi penganutnya yang disebut *caturasrama* atau *caturasrami* yaitu *brahmacari*¹⁸, *grhastha*¹⁹, *wanaprastha*²⁰, dan *sanyasin*²¹ atau *bhiksuk*. Dalam hal ini para *ṛsi* dalam tingkatan hidup *wanaprastha*. (Santiko 1990:156,159).

¹⁸ *Brahmacari* adalah hidup sebagai murid untuk mencari bekal spiritual.

¹⁹ *Grhastha* adalah membangun rumah tangga untuk mendapatkan keturunan

²⁰ *Wanaprastha* adalah pergi mengundurkan diri ke tempat sunyi atau ke hutan untuk mencari jalan kelepasan.

²¹ *Sanyasin* atau *bhiksuka* adalah setelah mereka memperoleh kesempurnaan walaupun masih hidup, biasanya disebut *jiwan mokta*.

Dari sastra tutur Saiwa Siddhanta di Jawa dan Bali, maka tujuan tapa golongan rsi mencari jalan kalepasan jiwa dengan menyatukan diri dengan Zat Tertinggi melalui meditasi. Untuk tujuan tersebut seseorang harus membekali diri dengan pengetahuan suci mengenai Zat Tertinggi serta berbagai pengetahuan tentang tata upacara keagamaan yang diperlukan. Untuk keperluan itu, mereka menjadi murid pada maṇḍala-maṇḍala dan belajar dari *maharsi*. Ketika tingkat pengetahuan spiritual mereka sudah sangat tinggi, maka tidak diperlukan benda perantara seperti arca jika ingin berhubungan dengan dewa-dewa. Mereka mempunyai tempat suci khusus yang secara umum disebut *wanasrama* atau *patapan*. Para *rsi* juga dianggap sebagai sumber pengetahuan oleh karena itu dikenal pula dengan sebutan *bhujangga*. Ajaran golongan *rsi* inilah yang tersebar ke masyarakat khususnya masyarakat di luar keraton sehingga kepercayaan rakyat misalnya ruwat, kutuk mengutuk, dan konsep dewa-dewi yang asing di India tetap hidup dalam masyarakat. Seorang *bhujangga* yang melakukan perjalanan mengembara adalah *bhujangga manik* yang mengadakan dua kali perjalanan ke pulau Jawa dan Bali. Ia pergi dari satu maṇḍala ke maṇḍala lainnya untuk belajar (Santiko,1990:165-67, Noorduyn,2009:495). Jadi dari uraian tersebut, pengembara yang dimaksud adalah para *rsi* yang mengasingkan diri ke hutan atau tempat-tempat terpencil untuk tujuan tertentu. Tokoh terakhir adalah pertapa, telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada pertapa yang mengasingkan diri di hutan dan tempat-tempat terpencil dan mereka adalah *rsi*.

III.5. Tinjauan Peristiwa

Tinjauan peristiwa menjelaskan mengenai peristiwa yang ada dari isi prasasti Condrogeni I. Prasasti Condrogeni I berisi mengenai pengembara dan ajaran moralnya. Pengembara atau musafir mungkin adalah seorang pertapa marah dan kemudian bermusyawarah atau berdiskusi mengenai teladan di suatu bangunan. Pertapa melarang manusia marah, harus bisa menahan diri dan harus berhati-hati dalam melakukannya.

Dibagian awal prasasti, setelah angka tahun berisi manggala terhadap bhatārī kemudian masuk ke bagian isi. Diketahui bahwa ada pengembara yang mungkin seorang pertapa bertempat tinggal di kesucian. Kesucian ini bisa diartikan sebagai *maṇḍala*, *karsyan* atau *patapan* karena di tempat itu adalah tempat untuk kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, para *ṛṣi* dan pertapa melakukan kegiatan keagamaan di tempat-tempat sunyi di lereng-lereng gunung untuk melakukan tapa dan melakukan upacara pemujaan terhadap dewa atau dewi tertentu (Harisusanto, 1999:250-251). Berikut adalah kutipannya:

1376
baṭāri ga? nā? sthi ni
paṇ dugi rasa sih hurath/ñ pa
wasa pāwāna nisaba/kara riwa

artinya:

“1376

sang Batari *ga? na? sthi ni*

tiba-tiba sampai rasa kasih sayang pengembara

mendiami kesucian semuanya ditiru”

Kejadian selanjutnya bahwa muncul kemarahan yang memuncak. Di tepi kolam berbunga, disebuah bangunan tempat bangunan untuk bermusyawarah

dibicarakan mengenai teladan. Mungkin maksudnya setelah marah, ia pergi ke sebuah bangunan untuk berdiskusi mengenai keteladanan. Berikut adalah kutipannya:

ca? bhāma r dadha ka/ta? kau
yadi rawar wuṅa po/he? n pa
pahaman — — — yasa darsala

artinya:

“dan kemarahan memuncak, memanas *ka/ta? kau*
 meskipun kolam bunga *po/he? n pa*
 tempat bermusyawarah — — — *yasa* tentang teladan”

Dari kejadian tersebut, pertapa melarang semua orang untuk marah dan harus mematuhi larangannya itu dengan hati-hati. Seorang pertapa dan *ṛsi* harus mematuhi larangan-larangan dalam bertapa untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Tujuan akhir dari para *ṛsi* dan para pertapa adalah ingin meningkatkan dirinya menjadi makhluk yang lebih tinggi derajatnya dan pada akhirnya berkeinginan bersatu dengan bhatara (Harisusanto, 1999:250). Berikut adalah kutipannya:

tapaśa sakalajana laraṅ
taṅa rawa — — — — —

Artinya:

“pertapa melarang seluruh manusia
 mematuhi dengan hati-hati suara — — — — —”

Menurut sumber tertulis, golongan *ṛsi* adalah orang-orang yang mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi untuk melakukan *tapa*. *tapa* artinya panas atau semangat yang menyala dan untuk menyebut semua tindakan manusia yang bersifat mengabdikan yang diikuti oleh pengendalian diri yang dilakukan dengan semangat dan kemauan teguh menimbulkan panas badan si pelaku. Sejak munculnya

filsafat Upanisad, tapa merupakan salah satu sarana mencari kebenaran tertinggi mengenai Zat Tertinggi dengan tujuan mencari kalepasan jiwa. Pengendalian diri meliputi tiga macam yaitu tapa badaniah (*sariraka*), tapa dalam bicara (*vacika*), dan tapa pikiran (*manasa*). Tapa badaniah (*sariraka*) adalah hidup dalam kesederhanaan, tidak membunuh makhluk hidup, bersikap hormat kepada orang lain dan guru, dsb. Tapa bicara (*vacika*) adalah mengendalikan diri dalam berbicara, jujur, mengucapkan berbagai kalimat yang diambil dari berbagai kitab suci, tidak berbicara apabila tidak diperlukan. Tapa pikiran (*manasa*) adalah usaha mengendalikan diri dan pikiran, membersihkan pikiran dari niat-niat yang dapat menimbulkan dosa, termasuk ketenangan jiwa dan berdiam diri (Santiko, 1990:169). Dari tiga macam bentuk pengendalian diri tersebut, mungkin yang diterangkan dalam isi prasasti ini adalah mengenai tapa bicara yang mengendalikan diri dari ucapan marah dan tapa pikiran yang harus bersikap tenang dan tidak mudah emosi.

Ada pula prasasti-prasasti lain yang isinya menenai petuah atau ajaran keagamaan ataupun ajaran moral seperti itu yang berasal dari luar keraton yaitu prasasti Damalung 1371 Ś. Isinya mengenai pujian pada Sri Saraswati yang telah memakmurkan gunung Damalung, selanjutnya mengenai ketaatan pada dewa, menjunjung tinggi kejujuran, serta senantiasa memakai akal budi, mendengar doa untuk membebaskan diri dari keterikatan harta benda (Susanti, 2008:6).

Prasasti lainnya yang menyebutkan mengenai tapadalah salah satu prasasti Pasrujambe. Berisi mengenai samadi. Berikut adalah isinya

walëring-ababad wong samadi

Artinya

“larangan (batas) untuk orang yang membuka hutan dan bersamadi atau bertapa”

(Atmodjo, 1986:43)

Dari prasasti itu menunjukkan suatu tempat yaitu hutan, telah diuraikan sebelumnya bahwa hutan menjadi salah satu tempat yang dipilih untuk bertapa.

Selain itu, ada kata *samadi* yang artinya tapa. Semakin jelas bahwa ada prasasti yang berisi mengenai pertapa, ajaran moralnya, dan tempat mereka tinggal.

Ada juga prasasti lainnya yang mengajarkan ajaran moral namun mengenai perkawinan yaitu salah satu prasasti Pasrujambe yang tulisannya agak panjang dari yang lain terdiri dari enam baris dan prasasti Gerba, kedua prasasti tersebut isinya mengenai perkawinan yang kekal dan abadi (Atmodjo, 1986:43-44,46). Bentuk isi seperti itu banyak dimiliki oleh prasasti dari luar lingkungan keraton.

Dari persamaan mengenai topik isi antara prasasti Condrogeni I dengan prasasti Damalung, prasasti Pasrujambe, dan prasasti Gerba maka prasasti Condrogeni I merupakan salah satu prasasti dari luar lingkungan keraton dan berasal dari tempat keagamaan. Peristiwa yang ada pada isi prasasti adalah pengembara yang tinggal di suatu tempat yang suci belajar untuk mengendalikan diri dari amarah dan harus mematuhi semua larangan dalam menjalankan tapa.

III.6. Latar Historis

Latar historis menjelaskan keadaan latar sejarah berdasarkan dengan temuan-temuan yang ada di sekitar prasasti Condrogeni I yaitu di daerah Ponorogo. Di daerah *Pudak*, Pulung, Ponorogo selain prasasti Condrogeni I juga ditemukan artefak lainnya yaitu prasasti Condrogeni II (1334 Ś), prasasti Condrieni III (1355 Ś), dan altar batu (1334 Ś). Keterangan lainnya yang juga didapatkan dari *OV* adalah adanya sebuah fragmen Ganeśa dan tiga arca raksasa, namun bagaimana bentuknya tidak dijelaskan lebih lanjut.

- Kondisi keagamaan

Bentuk pemujaan terhadap tokoh dewi bisa ada di lingkungan keraton maupun luar keraton. Di luar keraton bisa dilihat dari bagian manggala prasasti Condrogeni I menyebutkan nama *bhaṭārī*. Tokoh dewi yang banyak dipuja adalah Durga. Di

tempat ditemukannya prasasti Condrogeni I sangat mungkin terjadi pemujaan terhadap dewi.

Pada tahun 1408 Ś dari prasasti Trailokyapuri (Jiyu) II diketahui bahwa raja Ranawijaya memerintahkan melakukan pemujaan untuk *bhatārī Durga*. Dari keterangan itu jelas bahwa pemujaan terhadap Durga memang dilakukan di lingkungan keraton. Di luar lingkungan keraton, Durga sebagai salah satu aspek yang dipuja bukan lagi aspek kroda śakti Siwa melainkan seorang raksasi yang kehadirannya diakibatkan kutukan karena dosa/kesalahan yang telah dibuat Ūma keterangan itu didapat dari kitab Tantu Panggelaran (Santiko,1987:236). Bisa jadi di lingkungan tempat penemuan prasasti Condrogeni I ada pemujaan dewi.

Pada masa Majapahit antara abad ke-14 M sampai ke-15 M telah berkembang pusat-pusat pendidikan keagamaan yang dinamakan *maṇḍala* yang berada di luar keraton. Tempat pendidikan agama tersebut berada di kesunyian, hutan, lereng gunung atau tempat yang sukar didatangi oleh manusia. Di Gunung Penanggungan yang nama lainnya Pawitra ada peninggalan bangunan suci berupa punden berundak, petirthaan, gua pertapaan, dan altar-altar persajian. Dari peninggalan-peninggalan itu dapat diketahui bahwa Pawitra adalah salah satu tempat pendidikan keagamaan masa Majapahit. Perlu diketahui pula bahwa di lereng sebelah tenggara gunung Wilis ada bangunan teras berundak yang dikenal dengan candi Penampihan, bentuk candi berundak itu seperti yang ditemukan di gunung penanggungan (Harisusanto,1999:42; Munandar, 2009:13-14). Tahapan awal daerah temuan prasasti Condrogeni I dengan dibuatnya altar batu 1334 Ś yang digunakan untuk pemujaan kepada dewa-dewi. Tahapan kedua dibuatnya umpak dengan tahun 1336 Ś, sebuah umpak bisa menandakan bahwa ada sebuah bangunan ditempat tersebut. Tahun 1355 Ś adalah angka tahun dibuatnya prasasti Condrogeni III dengan bentuk persegi, dan yang terakhir dengan temuan prasasti Condrogeni I 1376 Ś menandakan tempat untuk kegiatan keagamaan itu sudah bisa menghasilkan sebuah prasasti. Fragmen arca Ganesha dan dua arca raksasa tidak berangka tahun jadi tidak diketahui pada tahapan keberapa arca-arca tersebut dibuatnya. Prasasti Condrogeni I ditemukan di lereng

gunung Wilis bisa jadi di tempat itu ada suatu kegiatan yang berhubungan dengan agama Hindu.

- Kondisi Politik

Wilayah tempat temuan prasasti Condrogeni I termasuk salah satu negara daerah di kerajaan Majapahit yaitu Wēngkēr. Krom menyimpulkan dari berita tradisi dan prasasti Pucangan, daerah Wēngkēr telah ada sejak zaman Airlangga sampai masa Majapahit dan terletak di daerah Madiun dengan pusatnya di Sentana, Ponorogo (Djafar, 2009:162).

Temuan artefak berangka tahun yang paling tua di daerah *Pudak* adalah altar batu Pudak yang berangka tahun 1334 Ś atau 1412 M hingga yang paling muda prasasti Condrogeni I dengan angka tahun 1376 Ś atau 1554 M. Tahun itu ada di bawah masa pemerintahan Wikramawarddhana yang berkuasa antara tahun 1311 Ś-1351 Ś (1389-1429 M) hingga masa *interregnum* yaitu masa kekosongan tanpa raja. Pertentangan antar keluarga raja-raja Majapahit pertama kali terjadi pada masa pemerintahan Wikramawarddhana (Bhra Hyañ Wiśesa). Hayam Wuruk memperoleh seorang putri bernama Kusumawarddhanī dari Parameśwarī yang kemudian dijadikan putri mahkota. Kusumawarddhanī kawin dengan saudara sepupunya yang bernama Wikramawarddhana, yaitu anak Bhre Pajañ Rājasaduhitēswarī, adik perempuan Hayam Wuruk. Jadi, Wikramawarddhana adalah keponakan dan menantu Hayam Wuruk.

Dari istri selir, Hayam Wuruk memperoleh seorang putra yaitu Bhre Wirabhūmi. Karena lahir dari istri selir, maka ia tidak berhak atas tahta kerajaan Majapahit. Walaupun demikian, ia masih diberi kekuasaan untuk memerintah daerah bagian timur yaitu di Blambangan. Di dalam Pararaton, peristiwa pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dengan Bhre Wirabhūmi disebut *parēgrēg* atau peristiwa huru-hara. Peristiwa tersebut terjadi pada 1323 Ś hingga timbul peperangan antara kedua belah pihak, Bhre Wirabhūmi kalah kemudian melarikan diri. Ia dikejar

oleh Raden Gajah (Bhra Narapati) dan tertangkap kemudian dipenggal pada tahun 1328 Ś (Djafar,2009:63-64).

Wikramawarddhana meninggal tahun 1351 Ś (1429 M) dan digantikan oleh putrinya yang bernama Suhitā yang memerintah tahun 1429-1447 M. Pada masa pemerintahannya Raden Gajah dibunuh karena telah memenggal Bhre Wirabhūmi. Suhitā meninggal 1369 Ś dan digantikan Bhre Tumapēl Kṛtawijaya yang menjadi raja di Majapahit. Kṛtawijaya meninggal 1373 Ś, kemudian kekuasaan jatuh kepada Śrī Rājasawarddhana. Ia memindahkan pusat pemerintahannya ke Kēling-Kahuripan. Ia meninggal tahun 1375 Ś dan selama tiga tahun sepeninggalnya, tidak ada raja yang berkuasa. Jadi antara tahun 1375-1378 Ś Majapahit mengalami masa tanpa raja (*interregnum*). Tahun 1378 Ś muncul Bhre Wēngkēr (Hyang Purwawisesa) anak dari Bhre Tumapēl Dyah Kṛtawijaya, untuk memegang tampuk kekuasaan Majapahit. selama masa pemerintahannya pertentangan antar keluarga itu dapat diredakan. Ia memerintah selama sepuluh tahun dan meninggal pada tahun 1388 Ś. (Djafar,2009:65-69). Berdasarkan artefak berangka tahun yang ditemukan di daerah *Pudak* mulai dari yang paling tua 1334 Ś hingga 1376 Ś berada di wilayah Wēngkēr. Tempat tersebut dibangun dari masa kekuasaan raja Wikramawarddhana hingga masa *interregnum* di masa Majapahit.

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

Prasasti merupakan artefak bertulis yang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan sejarah disuatu wilayah dan waktu tertentu. Di masa Majapahit akhir, sedikit temuan prasasti yang bisa menggambarkan keadaan akhir Majapahit. Prasasti Condrogeni I merupakan salah satu prasasti dari Majapahit akhir yang diketahui dari angka tahunnya yaitu 1376 Ś ditemukan di daerah *Pudak*, Pulung, Ponorogo. Dari bentuknya, prasasti Condrogeni I sama seperti prasasti Majapahit akhir lainnya berbentuk stele yaitu prasasti Trailokyapuri I-IV, keadaannya aus, aksara tidak terlalu jelas karena dipahat tipis.

Dari struktur isinya, prasasti Condrogeni I mempunyai unsur isi yang tidak lengkap seperti ditemukan pada prasasti-prasasti dari luar lingkungan keraton. Di Majapahit, ada prasasti-prasasti yang mempunyai unsur isi tidak lengkap seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Prasasti-prasasti itu berasal dari luar lingkungan keraton dan menggunakan aksara yang berbeda pula dengan prasasti dari keraton. Struktur isi beberapa prasasti luar keraton sangat sederhana. Prasasti-prasasti lainnya bahkan ada yang hanya mempunyai satu unsur isi. Struktur isi prasasti-prasasti di luar keraton sangat sederhana dibandingkan dengan prasasti *sīma* dari lingkungan keraton.

Dari isinya juga berbeda, prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja umumnya berupa maklumat penetapan suatu daerah menjadi *sīma* (perdikan), atau bisa juga prasasti-prasasti berisi keputusan pengadilan atau tanda pelunasan hutang. Sifat prasasti itu mengikat dan perlu diketahui rakyat. Prasasti-prasasti yang berasal dari luar lingkungan keraton, pada umumnya berisi tentang petuah-petuah, ajaran moral atau bisa juga hanya merupaka petunjuk nama tempat suci. Isi prasasti

Condrogeni I berisi mengenai ajaran moral, isi seperti ini dijumpai pada prasasti luar lingkungan keraton.

Bentuk aksara prasasti Condrogeni I ada yang sama dengan aksara prasasti dari lingkungan keraton yaitu Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) namun dengan prasasti masa sebelum prasasti Trailokyapuri sangat berbeda. Kecenderungan bentuk aksara prasasti Condrogeni I sama dengan prasasti-prasasti aksara bercorak khusus dari luar lingkungan keraton namun ada yang mengalami perubahan sedikit dalam penulisannya dan lebih tidak rapi dibandingkan dengan prasasti-prasasti lainnya.

Daerah tempat temuan prasasti Condrogeni I yang berada di lereng barat gunung Wilis dapat diperkirakan bahwa daerah itu merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan dan membuat karya sastra hingga bisa menghasilkan prasasti. Hal itu diketahui dari penamaan daerah lokasi temuan yaitu *Pudak*, keletakan daerah temuan di lereng gunung Wilis, dan beberapa temuan artefak lainnya yang berindikasi bahwa di tempat itu ada kegiatan keagamaan dan kegiatan sastra.

Daerah tempat temuan prasasti-prasasti Condrogeni ada selama puluhan tahun. Hal ini diketahui dari temuan tertua berupa altar batu berangka tahun 1334 Ś dan tahun tersebut masih berada di bawah kekuasaan Majapahit hingga tahun 1376 Ś masa *interregnum*.

Berdasarkan perbandingan bentuk aksara, angka tahun, prasasti-prasasti aksara bercorak khusus maka kronologi yang tercantum pada prasasti Condrogeni I dapat dikatakan tepat ditulis pada masanya yaitu 1476 Ś karena bentuknya ada yang sama dan ada bentuk yang menjadi sangat sederhana. Perbandingan dilakukan atas prasasti Condrogeni I (1476 Ś) dan prasasti-prasasti aksara bercorak khusus lainnya yang berangka tahun yaitu prasasti Damalung (1371 Ś), prasasti Tempuran (1388 Ś) dan prasasti Pasrujambe V dan VII (1391 Ś). Dari unsur kronologi juga lebih sama dengan prasasti-prasasti aksara bercorak khusus karena unsurnya tidak lengkap.

Tokoh yang disebutkan pada prasasti Condrogeni I adalah *bhaṭārī*. Dari uraian bab sebelumnya mengenai prasasti-prasasti yang menyebutkan *bhaṭārī*, kemungkinan dewi yang diseru pada bagian *manggala* prasasti Condrogeni I adalah Durgā. Pemujaan terhadap dewi telah berkembang dari sekitar tahun 800 Ś dan masih bertahan hingga masa Majapahit akhir dan pemujaan terhadap dewi juga dilakukan di luar lingkungan keraton. Selain itu, ada tokoh pengembara yang dimaksud adalah para pertapa yang mengasingkan diri ke hutan atau tempat-tempat terpencil untuk tujuan tertentu.

Peristiwa yang diketahui dari prasasti adalah pengembara yang tinggal di suatu tempat yang suci belajar untuk mengendalikan diri dari amarah dan harus mematuhi semua larangan agar memperoleh apa yang diinginkan.

Di lokasi temuan prasasti Condrogeni I di wilayah Pundak, Ponorogo ditemukan juga altar batu, umpak, fragmen Ganeśa, dan tiga arca raksasa. Dari temuan-temuan yang ada mungkin di tempat tersebut adalah lingkungan yang digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan yang bisa juga sebagai penghasil karya tulis. Daerah tersebut yang berada di wilayah Ponorogo termasuk ke dalam daerah Wēngkēr di bawah kekuasaan Majapahit. Kata Pundak yang dahulunya bernama Pudak mengingatkan pada fungsi daun pudak sebagai media pelatihan tulis menulis pada masa Jawa Kuna. Alasan ini menguatkan bahwa daerah Pundak mungkin juga adalah sebuah skriptoria, tempat pembelajaran dan penghasil karya sastra pada masa Jawa Kuna.

Jadi prasasti Condrogeni I merupakan prasasti yang berasal dari luar lingkungan keraton tepatnya dari lingkungan keagamaan karena isi dan daerah tempat temuannya berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Dari lingkungan tersebut dapat juga menghasilkan prasasti dengan cirinya sendiri-sendiri. Di lingkungan luar keraton, suatu tempat keagamaan yang menghasilkan karya tulis bisa terus bertahan walaupun di bawah kekuasaan kerajaan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwimarta, Sri Sukesih dan Sulistati. "Bahasa." *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 195-207. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Atmodjo, MM Sokarto K. "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe." *Berkala Arkeologi VII* (1). 39-55. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. 1986.
- Ayatrohaedi. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- . *Kamus Arkeologi Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Bakker S.J., J.W.M. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Tjetakan ke-4. Serie Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah Djurusan Sedjarah Budaja IKIP. Jogjakarta: Sanata Dharma, 1972.
- Boechari. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia." *Majalah Arkeologi, I* (2). 1-40. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- Brandes, J.L.A. *Oud Javaansche Orkonden*, disunting oleh N.J. Krom, VBG LX, Batavia: Albrecht dan Co. 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1913.
- Clarke, David L. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press, 1977.
- de Casparis, J.G. *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia From The Beginning to c. A. D. 1500.*, Leiden / KOLN : EJ. BRILL, 1975.
- . *Indonesian Chronology*. Leiden / KOLN : EJ. BRILL, 1978 .
- Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- . "Prasasti dan Historiografi." *Pengantar Epigrafi*. 41-82. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- Drajat, Hari Untoro. "Analisis pendahuluan Bentuk Prasasti batu." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. 469-79. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

- Eriawati, J. Yusmaini. "Situs-Situs Potensial Masa Majapahit: Kajian Toponim Berdasarkan Perbandingan Data Tekstual dan Peta." *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*. 211-28. Red. Hasan Muarif Ambary. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994-1995.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Harisusanto, R. A. Teguh. *Bangunan Teras Berundak Masa Majapahit Abad XIV-XVI M: Suatu Kajian Arsitektural*. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1999.
- Haryono, Timbul. "Gambaran Upacara Penetapan Sima", dalam *Majalah Arkeologi* III (1-2). 35-54. Jakarta: FSUI, 1980.
- Kempers, Bernet, A. J. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet, 1959.
- Kriswanto, Agung. *Pramana Parwa: Suntingan dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Mardiarsito, L. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1990.
- Margaretta, Rita, dkk. "Prasasti Media Komunikasi Masa Lampau." *Mosaik Pusaka Budaya*. 94-106. Yogyakarta: Balai Pelestarian Purbakala Yogyakarta, 2003.
- van der Molen, Willem. "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa." *Aksara dan Ramalan Nasib Dalam Kebudayaan Jawa*. 3-15. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Munandar, Agus Aris. "Pusat-Pusat Keagamaan Masa Jawa Kuna," *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 101-109. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- . *Gajah Mada: Kuasa, Cita-cita dan Prahara*. Bogor: Akademia, 2009.

- Nakada, Kozo. *An Inventory of The Dated Inscriptions In Java*. Memoirs of The Research Department Of The Toyo Bunko, No. 40. Tokyo: The Toyo Bunko, 1982.
- Noorduyn, J & A. Teeuw. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Ed. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Santiko, Hariani. *Kedudukan Bhaṭārī Durgā di Jawa Pada Abad X-XV Masehi*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- . "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa." *Karya Persembahan untuk Prof.Dr.R.Soekmono*. Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmoah No. II, edisi khusus. 156-171. Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990. .
- . "Maṇḍala (Kadewaguruan) Pada Masyarakat Majapahit." Makalah diajukan pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Cipanas 3-9 Maret. 1986.
- . "Penelitian Awal Agama Hindu-Siwa Pada Masa Majapahit." Makalah diajukan pada Simposium Peringatan 700 tahun Majapahit, tanggal 3-5 Juli. Trawas Mojokerto, Jawa Timur. 1993
- . "Agama Hindu pada jaman Singasari dan Majapahit." Makalah diajukan pada *Seminar Nasional Kebudayaan Hindu di Indonesia*. Diselenggarakan atas kerjasama fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia Sumatera Utara, 27-28 Maret, 1989.
- Sarkar, Himansu Bhusan. *Corpus of The Inscriptions of Java*, (vols.I & II). Calcutta: Firma K.L. Mukhopadyay, 1971.
- Sedyawati, Edi. "Peralihan Sastra Jawa Kuna ke Sastra Jawa Lama." *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 8-17. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- . "Masalah Pusat dan Pinggiran dalam Sastra Jawa." *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. 25-30. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Susanti, Ninie. *Prasasti Sebagai Data Sejarah Kuna*. Depok: Laporan Penelitian Fakultas Sastra UI, 1996.
- , "Analisis Prasasti" *Pengantar Epigrafi*. Hasan Djafar (peny.) 133-59. Depok: Jurusan Arkeologi, FIB-UI, 2001a.
- , *Prasasti dari Desa Widodaren; Suatu Kajian Awal Tentang Aksara*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Asosiasi Ahli Apigrafi Indonesia. Malang, 2001b.
- dan Titik Pudjiastuti. "Aksara." *Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001c. 199-207
- dan Agung Kriswanto. "Damalung: Skriptoria Pada Masa Hindu-Buddha Sampai Dengan Masa Islam", dalam *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XII*. Bandung, 2008.
- *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu, 2010a.
- *Skriptoria Masa Majapahit Akhir: Idenifikasi Berdasarkan Persebaran Prasasti*. Makalah Untuk Seminar Pentarikhan Terpimpin dalam Arkeologi, 2010b.
- Susanto, Maharani Dewi. *Prasasti Tempuran: Suatu Kajian Awal*. Depok: Skripsi Sarjana Humaniora, FIB-UI, 2009.
- Soebadio, Haryati. "Periode Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan." *Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*. 53-54. Ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wibisono, Anton. *Perkembangan Aksara Bercorak Khusus Pada Prasasti-Prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi*. Depok: Skripsi Sarjana Humaniora. FIB – UI, 2004.
- Wibowo. A. S. "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia." *50 Tahun Lembaga Purbakala Nasional, 1913-1963*. Ed. Satyawati Suleiman. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Arkeologi Nasional, 1977.

Wiryamartana, I.Kuntara. *Arjunawiwaha*; Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.

Zoetmulder, P.J. *Old Javanese-English Dictionary*, Part I & II. Leiden: 'S-Gravenhage- Martinus Nijhoff, 1982.

-----, *Śiwarātrikalpa* of Mpu Tanakung, the Hague-Martinus Nijhoff, 1969.

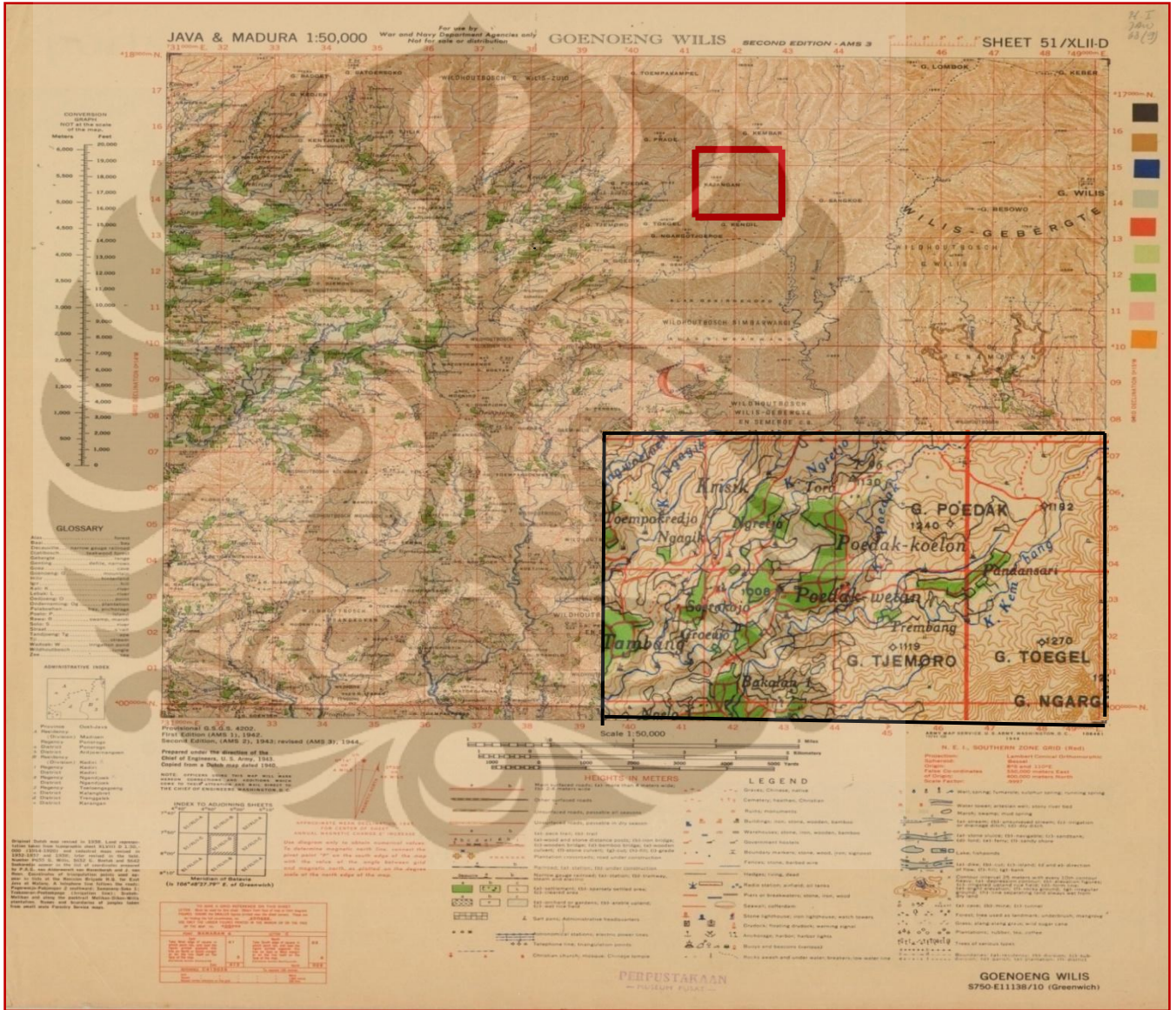
-----, *Kalangwan* : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Yogyakarta : Djambatan, 1983.

-----, dan I.R. Poedjawijatna
Bahasa Parwa I dan Bahasa Parwa II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

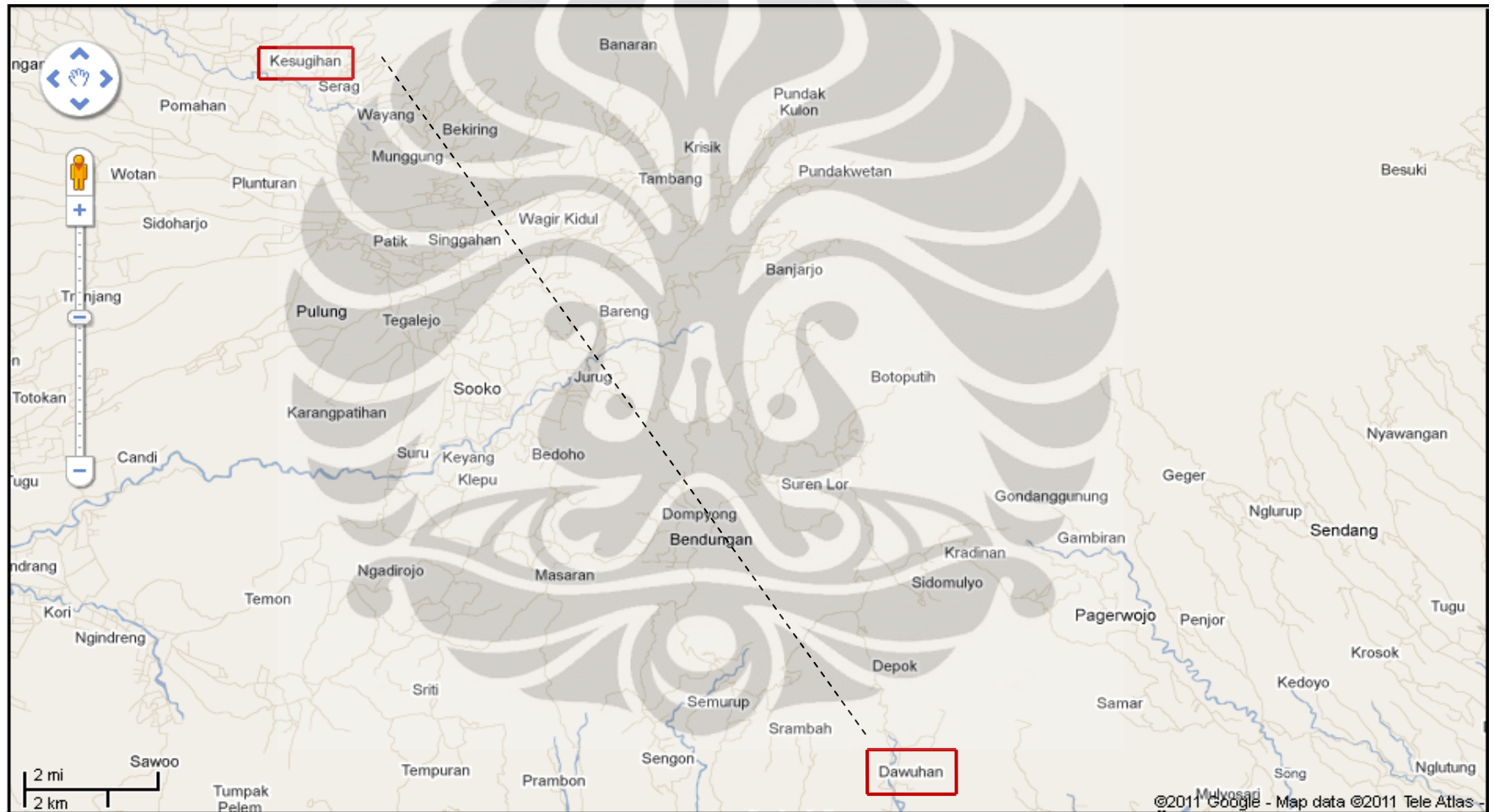
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daerah Pundak Masih Menggunakan Nama Pudak



Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional RI, 2010

Lampiran 2. Peta Jalur Perjalanan Bujangga Manik di Sisi Barat Lereng Gunung Wilis



Sumber: <http://maps.google.co.id/mapshl=id&tab=wl>

